

**ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS  
PADA KARANGAN BERBAHASA JAWA  
SISWA KELAS III SD NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Devi Indrasari  
NIM 11108241157

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS PADA KARANGAN BERBAHASA JAWA SISWA KELAS III SD NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA" yang disusun oleh Devi Indrasari, NIM 11108241157 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing Skripsi I,



Supartinah, M.Hum.  
NIP 19800312 200501 2 002

Yogyakarta, 23 Juni 2015  
Pembimbing Skripsi II,



Septia Sugiarsih, M.Pd.  
NIP 19790926 200501 2 002



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli saya siap menerima saksi ditunda yudisium pada periode selanjutnya.



Yogyakarta, Juni 2015  
Yang menyatakan,

Devi Indrasari  
NIM 11108241157

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS PADA KARANGAN BERBAHASA JAWA SISWA KELAS III SD NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA" yang disusun oleh Devi Indrasari, NIM 11108241157 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 09 Juli 2015 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Supartinah, M.Hum.	Ketua Penguji		14-07-2015
HB Sumardi, M.Pd.	Sekretaris Penguji		14-07-2015
Siti Mulyani, M.Hum.	Penguji Utama		15-07-2015
Septia Sugiarsih, M.Pd.	Penguji Pendamping		14-07-2015

Yogyakarta, 27 JUL 2015  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

“Orang yang tidak pernah berbuat kesalahan biasanya adalah  
orang yang tidak pernah berbuat sesuatu”  
(W.C. Magee)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut nama Allah dan dengan mengucap syukur alhamdulillah atas karunia Allah serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu, semangat terbesarku.
2. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNY.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

**ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS  
PADA KARANGAN BERBAHASA JAWA  
SISWA KELAS III SD NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA**

Oleh

Devi Indrasari  
NIM 11108241157

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5, Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5. Objek penelitian ini adalah kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5. Metode pengumpulan data adalah metode simak baca dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat, adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 dibagi menjadi dua aspek, yaitu: (1) kesalahan penulisan fonem vokal dan konsonan, (2) kesalahan dalam pemilihan leksikon. Kesalahan penulisan fonem vokal meliputi: (a) kesalahan penulisan a menjadi o sebesar 61,67%, (b) kesalahan penulisan a menjadi e sebesar 26,67%, (c) kesalahan penulisan i menjadi e sebesar 75,88%, (d) kesalahan penulisan e menjadi i sebesar 12,51%, (e) kesalahan penulisan u menjadi o sebesar 45,52%, (f) kesalahan penulisan o menjadi u sebesar 7,51%. Kesalahan penulisan fonem konsonan meliputi: (a) kesalahan penulisan dh menjadi d sebesar 67,51%, (b) kesalahan penulisan d menjadi dh sebesar 56,68%, (c) kesalahan penulisan th menjadi t sebesar 12,5%. Kesalahan dalam pemilihan leksikon meliputi: (a) kesalahan penggunaan leksikon *ngoko* sebesar 64,34%, (b) kesalahan penggunaan leksikon *krama inggil* sebesar 51%, (c) kesalahan leksikon karena pengaruh penggunaan dialek sebesar 22,51%, (d) kesalahan diksi sebesar 20,03%.

Kata Kunci: *karangan berbahasa Jawa, kesalahan fonologis, siswa kelas III SD*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi yang berjudul “**Analisis Kesalahan Fonologis pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta**” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat tersusun berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajaran Wakil Rektor I, II, III, dan IV yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk belajar di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajaran Wakil Dekan I, II, dan III yang telah memberikan banyak bimbingan kepada peneliti.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan banyak kesempatan untuk menjadi seorang calon guru SD.
4. Ibu Supartinah, M.Hum. dan Ibu Septia Sugiarsih, M.Pd., yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta doa dari awal penyusunan proposal hingga skripsi terselesaikan.
5. Bapak Nurhamid, Ibu Sumiyati, serta Adik Hasna Nur Afifah yang senantiasa memberikan doa, dukungan, nasehat, serta semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.



6. Bapak Sri Rochadi, M.Pd. selaku dosen pendamping akademik yang selalu memberikan dorongan untuk lebih berprestasi.
7. Bapak ibu dosen PGSD FIP UNY serta rekan-rekan mahasiswa FIP UNY yang telah memberikan banyak pelajaran dan kenangan selama menuntut ilmu.
8. Bapak Muhammad Yuferi, S.Pd. selaku kepala SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas III SD Negeri Kotagede 5.
9. Ibu Titin Indarti, A.Ma.Pd. selaku guru kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta yang telah bersedia memberikan saran dan bimbingan kepada peneliti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Juli 2015  
Penulis,

Devi Indrasari  
NIM 11108241157

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pembelajaran Bahasa Jawa di SD .....	6
B. Keterampilan Menulis Karangan.....	12
C. Kajian Fonologis .....	22
1. Fonetik.....	22
2. Fonemik.....	22
3. Tata Bunyi Bahasa Jawa.....	23
D. Analisis Kesalahan Berbahasa .....	46
E. Penelitian yang Relevan .....	49
F. Kerangka Pikir .....	51

G. Pertanyaan Penelitian .....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	53
C. Metode Pengumpulan Data .....	54
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	55
E. Sumber Data .....	56
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	59
H. Keabsahan Data.....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil penelitian .....	63
B. Pembahasan .....	65
1. Kesalahan dalam Penulisan Fonem Vokal dan Konsonan .....	65
2. Kesalahan dalam Pemilihan Leksikon .....	96
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	112
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	114
LAMPIRAN.....	116

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir .....	51
Gambar 2 Kesalahan Penulisan a menjadi o .....	66
Gambar 3 Kesalahan Penulisan a menjadi e .....	71
Gambar 4 Kesalahan Penulisan i menjadi e .....	73
Gambar 5 Kesalahan Penulisan e menjadi i .....	77
Gambar 6 Kesalahan Penulisan u menjadi o .....	80
Gambar 7 Kesalahan Penulisan o menjadi u .....	84
Gambar 8 Kesalahan Penulisan dh menjadi d .....	87
Gambar 9 Kesalahan Penulisan d menjadi dh .....	91
Gambar 10 Kesalahan Penulisan th menjadi t .....	93
Gambar 11 Kesalahan Penggunaan Leksikon <i>Ngoko</i> .....	98
Gambar 12 Kesalahan Penggunaan Leksikon <i>Krama Inggil</i> .....	103
Gambar 13 Kesalahan Leksikon karena Penggunaan Dialek .....	106
Gambar 14 Kesalahan Diksi .....	107

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kelas III SD .....	11
Tabel 2 Kriteria Penilaian Karangan menurut Burhan Nurgiyantoro .....	17
Tabel 3 Kriteria Penilaian Karangan menurut Brown.....	19
Tabel 4 Kriteria Penilaian Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD .....	21
Tabel 5 SK dan KD Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Kelas III SD Wilayah DIY .....	57
Tabel 6 Bentuk Kartu Data Leksikon.....	58
Tabel 7 Bentuk Kartu Data Ejaan .....	58
Tabel 8 Kesalahan Fonem pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kotagede 5.....	64
Tabel 9 Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan a menjadi o.....	66
Tabel 10 Pola Kesalahan Penulisan a menjadi o.....	68
Tabel 11 Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan a menjadi e....	70
Tabel 12 Pola Kesalahan Penulisan a menjadi e.....	72
Tabel 13 Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan i menjadi e ....	73
Tabel 14 Pola Kesalahan Penulisan i menjadi e.....	75
Tabel 15 Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan e menjadi i ....	77
Tabel 16 Pola Kesalahan Penulisan e menjadi i.....	78
Tabel 17 Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan u menjadi o ...	79
Tabel 18 Pola Kesalahan Penulisan u menjadi o .....	82
Tabel 19 Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan o menjadi u ...	84
Tabel 20 Pola Kesalahan Penulisan o menjadi u .....	86
Tabel 21 Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan dh menjadi d..	87
Tabel 22 Pola Kesalahan Penulisan dh menjadi d .....	88
Tabel 23 Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan d menjadi dh .	91
Tabel 24 Pola Kesalahan Penulisan d menjadi dh .....	92
Tabel 25 Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan th menjadi t ...	93
Tabel 26 Pola Kesalahan Penulisan th menjadi t .....	95
Tabel 27 Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan terhadap Penggunaan Leksikon <i>Ngoko</i> .....	97

Tabel 28 Kesalahan Penggunaan Leksikon <i>Ngoko</i> .....	98
Tabel 29 Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan terhadap Penggunaan Leksikon <i>Krama Inggil</i> .....	103
Tabel 30 Kesalahan Penggunaan Leksikon <i>Krama Inggil</i> .....	104
Tabel 31 Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penggunaan Dialek.....	105
Tabel 32 Kesalahan Leksikon karena Penggunaan Dialek .....	106
Tabel 33 Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan terhadap Diksi .....	107
Tabel 34 Kesalahan Diksi .....	108

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Daftar lambang .....	117
Lampiran 2 Surat-surat.....	118
Lampiran 3 Karangan siswa.....	120

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran bahasa Jawa diajarkan di bangku pendidikan formal untuk sebagian daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai muatan lokal, supaya siswa dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar (Sedyo Santosa, 2011:7). Bahasa Jawa merupakan salah satu warisan luhur sehingga patut dijaga dan dilestarikan. Mengikuti pembelajaran bahasa Jawa dengan sungguh-sungguh merupakan salah satu bentuk pelestarian terhadap bahasa Jawa.

Pembelajaran bahasa Jawa memuat empat keterampilan berbahasa antara lain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan suatu kesatuan yang sering disebut catur-tunggal (Tarigan, 1985:1). Catur-tunggal bermakna suatu kesatuan, yaitu pengajaran terhadap keterampilan berbahasa dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Keterampilan menyimak dan berbicara dapat dipelajari sejak sebelum bersekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis dipelajari saat siswa sudah berada di bangku sekolah. Hal tersebut membawa pengaruh dari keterampilan menyimak dan berbicara terhadap keterampilan membaca dan menulis.

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan dalam menerima informasi dengan menggunakan indera pendengaran sehingga dapat diketahui isi dari pesan yang disampaikan. Keterampilan ini sudah dipelajari oleh siswa sejak siswa berada di lingkungan keluarganya. Keterampilan berbahasa selanjutnya



adalah keterampilan berbicara. Sejak siswa mampu berbicara untuk pertama kalinya, maka sejak itulah keterampilan berbicaranya terus berkembang. Keterampilan membaca baru diajarkan saat siswa mulai duduk di bangku sekolah dasar. Keterampilan membaca erat kaitannya dengan keterampilan menulis, karena jika siswa mampu membaca suatu huruf maka akan lebih mudah bagi siswa untuk dapat menuliskannya.

Keterampilan menulis tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan membaca saja, namun juga dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa yang lain seperti menyimak dan berbicara. Salah satu materi di bangku sekolah dasar untuk mengajarkan keterampilan menulis pada siswa adalah karangan. Karangan merupakan tulisan yang diorganisasikan serta mengandung isi yang ditulis dengan suatu tujuan (Bistok Sirait, 1985:1). Dalam menulis karangan perlu diperhatikan unsur-unsur karangan supaya memudahkan orang lain memahami apa yang hendak disampaikan melalui karangan tersebut. Salah satu unsur karangan adalah fonologis karangan. Fonologis merupakan kajian linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan tentang bunyi-bunyi bahasa (Abdul Chaer, 2007:102).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan banyak kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5. Hal ini muncul pada data yang diperoleh selama studi pendahuluan yaitu ditemukannya banyak kesalahan pada hasil latihan siswa menulis karangan pada semester gasal dan semester genap dengan nilai rata-rata siswa adalah 62 dan 60 dari batas KKM 65. Selama ini guru kelas III belum pernah melakukan analisis secara detail

terhadap kesalahan siswa. Hal ini menyebabkan guru belum menemukan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas III pada hari Kamis, 22 Januari 2015, guru mengaku kesulitan saat mengajarkan fonem bahasa Jawa kepada siswa. Siswa mengalami kesulitan terhadap penguasaan fonem seperti e, , , o, a, dan lainnya. Penguasaan fonem saja siswa mengalami kesulitan apalagi untuk dapat menuliskannya. Salah satu penyebab dari kesulitan terhadap penguasaan fonem tersebut adalah tidak tersedianya waktu yang cukup untuk mata pelajaran bahasa Jawa, sementara untuk mengajarkan fonem bahasa Jawa yang beragam memerlukan waktu yang tidak sedikit. Kondisi lainnya adalah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh siswa adalah bahasa Indonesia, sehingga siswa tidak banyak mengenal fonem bahasa Jawa.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Fonologis pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Siswa melakukan kesalahan fonologis saat menulis karangan berbahasa Jawa.
2. Siswa mengalami kesulitan terhadap penguasaan fonem bahasa Jawa.
3. Penyebab kesulitan terhadap penguasaan fonem bahasa Jawa.
4. Siswa jarang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada kesalahan fonologis siswa saat menulis karangan berbahasa Jawa.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut: apa saja kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh manfaat penelitian yang dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

#### **1. Manfaat secara teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam keterampilan menulis karangan berbahasa Jawa, yaitu dengan meminimalkan kesalahan-kesalahan yang muncul dan memfokuskan pada pemberian perlakuan yang tepat terkait kesalahan fonologis pada karangan.

## 2. Manfaat secara praktis

### a. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui kesalahan-kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa. Diharapkan siswa tidak mengulangi kesalahan yang telah dibuat dan dapat memperbaiki kesalahan, sehingga prestasi belajar siswa khususnya dalam keterampilan menulis karangan dapat meningkat.

### b. Bagi Guru

Memberikan informasi tentang kesalahan-kesalahan fonologis siswa dalam keterampilan menulis karangan berbahasa Jawa sehingga guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran dan memilih tindakan yang cocok untuk mengatasi masalah tersebut.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Pembelajaran Bahasa Jawa di SD**

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan muatan lokal yang masih diajarkan di bangku pendidikan formal untuk sebagian daerah di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Muatan lokal bahasa Jawa menjadi penting untuk tetap diajarkan mengingat bahasa Jawa merupakan salah satu warisan budaya yang luhur sesuai dengan kedudukan bahasa Jawa yaitu sebagai lambang daerah, lambang identitas daerah, serta sarana penghubung keluarga dan masyarakat daerah. Selain itu mata pelajaran bahasa Jawa harus tetap diajarkan, hal ini dilihat dari fungsi mata pelajaran bahasa Jawa yaitu (Sedyo Santosa, 2011:7-8):

- a. Sarana untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Jawa.
- b. Sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya Jawa.
- c. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Sarana penyebarluasan penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk berbagai keperluan.
- e. Sarana pemahaman budaya Jawa melalui kesusasteraan Jawa.

Selain karena kedudukan dan fungsinya, pembelajaran bahasa Jawa diarahkan supaya siswa memiliki kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulis dan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra dan budaya Jawa (Sedyo Santosa, 2011:7). Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Jawa

supaya siswa memiliki kemampuan seperti yang dikemukakan oleh Sedyo Santosa (2011:8) sebagai berikut :

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai *unggah-ungguh*.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Jawa, serta sebagai identitas daerah.
- c. Memahami bahasa Jawa dan menggunakannya dengan tepat untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan sosial emosional.
- e. Memanfaatkan karya sastra dan budaya Jawa sebagai sarana untuk memperhalus budi pekerti, dan meningkatkan kemampuan serta kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan memiliki rasa bangga terhadap sastra Jawa sebagai warisan budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka materi pembelajaran bahasa Jawa disusun secara sistematis ke dalam suatu kurikulum yang berbentuk muatan lokal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. Adapun ruang lingkup pembelajaran bahasa Jawa di tingkat Sekolah Dasar mencakup kemampuan berbahasa, kemampuan bersastra, kemampuan berbudaya yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Tim penyusun, 2010:2).

Tarigan (1985:1) menyampaikan, keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah mencakup empat aspek yaitu:

1. keterampilan menyimak,

2. keterampilan berbicara,
3. keterampilan membaca,
4. keterampilan menulis.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan. Keterampilan berbahasa yang dipelajari manusia paling awal adalah menyimak, kemudian belajar berbicara, setelah itu manusia belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan itu merupakan suatu kesatuan atau disebut *catur-tunggal* (Tarigan, 1985:1).

Supartinah (2007:90) membagi keterampilan berbahasa dalam muatan lokal bahasa Jawa menjadi empat yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berikut ini penjelasan dari keempat keterampilan berbahasa tersebut:

1. keterampilan menyimak

*Mirengaken inggih menika nampi katrangan lisan utawi mirengaken basa lisan kanthi nggatosaken ingkang saestu* (Supartinah, 2007:90).

2. keterampilan berbicara

*Wicara inggih menika medharaken andharan kanthi cetha, nalar saha tumatalaras kaliyan konteks saha swasananipun sarana lisan* (Supartinah, 2007:93).

3. keterampilan membaca

*Maos inggih menika nglisanaken waosan utawi basa sinerat saha mangertos maknanipun ingkang dipunmot salebeting waosan utawi basa sinerat* (Supartinah, 2007:96).

#### 4. keterampilan menulis

*Nyerat inggih menika medharaken satunggaling andharan kanthi cetha, nalar, saha tumata ingkang laras kaliyan konteks saha swasananipun sarana sinerat* (Supartinah, 2007:98).

Keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut dijabarkan di dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk memudahkan proses pembelajaran. Standar kompetensi muatan lokal bahasa Jawa merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang diharapkan dapat dicapai pada setiap jenjang kelas dan atau semester pada muatan lokal bahasa Jawa. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan bahasa, sastra, dan budaya Jawa yang harus dikuasai oleh siswa sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pembelajaran (Tim penyusun, 2010:2). Materi ajar menyesuaikan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Adapun materi ajar bahasa Jawa di SD meliputi dalam muatan lokal bahasa Jawa yang harus dipelajari oleh siswa SD meliputi *undha-usuk basa, sekar dolanan* dan *macapat, kasusastran, kabudayan* dan *budi pekerti, paramasastra Jawi, trampil basa*.

Salah satu kompetensi dasar dalam muatan lokal bahasa Jawa yang harus dikuasai oleh siswa adalah *ungguh-ungguh basa/undha-usuk basa*. Menurut Aryo Bimo (2010:26), *ungguh-ungguh* adalah kata-kata atau bahasa yang ditujukan kepada orang lain dengan memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara dan kaidah tata bahasa. "*Ungguh-ungguh basa makaten ngrembag kados pundi pamilihing tembung ingkang trep, runtuting paramasastra, saolah bawanipun*



*rikala mahyakaken, laguning wicara, tuwin trap-trapaning busana*” (Adisumarto dalam Sutrisna Wibawa, dkk., 2004:46).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, *unggah-ungguh/undha-usuk* adalah tata cara seseorang dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan memperhatikan siapa yang menjadi lawan komunikasi diwujudkan melalui pemilihan kosakata (leksikon) yang tepat dan memperhatikan kaidah tata bahasa yang berlaku.

*Undha-usuk* diajarkan di sekolah sejak siswa berada di kelas I. Pengajarannya dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, dimulai dari hal yang sederhana seperti anggota keluarga serta anggota tubuh. Tahap awal pengajaran *undha-usuk* basa adalah pada keterampilan berbicara. Tahap selanjutnya adalah pada keterampilan menulis, kemudian keterampilan membaca.

Tahapan pengajaran *undha-usuk* tersebut disusun secara sistematis menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar. Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum muatan lokal bahasa Jawa di DIY pada materi *undha-usuk* dalam aspek menulis yang harus dikuasai siswa kelas III SD pada semester kedua adalah :

Tabel 1. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kelas III SD

Semester	Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Gasal	Menulis	4.Mengungkapkan gagasan wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.	4.1Menulis karangan kegiatan sehari-hari dengan ejaan yang benar.	4.1.1Menulis karangan kegiatan sehari-hari dengan ejaan yang benar dan sesuai <i>undha-usuk basa</i>
Genap	Menulis	8.Mengungkapkan gagasan wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.	8.1Menulis karangan hiburan dengan ejaan yang benar.	8.1.1Menulis karangan hiburan dengan ejaan yang benar dan sesuai <i>undha-usuk basa</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah siswa harus dapat menulis suatu karangan berbahasa Jawa dengan memperhatikan ejaan yang benar dan sesuai *undha-usuk basa*. Penekanan *undha-usuk basa* di sini adalah pada penulisan leksikon sesuai ejaan yang benar dan pemilihan leksikon sesuai *undha-usuk basa*.

Henry Guntur Tarigan (2008:3-4) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi tidak langsung. *Grafolegi*, struktur bahasa, dan kosa kata diperlukan dalam keterampilan ini. Pembelajaran menulis bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara tertulis (Sarjana Hadiatmaja, 1994:8).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan berbahasa Jawa membutuhkan penguasaan leksikon, struktur

bahasa, tata tulis sesuai kaidah yang berlaku, dan penyusunan leksikon-leksikon yang tepat menjadi suatu ragam atau kalimat. Modal awal siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis adalah leksikon yang dimiliki siswa serta penguasaan siswa dalam penggunaan ejaan.

## **B. Keterampilan Menulis Karangan**

Keterampilan merupakan kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan rapi untuk mencapai suatu hasil (Reber dalam Muhibbin, 2006:121). Muhibbin Syah (2006:121) mengemukakan bahwa keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot dan biasanya berwujud kegiatan jasmaniah, seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan dan biasanya diwujudkan dengan kegiatan motorik. Salah satu kegiatan yang melibatkan kegiatan motorik adalah menulis.

Menulis ialah kegiatan melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa dengan tujuan orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut (Henry Guntur Tarigan, 2008:22). Menulis merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan terhadap orang lain dengan melukiskan lambang-lambang bahasa tertentu yang dapat dipahami oleh orang lain. Jenis-jenis tulisan sangat beragam, salah satunya adalah karangan.

Menurut Bistok Sirait, dkk. (1985:1-2), karangan adalah setiap tulisan yang diorganisasikan dan mengandung isi serta ditulis untuk suatu tujuan tertentu. Menulis sebuah karangan memerlukan penguasaan beberapa keterampilan seperti

keterampilan dalam menyusun kalimat dan memilih kata-kata yang tepat (diksi) sehingga hubungan antarkata jelas serta hubungan antara penulis dan pembaca menjadi lebih mudah. Selain keterampilan tersebut, diperlukan penguasaan dalam memakai mekanisme karangan seperti tanda baca, ejaan, huruf kapital, dan catatan kaki.

Untuk dapat menulis suatu karangan maka siswa harus mempunyai bahan/pokok-pokok karangan. Namun seringkali siswa mengalami kesulitan untuk menemukan pokok sebuah karangan seperti pendapat yang dikemukakan oleh Bistok Sirait, dkk (1985:4) “Dari pengalaman ternyata bahwa masalah ini muncul bukan karena kekurangan pokok karangan yang sebenarnya, tetapi karena kegagalan mereka dalam mengambil pandangan yang tepat mengenai bahan-bahan yang ada”. Kegagalan siswa dalam menuangkan bahan karangan ke dalam suatu tulisan akan menyebabkan karangan menjadi kurang padu. Pokok-pokok karangan ada tiga sumber yaitu pengalaman hidup, dunia pendidikan, dan lingkungan sekitar (Bistok Sirait, dkk., 1985:4-5). Siswa dapat memulai menulis karangan dengan menuliskan pengalaman hidupnya, kegiatannya saat bersekolah, atau menceritakan hal-hal yang ada di sekitar mereka. Setelah siswa menemukan pokok karangannya, maka hal selanjutnya yang harus dilakukan siswa adalah memberikan batasan terhadap apa yang akan ditulisnya. Bistok Sirait, dkk. (1985:6) mengemukakan bahwa pembatasan masalah merupakan hal yang dasar bagi sebuah karangan karena dengan demikian pengarang dapat meyakinkan pembaca bahwa apa yang dibatasinya itulah yang akan dia bicarakan dalam tulisannya. Sebagai contoh, siswa dapat mengambil pokok karangan yang berasal

dari pengalaman hidupnya yaitu pengalaman menyenangkan. Pengalaman menyenangkan merupakan pokok karangan, namun masih terlalu luas untuk menjadi sebuah karangan sehingga perlu dibatasi lagi seperti perayaan ulang tahun, pergi ke rumah nenek, bermain di taman kota, berlibur ke pantai, dan sebagainya.

Bistok Sirait (1985:7) mengungkapkan bahwa dalam setiap pembatasan masalah terlihat adanya proses menemukan tujuan yang akan menjadi petunjuk jalan dalam mengarang atau adanya proses pemusatan perhatian. Tujuan tersebut dapat dituangkan menjadi sebuah judul karangan yang secara tidak langsung akan menjadi batasan dan petunjuk bagi siswa dalam menguraikan tulisannya. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menulis suatu karangan adalah prinsip urutan penyusunan karangan. Bistok Sirait, dkk. (1985:7) mengemukakan bahwa karangan terdiri dari tiga bagian yang pengembangannya teratur yaitu pendahuluan, isi, penutup. Setiap bagian karangan mempunyai fungsi masing-masing. Pendahuluan yang terletak di awal karangan berfungsi menarik perhatian pembaca, sehingga bagian ini perlu dibuat lebih menarik daripada bagian lainnya. Menurut Bistok Sirait, dkk. (1985:8), pendahuluan merupakan bagian karangan paling strategis karena merupakan pemikat perhatian. Pada bagian ini pengarang mengungkapkan persoalan dilihat dari sudut pandang pembaca. Pendahuluan menjelaskan alasan penulis dalam menggarap suatu masalah. Situasi penulisan yang meliputi hakikat pokok karangan, pengetahuan tentang pokok masalah yang oleh pengarang diduga dimiliki oleh pembaca, serta tujuan karangan digambarkan pula.”

Bagian isi karangan menceritakan tentang inti dari masalah, biasanya berupa penjelasan lengkap atas masalah yang diangkat. Bistok Sirait, dkk. (1985:8) mengungkapkan bahwa bagian isi karangan mengandung apa yang secara kasar dapat disebut sebagai masalah atau bukti. Isi akan mengulas inti masalah dalam karangan dan bagian ini pula yang menyajikan masalah.

Bagian akhir karangan atau biasa disebut penutup berfungsi memberikan kesimpulan. Menurut Bistok Sirait, dkk. (1985:8), bagian akhir karangan sama strategisnya dengan pendahuluan sehingga pada bagian ini penulis dapat menekankan kembali pokok-pokok masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya. Hal tersebut dapat membantu pembaca menemukan pokok masalah dalam karangan. Kritik yang serius terhadap karangan-karangan ialah seringnya sebuah karangan tidak memberikan kesimpulan, dengan demikian pengarang telah membuang kesempatan untuk membuat para pembacanya terkesan. Penutup karangan jika dimanfaatkan oleh penulisnya akan merupakan bagian yang efektif dan selalu teringat. Sesuai pendapat ahli tersebut pada bagian penutup, penting untuk dibuat kesimpulan. Kesimpulan dapat juga berupa pesan yang akan disampaikan kepada pembaca. Biasanya dengan melihat bagian penutup pembaca akan dapat mengerti isi karangan secara garis besar.

Karangan adalah pengorganisasian dari ketiga bagian tersebut dan tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Untuk memudahkan pengorganisasian bagian-bagian karangan, maka dapat dibuat suatu kerangka karangan. Kerangka karangan menggambarkan kerangka pandangan pengarang atas sebuah pokok masalah. Kerangka karangan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kerangka topik dan

kerangka kalimat. Kerangka topik terdiri atas sepatah kata atau sebuah frase sebagai judul, sedangkan kerangka kalimat memakai kalimat penuh lengkap dengan anak kalimatnya (Bistok Sirait, dkk., 1985:10).

Dalam menyusun karangan selain berpedoman pada prinsip urutan karangan juga penting untuk memperhatikan proporsi, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Bistok Sirait, dkk. (1985:12) "Keseluruhan pokok masalah harus digarap secara tajam sambil menentukan kadar kepentingan yang tepat untuk tiap bagiannya".

"Sebuah karangan kadang-kadang memperlihatkan pendahuluan yang bertele-tele sehingga melupakan bagian isi karangan. Kadang-kadang sebuah karangan terdiri dari bagian isi saja; si penulis lupa mengatakan mengapa dia memilih pokok masalah yang bersangkutan atau apa yang akan dicapainya dengan karangan tersebut. Karangan yang lain mungkin saja terdiri hanya dari penutup, artinya pengarang lupa mempersiapkan masalahnya dan menyajikan bahan-bahan pendukung untuk pokok masalah yang digarapnya"(Bistok Sirait, dkk., 1985:7-8).

Berdasarkan pendapat ahli di tersebut, saat menulis suatu karangan perlu memperhatikan proporsi penulisan karangan. Suatu karangan dikatakan proporsional jika dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terhadap inti pembahasan karangan. Selain itu setiap bagian karangan (pendahuluan, inti, penutup) hendaknya dipaparkan sesuai kebutuhan topik, sehingga karangan tidak menjadi bertele-tele.

Sesuai paparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang perlu diperhatikan dalam menulis sebuah karangan adalah bahan karangan, pembatasan masalah, kerangka karangan, prinsip urutan penyusunan, serta proporsi karangan. Dalam menulis karangan berbahasa Jawa dibutuhkan keterampilan lain yaitu penguasaan keterampilan dalam pemilihan kata yang tepat (diksi) didasarkan pada *undha-usuk*

*basa*, sehingga penguasaan mekanisme karangan seperti teknik penulisan juga menyesuaikan *undha-usuk basa*.

Dalam penelitian ini siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 dapat dikatakan terampil menulis karangan berbahasa Jawa jika siswa mampu menulis dengan memperhatikan unsur-unsur sebuah karangan. Unsur-unsur karangan di dalam penelitian ini dibatasi pada bidang fonologi yaitu :

1. Teknik penulisan (fonetik)
2. Pemilihan leksikon (fonemik)

Untuk dapat mengetahui kesalahan pada karangan siswa, maka perlu dilakukan penilaian terhadap hasil karangan siswa. Supaya memudahkan penilaian maka diperlukan sebuah kriteria penilaian. Berikut ini contoh kriteria penilaian dari beberapa ahli.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Karangan menurut Burhan Nurgiyantoro (2012:221-442)

<b>PROFIL PENILAIAN KARANGAN</b>		
<b>NAMA :</b>		
<b>JUDUL :</b>		
<b>SKOR</b>	<b>KRITERIA</b>	
<b>I S I</b>	27-30	<b>SANGAT BAIK-SEMPURNA:</b> pada informasi*substansif*pengembangan tesis tuntas*relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22-26	<b>CUKUP-BAIK:</b> informasi cukup*substansi cukup*pengembangan tesis terbatas*relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap
	17-21	<b>SEDANG-CUKUP:</b> informasi terbatas*substansi kurang*pengembangan tesis tidak cukup*permasalahan tidak cukup
	13-16	<b>SANGAT-KURANG:</b> tidak berisi*tidak ada substansi*tidak ada pengembangan tesis*tidak ada permasalahan



O R G A N I S A S I	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA:ekspresi lancar*gagasan diungkapkan dengan elas*padat*tertata dengan baik*urutan logis*kohesif
	14-17	CUKUP-BAIK:kurang lancar*kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat*beban pendukung terbatas*urutan logis tetapi tidak lengkap
	10-13	SEDANG-CUKUP:tidak lancar*gagasan kacau,terpotong-potong*urutan dan pengembangan tidak logis
	7-9	SANGAT KURANG:tidak komunikatif*tidak terorganisir*tidak layak nilai
K O S A K A T A K O S A K A T A	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA:pemanfaatan potensi kata canggih*pilihan kata dan ungkapan tepat*menguasai pembentukan kata
	14-17	CUKUP-BAIK:pemanfaatan kata agak canggih*pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu
	10-13	SEDANG-CUKUP:pemanfaatan potensi kata terbatas*sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna
	7-9	SANGAT KURANG:pemanfaatan potensi kata asal-asalan*pengetahuan tentang kosakata rendah*tidak layak nilai
P E N G G	22-25	SANGAT BAIK-SEMPURNA:konstruksi kompleks tetapi efektif*hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan
	18-21	CUKUP-BAIK:konstruksi sederhana tetapi efektif*kesalahan kecil pada konstruksi kompleks*terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur
B A H A S A	11-17	SEDANG-CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat*makna membingungkan atau kabur
	5-10	SANGAT KURANG:tidak menguasai aturan sintidaksis*terdapat banyak kesalahan*tidak komunikatif*tidak layak nilai
M E K A N I K	5	SANGAT BAIK-SEMPURNA:menguasai aturan penulisan*hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
	4	CUKUP BAIK:kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna
	3	SEDANG-CUKUP:sering terjadi kesalahan ejaan*makna membingungkan atau kabur
	2	SANGAT KURANG:tidak menguasai aturan penulisan*terdapat banyak kesalahan ejaan*tulisan tidak terbaca*tidak layak nilai
JUMLAH:		PENILAI:
KOMENTAR:		

Tabel 3. Kriteria Penilaian Karangan menurut Brown (2004:244-245)

	20-18	17-15	14-12	11-6	5-1
	Excellent to Good	Good to Adequate	Adequate to Fair	Unacceptable-not college-level work	
<b>I.Organization:</b> Introduction, Body, and Conclusion	Appropriate title, effective introductory paragraph, topic is stated, leads to body; transitional expressions used; arrangement of material shows plan (could be outlined by reader); supporting evidence given for generalizations; conclusion logical and complete	Adequate title, introduction, and conclusion; body of essay is acceptable, but some evidence may be lacking, some ideas aren't fully developed; sequence is logical but transitional expressions may be absent or misused	Mediocre or scant introduction or conclusion; problem with the order of ideas in body; the generalizations may not be fully supported by the evidence given; problems of organization interfere	Shaky or minimally recognizable introduction; organization can barely be seen; severe problems with ordering of ideas; lack of supporting evidence; conclusion weak or illogical; inadequate effort at organization	Absence of introduction or conclusion; no apparent organization of body; severe lack of supporting evidence; writer has not made any effort to organize the composition (could not be outlined by reader)
<b>II. Logical development of ideas:</b> Content	Essay addresses the assigned topic; the ideas are	Essay addresses the issues but *misses some points; ideas could be more fully developed; some extraneous material is present	Development of ideas not complete or essay is somewhat off the topic; paragraphs aren't divided exactly right	Ideas incomplete; essay does not reflect careful thinking or was hurriedly written; inadequate effort in area of content	Essay is completely inadequate and does not reflect college-level work; no apparent effort to consider the topic carefully

	20-18	17-15	14-12	11-6	5-1
	Excellent to Good	Good to Adequate	Adequate to Fair	Unacceptable-not college-level work	
<b>III. Grammar</b>	Native-like fluency in English grammar; correct use of relative clauses, prepositions, modals, articles, verb forms, and tense sequencing; no fragments or run-on sentences	Advanced proficiency in English grammar; some grammar problems don't influence communication, although the reader is aware of them; no fragments or run-on sentences	Ideas are getting through to the reader, but grammar problems are apparent and have a negative effect on communication; run-on sentences or fragments present	Numerous serious grammar problems interfere with communication of the writer's ideas; grammar review of some areas clearly needed; difficult to read sentences	Severe grammar problems interface greatly with the message; reader can't understand what the writer was trying to say; unintelligible sentence structure
<b>IV. Punctuation, spelling, and mechanics</b>	Correct use of English writing conventions:left and right margins, all needed capitals, paragraphs indented, punctuation and spelling; very neat	Some problems with writing conventions or punctuation; occasional spelling errors; left margin correct; paper is neat and legible	Uses general writing conventions but has errors; spelling problem distract reader; punctuation errors interfere with ideas	Serious problems with format of paper; parts of essay not legible; errors in sentence punctuation; unacceptable to educated readers	Complete disregard for English writing conventions; paper illegible; obvious capitals missing, no margins, severe spelling problems
<b>V. Style and quality of expression</b>	Precise vocabulary usage; use of parallel structures; concise; register good	Attempts variety; good vocabulary; not wordy; register OK; style fairly concise	Some vocabulary misused; lacks awareness of register; may be too wordy	Poor expression of ideas; problems in vocabulary; lacks variety of structure	Inappropriate use of vocabulary; no concept of register or sentence variety

Berdasarkan pada kriteria penilaian karangan kedua ahli tersebut, dan dengan menyesuaikan kondisi siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 maka diperoleh kriteria penilaian karangan berbahasa Jawa sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Penilaian Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD

<b>PROFIL PENILAIAN KARANGAN</b>		
<b>NAMA :</b>		
<b>JUDUL :</b>		
<b>SKOR</b>	<b>KRITERIA</b>	
K O S A K A T A	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA:pengetahuan tentang kosakata tinggi*pilihan kata tepat
	14-17	CUKUP-BAIK:pengetahuan tentang kosakata agak tinggi*pilihan kata kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu
	10-13	SEDANG-CUKUP:pengetahuan tentang kosakata terbatas*sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna
	7-9	SANGAT KURANG:pengetahuan tentang kosakata rendah*tidak layak nilai
M E K A N I K	9-10	SANGAT BAIK-SEMPURNA:menguasai aturan penulisan*hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
	7-8	CUKUP BAIK:kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna
	5-6	SEDANG-CUKUP:sering terjadi kesalahan ejaan*makna membingungkan atau kabur
	3-4	SANGAT KURANG:tidak menguasai aturan penulisan*terdapat banyak kesalahan ejaan*tulisan tidak terbaca*tidak layak nilai
<b>JUMLAH:</b>		<b>PENILAI:</b>
<b>KOMENTAR:</b>		

Kriteria penilaian karangan tersebut hanya terdiri dari dua aspek karena menyesuaikan dengan karangan siswa kelas III sekolah dasar yang masih bersifat sederhana, hal ini disebabkan oleh penguasaan kosakata dan kegiatan kebahasaan yang masih terbatas sesuai dengan usia perkembangan siswa. Selain itu, karena siswa sedang berada pada tahap belajar menulis sebuah karangan.

### **C. Kajian Fonologis**

Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, serta membicarakan runtutan bunyi bahasa (Abdul Chaer, 2007:102). Menurut Masnur Muslich (2010:1), fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi ujar secara mendalam. Fonologi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *fonetik* dan *fonemik*.

#### **1. Fonetik**

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Abdul Chaer, 2007:103). Menurut O'Connor dan Ladefoged dalam Masnur Muslich (2010:8), fonetik adalah bidang kajian yang menelaah bagaimana bunyi-bunyi bahasa dihasilkan, gelombang-gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa yang selanjutnya diterima oleh otak. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fonetik adalah kajian linguistik yang menelaah tentang proses bunyi bahasa dihasilkan yang tidak membedakan makna.

#### **2. Fonemik**

Fonemik adalah kajian linguistik tentang bunyi bahasa yang dapat membedakan makna (Abdul Chaer, 2007:125). Menurut Masnur Muslich (2010:77), fonem adalah kesatuan bunyi bahasa terkecil suatu bahasa yang membedakan makna. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fonemik adalah tentang bunyi bahasa yang penggunaannya dapat menyebabkan perbedaan makna.

### 3. Tata Bunyi Bahasa Jawa

Menurut Wedhawati, dkk. (2010:65) bunyi bahasa di dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu vokal, konsonan, dan semivokal.

#### a. Vokal

Fonem vokal dalam bahasa Jawa berjumlah enam yaitu /i, e, , a, u, o/. Fonem bersifat abstrak, sehingga apa yang terucap dan terdengar oleh telinga adalah alofon atau variannya yang berupa bunyi. Berikut ini adalah uraian dari alofon fonem vokal dalam bahasa Jawa (Wedhawati, dkk., 2010:66-73).

#### 1) Vokal Tinggi

##### a) Alofon Vokal Tinggi /i/

Fonem vokal tinggi depan /i/ mempunyai dua alofon. Pertama adalah fonem vokal diucapkan dengan meninggikan bagian depan lidah, bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit dekat sehingga struktur tertutup. Bunyi yang terjadi adalah bunyi [i]. Kedua, fonem vokal diucapkan dengan bagian depan lidah berada pada posisi lebih rendah daripada alofon [i], bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit dekat, strukturnya semitertutup. Berikut ini distribusi kedua alofon tersebut.

##### (1) Alofon [i]

Alofon [i] muncul jika /i/ berdistribusi pada suku kata terbuka, seperti contoh berikut.

*kursi* [kUrsi] ‘kursi’

*iki* [iki] ‘ini’

Alofon [i] dapat pula muncul jika /i/ berdistribusi pada suku kata akhir tertutup, tetapi hanya terbatas pada kata-kata yang bernilai rasa sangat, seperti contoh berikut.

*amis* [amis] ‘sangat anyir’

*pait* [pait] ‘sangat pahit’

Alofon [i] yang muncul pada suku kata akhir tertutup yang tidak tergolong tingkat perbandingan superlatif afektif sangat terbatas adalah seperti contoh berikut.

*criwis* [criwis] ‘banyak omong’

*pit* [pit] ‘sepeda’

## **(2) Alofon [I]**

Alofon [I] muncul jika /i/ berdistribusi pada suku kata tertutup. Berikut ini adalah contohnya.

*garing* [g<sup>h</sup>arɪŋ] ‘kering’

*wit* [wit] ‘pohon’

### **b) Alofon Vokal Tinggi /u/**

Fonem vokal tinggi belakang /u/ mempunyai dua alofon, yang pertama yaitu diucapkan dengan meninggikan bagian belakang lidah, bentuk bibir bulat, jarak bagian depan lidah dengan langit-langit dekat sehingga strukturnya tertutup. Bunyi yang terjadi adalah [u]. Kedua fonem vokal /i/ diucapkan dengan bagian lidah belakang berada pada posisi lebih rendah dari alofon [u], bentuk bibir bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak dekat sehingga strukturnya semi tertutup. Bunyi yang terjadi adalah [U]. Ketinggian lidah bagian belakang dalam

mengucapkan bunyi [U] hampir sama dengan ketinggian lidah dalam mengucapkan [o]. Berikut ini distribusi kedua alofon tersebut.

### (1)Alofon [u]

Alofon [u] muncul pada suku kata terbuka.

Contoh:

*kuru* [kuru] ‘kurus’

*idu* [idu] ‘air liur’

Alofon [u] dapat muncul pada suku kata tertutup tetapi hanya terbatas pada kata-kata tingkat perbandingan superlatif afektif (menyangatkan).

Contoh:

*aduh* [ad<sup>h</sup>uh] ‘sangat jauh’

*adhuh* [a<sup>h</sup>uh] ‘aduh (kata seru)’

Kemunculan alofon [u] pada suku kata tertutup yang tidak menyatakan superlatif afektif hanya terdapat pada beberapa kata yaitu:

*sumber* [sumb<sup>h</sup>er] ‘sumber’      *sun* [sun] ‘cium’

*sumpah* [sumpah] ‘sumpah’      *tust l* [tust l] ‘tustel’

### (2)Alofon [U]

Alofon [U] muncul jika /u/ berdistribusi pada suku kata tertutup.

Contoh:

*lung* [lU ] ‘jalar’    *umuk* [umU?] ‘sombong’



## 2) Vokal Madya

### a) Alofon Vokal Madya /e/

Fonem vokal madya depan /e/ mempunyai dua alofon. Pertama, fonem vokal diucapkan dengan meletakkan bagian depan lidah pada posisi madya, bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak dekat, strukturnya semi tertutup. Bunyi yang terjadi adalah bunyi [e]. Ketinggian lidah saat mengucapkan bunyi ini sedikit lebih rendah dari [I]. Kedua, fonem vokal diucapkan dengan meletakkan bagian depan lidah dalam posisi madya, tetapi sedikit lebih rendah daripada bunyi [e], bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak jauh, strukturnya semi terbuka, sehingga bunyinyang terjadi adalah bunyi [ɛ].

#### (1) Alofon [e]

Alofon ini muncul jika /e/ berdistribusi baik pada suku kata terbuka maupun tertutup.

Contoh:

*bal* [b<sup>h</sup>ale] ‘balai’

*sat* [sate] ‘sate’

#### (2) Alofon [ɛ]

Alofon ini dapat muncul pada suku kata terbuka maupun tertutup.

Contoh:

*amb n* [amb<sup>h</sup> n] ‘balai-balai’

*kal n* [kal n] ‘selokan’

### **b) Alofon Vokal Madya / /**

Alofon vokal madya tengah / / hanya mempunyai satu alofon yaitu [ ]. Pengucapan fonem vokal ini dilakukan dengan meletakkan bagian tengah lidah pada posisi madya, bentuk bibir tidak bulat, jarak bagian tengah lidah dengan langit-langit agak jauh, sehingga strukturnya semiterbuka. Alofon ini dapat berdistribusi pada suku kata terbuka maupun tertutup.

Contoh:

*emoh* [ m h] ‘enggan’

*lemu* [l mu] ‘gemuk’

### **c) Alofon Vokal Madya /o/**

Fonem vokal madya belakang /o/ mempunyai dua alofon. Pertama yaitu jika fonem vokal /o/ diucapkan dengan meletakkan bagian belakang lidah pada posisi madya, bentuk bibir bulat, jarak bagian belakang lidah pada langit-langit agak dekat sehingga strukturnya semitertutup, maka bunyi yang terjadi adalah bunyi [o]. Kedua, fonem vokal itu diucapkan dengan diucapkan dengan meletakkan bagian belakang lidah pada posisi madya, tetapi sedikit lebih rendah daripada bunyi [o], bentuk bibir bulat, jarak lidah dengan langit-langit agak jauh sehingga strukturnya semi terbuka. Bunyi yang terjadi adalah bunyi [ ]. Distribusi kedua alofon adalah sebagai berikut.

#### **(1)Alofon [o]**

Alofon [o] terjadi jika /o/ berdistribusi pada suku kata terbuka, seperti contoh berikut.

*loro* [loro] ‘dua’

*olah* [olah] ‘masak’

Alofon [o] juga dapat terjadi jika /o/ berdistribusi pada suku kata tertutup, seperti contoh berikut.

*conto* [conto] ‘contoh’

*sontoloyo* [sontoloyo] ‘sontoloyo’

## **(2) Alofon [ ]**

Alofon [ ] terjadi jika /o/ berdistribusi baik pada suku kata terbuka maupun tertutup, seperti contoh berikut.

*gori* [g<sup>h</sup> ri] ‘nangka muda’

*sorot* [s r t] ‘cahaya’

## **3) Vokal Rendah**

Fonem vokal rendah dalam bahasa Jawa hanya ada satu yaitu fonem vokal rendah tengah tidak bulat terbuka /a/. Fonem ini mempunyai dua alofon, yang pertama jika fonem itu diucapkan dengan meletakkan bagian depan lidah pada posisi rendah ke tengah, bentuk bibir tidak bulat, jarak lidah dengan langit-langit jauh sehingga strukturnya terbuka, maka bunyi yang terjadi adalah [a]. Kedua, fonem diucapkan dengan cara seperti alofon [ ]. Distribusi kedua alofon tersebut adalah sebagai berikut.

### **a) Alofon [a]**

Alofon [a] dapat berdistribusi di suku kata penultima (suku kedua dari belakang) dan antepenultima (suku ketiga dari belakang), baik tertutup maupun terbuka.

Contoh:

*amba* [amb ] ‘hamba, saya’    *bali* [b<sup>h</sup>ali] ‘pulang’

*asma* [asm ] ‘nama’                      *nagara* [nag r ] ‘negara’

Alofon [a] pada suku kata ultima terbuka dan penultima baik terbuka maupun tertutup hanya terjadi pada kata-kata negasi, kata-kata tertentu (jumlahnya terbatas), dan kata seru. Contohnya adalah sebagai berikut.

*arep* [ar p] ‘akan’                      *na* [na] ‘nah (kata seru)’

*ha* [ha] ‘ha (kata seru)’              *ora* [ora] ‘tidak’

### **b) Alofon [ ]**

Alofon [ ] terjadi jika /a/ berdistribusi pada suku kata terbuka. Pada suku kata tertutup jumlahnya terbatas.

Contoh:

*bala* [b<sup>h</sup> l ] ‘bala’                      *wanda* [w nd<sup>h</sup> ] ‘raut muka’

*sapa* [s p ] ‘siapa’                      *apa* [ p ] ‘apa’

*piala* [pi l ] ‘kejahatan’              *kaya* [k y ] ‘seperti’

*amba* [ mb<sup>h</sup> ] ‘luas’

### **b. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Jawa berjumlah 23 buah. Berdasarkan tempat artikulasinya fonem konsonan dibagi menjadi 10 jenis. Berikut ini adalah uraian dari alofon fonem konsonan bahasa Jawa (Wedhawati, dkk., 2010:73-95).

## 1) Konsonan Bilabial

Fonem konsonan bilabial dalam bahasa Jawa berjumlah tiga yaitu /p, b, m/. Disebut bilabial karena diucapkan dengan hambatan pada kedua bibir yaitu bibir atas dan bawah. Distribusi alofon tiap fonem adalah sebagai berikut.

### a) Alofon bilabial nonkontinuan /p/

Fonem bilabial nonkontinuan /p/ mempunyai lima alofon, yaitu sebagai berikut.

#### (1) Alofon [p]

Alofon [p] muncul jika /p/ berdistribusi pada awal kata, awal suku kata, atau mengakhiri kata.

Contoh:

*bapa* [b<sup>h</sup> p ] ‘ayah’

*pitik* [pitɪʔ] ‘ayam’

#### (2) Alofon [p-]

Alofon [p-] muncul jika /p/ berdistribusi pada penutup kata dan kata tersebut berada pada akhir kalimat.

Contoh:

... *isih tetep*. [... isih t t p-] ‘... masih tetap’

#### (3) Alofon [p<sup>Nasal</sup>]

Alofon [p<sup>Nasal</sup>] atau [p] lepas nasal muncul jika /p/ langsung diikuti oleh bunyi nasal yang homogen. Dalam hal ini bunyi yang homogen adalah /m/.

Contoh:

*ganep man h* [g<sup>h</sup>an p<sup>m</sup> man h] ‘genap lagi’

*madhep mantep* [mad<sup>h</sup> p mant p] ‘setia dan taat, tetap teguh’

#### (4) Alofon [p<sup>l</sup>]

Alofon [p<sup>l</sup>] atau [p] lepas sampingan muncul jika /p/ langsung diikuti oleh fonem sampingan /l/.

Contoh:

*ganep lima* [g<sup>h</sup>an p<sup>l</sup> lim ] ‘genap lima’

*kerep lunga* [k r p<sup>l</sup> lu ] ‘sering pergi’

#### (5) Alofon [p<sup>s</sup>]

Alofon [p<sup>s</sup>] atau [p] hambat lepas geseran terjadi jika /p/ berdistribusi pada akhir kata, khususnya jika langsung diikuti oleh kata berawal dengan fonem /s/.

Contoh:

*ganep* [g<sup>h</sup>an p<sup>s</sup>] ‘genap’

*ganep sepuluh* [g<sup>h</sup>an p<sup>s</sup> s pulUh] ‘genap sepuluh’

### b) Alofon bilabial nonkontinuan /b/

Fonem bilabial nonkontinuan /b/ mempunyai tiga alofon yaitu sebagai berikut.

#### (1) Alofon [b<sup>h</sup>]

Alofon [b<sup>h</sup>] muncul jika /b/ berdistribusi pada awal kata atau awal suku kata.

Contoh:

*aba* [ b<sup>h</sup> ] ‘aba’

*bali* [b<sup>h</sup>ali] ‘pulang’

## (2) Alofon [p]

Alofon [p] muncul jika /b/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang bersangkutan tidak berada di akhir kalimat.

Contoh:

... *bab pitu* [... b<sup>h</sup>ab<sup>h</sup> pitu] ‘... bab tujuh’

... *sebab teka* [s b<sup>h</sup>ap t k ] ‘... sebab datang’

Proses terjadinya [p] sebagai alofon /b/ pada batas kata seperti itu disebut netralisasi. Artinya bunyi [p] dan [b] yang seharusnya merupakan realisasi dari fonem /p/ dan /b/ yang berbeda karena pengaruh batas kata, menjadi netral sehingga tidak membedakan makna. Jika kata yang berakhir dengan /b/ itu ditambah akhiran, misalnya - ‘-nya’, alofon /b/ muncul dalam dua bentuk, yaitu [b] atau [p].

Contoh:

... *bab pitu* [... b<sup>h</sup>ab<sup>h</sup>e pitu] dan [... b<sup>h</sup>ape pitu] ‘babnya tujuh’

## (3) Alofon [p-]

Alofon [p-] terjadi jika /b/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang bersangkutan berada pada akhir kalimat.

Contoh:

... *sepuluh bab.* [... s pulUh b<sup>h</sup>ap-] ‘... sepuluh bab.’

... *tanpa sebab.* [... tanp s b<sup>h</sup>ap-] ‘... tanpa sebab.’

## c) Alofon bilabial nonkontinuan /m/

Fonem bilabial alofon bilabial nonkontinuan /m/ mempunyai dua alofon, yaitu sebagai berikut.

### (1) Alofon [m]

Alofon [m] terjadi jika /m/ berdistribusi pada awal kata, awal suku kata, atau sebagai penutup kata.

Contoh:

*ama* [ m ] ‘hama’

*ayem* [ay m] ‘tentram’

### (2) Alofon [m-]

Alofon [m-] terjadi jika /m/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang berakhir dengan /m/ itu berada pada akhir kalimat.

Contoh:

... *durung ayem*. [... d<sup>h</sup>urU ay m-] ‘belum tentram.’

... *woh pelem*. [... w h p l m-] ‘buah mangga.’

## 2) Konsonan Labio-Dental

Fonem konsonan labio-dental dalam bahasa Jawa berjumlah dua yaitu /f/ dan /w/. Kedua fonem itu diucapkan dengan hambatan bibir bawah dan gigi atas.

### a) Alofon Labio-Dental Kontinuan /f/

Fonem labio-dental kontinuan /f/ mempunyai dua alofon . Distribusi tiap alofon itu sebagai berikut.

#### (1) Alofon [f]

Alofon [f] terjadi jika /f/ berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kata atau pada awal suku kata. Contoh untuk itu terdapat pada kata-kata punggut dari bahasa Inggris dan Arab.

*foto* [foto] ‘foto’      *pasif* [pasif] ‘pasif’



## **(2) Alofon [v]**

Alofon [v] terjadi jika /f/ berdistribusi pada awal kata atau suku kata seperti terlihat pada kata punggut dari bahasa Inggris berikut.

*v teran* [vet ran] ‘veteran’

*universitas* [ univ rsitas] ‘universitas’

## **b) Alofon Labio-Dental Kontinuan /w/**

Fonem labio-dental kontinuan /w/ mempunyai satu alofon . Alofon /w/ diucapkan dengan hambatan bibir bawah dan atas. Fonem ini hanya berdistribusi pada awal kata atau awal suku kata.

Contoh:

*guwa* [g<sup>h</sup>uw ] ‘gua’

*wani* [wani] ‘berani’

*lawaw* [l w ] ‘kelelawar’

*wangi* [wa i] ‘harum’

## **3) Konsonan Apiko-Dental**

Fonem konsonan apiko-dental dalam bahasa Jawa ada dua yaitu /t/ dan /d/.

### **a) Alofon Apiko-Dental Nonkontinuan /t/**

Alofon Apiko-Dental Nonkontinuan /t/ berjumlah lima buah. Uraian dari tiap alofon adalah sebagai berikut.

#### **(1) Alofon [t]**

Alofon [t] muncul jika /t/ berdistribusi pada awal kata atau suku kata, tengah kata, dan akhir kata. Akan tetapi sejauh kata yang berakhir dengan /t/ itu tidak berada pada akhir kalimat.

Contoh:

*bata* [b<sup>h</sup> t ] ‘bata’      *duta* [d<sup>h</sup>ut ] ‘utusan’

*luput* [lupUt] ‘salah’    *tahu* [tahu] ‘tahu’

## (2) Alofon [t-]

Alofon [t-] muncul jika /t/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang bersangkutan mengakhiri kalimat.

Contoh:

*...bocah lulut* [...b<sup>h</sup>ocah lUIUt-.] ‘... anak mudah akrab.’

*...ora luput* [...ora lupUt-] ‘ ... tidak salah.’

## (3) Alofon [t<sup>Nasal</sup>]

Alofon [t<sup>Nasal</sup>] atau [t] lepas nasal muncul jika /t/ langsung diikuti oleh bunyi nasal yang homorgan.

Contoh:

*cepat nulis* [c p t<sup>n</sup> nulls] ‘cepat menulis’

*papat nem* [papat<sup>n</sup> n m] ‘empat enam’

## (4) Alofon [t<sup>l</sup>]

Alofon [t<sup>l</sup>] terjadi jika /t/ langsung diikuti oleh fonem sampingan /l/. Karena pengaruh /l/, bunyi /t/ yang biasanya diucapkan dengan hambat letup dilepassampingkan.

Contoh:

*cepat lunyu* [c p t<sup>l</sup> lu u] ‘cepat licin’

*kawat listrik* [kawat<sup>l</sup> listrik] ‘kawat listrik’

**(5) Alofon [t<sup>s</sup>]**

Alofon [t<sup>s</sup>] terjadi jika /t/ berdistribusi pada akhir kata khususnya jika langsung diikuti oleh kata yang berawal dengan fonem /s/.

Contoh:

*h bat sanget* [heb<sup>h</sup>at<sup>s</sup> sa t] ‘sangat hebat’

*lepat sanget* [l pat<sup>s</sup> sa t] ‘sangat salah’

**b) Alofon Apiko-Dental Nonkontinuan /d/**

Fonem apiko-dental nonkontinuan /d/ mempunyai empat alofon. Uraianannya adalah sebagai berikut.

**(1) Alofon [d<sup>h</sup>]**

Alofon [d<sup>h</sup>] muncul jika /d/ berdistribusi pada awal kata atau di tengah kata, tetapi sebagai awal suku dan langsung diikuti vokal.

Contoh:

*dara* [d<sup>h</sup> r ] ‘merpati’

*dina* [d<sup>h</sup>in ] ‘hari’

**(2) Alofon [d]**

Alofon [d] muncul jika /d/ berdistribusi pada awal kata atau di tengah kata, tetapi sebagai awal suku dan langsung diikuti oleh konsonan, misalnya /r/, /l/.

Struktur ini membentuk kluster /dr,dl/.

Contoh:

*driji* [drij<sup>h</sup>i] ‘jari’

*dronjong* [dr j<sup>h</sup> ] ‘turun (jalan)’

### (3) Alofon [t]

Alofon [t] muncul jika /d/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang bersangkutan tidak berada pada akhir kalimat.

Contoh:

...*babad sapi* [...b<sup>h</sup>ab<sup>h</sup>at sapi]' ... (daging) babad lembu'

...*murid pintar* [...murit pint r]' ... murid pandai'

### (4) Alofon [t-]

Alofon [t-] muncul jika /d/ berdistribusi pada akhir kata sebagai penutup kata yang kebetulan berada di akhir kalimat.

Contoh dalam frasa:

...*iwak babad*. [...iwa? b<sup>h</sup>ab<sup>h</sup>at-]' ... daging babad.'

...*dadi murid*. [...d<sup>h</sup>ad<sup>h</sup>i murit-]' ... dadi murid'

## 4) Konsonan Apiko-Alveolar

Fonem konsonan apiko-alveolar ada tiga yaitu /n/ ,/l/, /r/. Ketiganya diucapkan dengan hambatan berupa ujung lidah dan gusi bagian dalam. Alofon ketiga fonem tersebut adalah sebagai berikut.

### a) Alofon Apiko-Alveolar Kontinuan /n/

Fonem alofon apiko-alveolar kontinuan /n/ mempunyai tiga alofon yaitu sebagai berikut.

#### (1) Alofon [n]

Alofon [n] muncul jika /n/ berdistribusi pada awal kata atau awal suku kata, tengah kata, dan akhir kata jika kata yang berakhir /n/ itu tidak berada pada akhir kalimat.

Contoh:

*kapan* [kapan] ‘kapan’                      *wana* [w n ] ‘hutan’

*naga* [n g<sup>h</sup> ] ‘ular naga’

### (2) Alofon [n-]

Alofon [n-] muncul jika /n/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang bersangkutan berada pada akhir kalimat.

Contoh:

... *ana dalam*. [... n d<sup>h</sup>alan-]’... ada di jalan.’

### (3) Alofon [ ]

Alofon [ ] muncul jika /n/ berdistribusi sebelum konsonan hambat letup apiko-palatal // dan / /.

Contoh:

*bandha* [b<sup>h</sup>    h ] ‘harta’

*tandha* [t    ] ‘tanda’

### b) Alofon Apiko-Alveolar Kontinuan /l/

Fonem apiko-alveolar kontinuan /l/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [l].

Contoh :

*gula* [g<sup>h</sup>ul ] ‘gula’

*lali* [lali] ‘lupa’

### c) Alofon Apiko-Alveolar Kontinuan /r/

Fonem apiko-alveolar kontinuan /l/ hanya mempunyai satu alofon, yaitu [r].

Contoh:

*bara* [b<sup>h</sup> r ] ‘mengembara’    *kasar* [kasar]’kasar’

## 5) Konsonan Apiko-Palatal

Fonem konsonan apiko-palatal dalam bahasa Jawa ada dua yaitu // dan / /. Kedua fonem tersebut dibunyikan dengan menghambat secara penuh arus udara dari paru-paru kemudian dilepaskan secara tiba-tiba, namun pita suara tidak sampai ikut bergetar.

### a) Alofon Apiko-Palatal Nonkontinuan / /

Fonem ini hanya mempunyai satu alofon, dan dapat pada bahasa Jawa hanya dapat berdistribusi di awal suku kata atau awal kata.

Contoh:

*kanthi* [kan i] ‘dengan’

*thukul* [tukUI] ‘tumbuh’

### b) Alofon Apiko-Palatal Nonkontinuan / /

Fonem ini mempunyai dua alofon yaitu pertama, fonem // diucapkan dengan cara menghambat arus udara dari paru-paru kemudian dilepaskan tiba-tiba, serta pita suara tidak ikut bergetar sehingga bunyi yang dihasilkan adalah [ <sup>h</sup> ]. Kedua fonem / / diucapkan seperti yang pertama namun tanpa aspirasi sehingga bunyi yang dihasilkan adalah / /.

#### (1) Alofon [ <sup>h</sup> ]

Alofon ini muncul jika / / langsung diikuti oleh vokal baik / / berdistribusi di awal kata maupun tengah kata sebagai awal suku.

Contoh:

*dhadha* [ <sup>h</sup> <sup>h</sup> ] ‘dada’

*dhadhu* [ <sup>h</sup> <sup>h</sup>u ] ‘dadu’

## (2) Alofon [ ]

Alofon [ ] muncul jika / / langsung diikuti oleh konsonan dan berdistribusi pada awal kata. Struktur ini kemudian membentuk kluster.

Contoh:

*ndhredheg* [ r<sup>h</sup> k-] ‘gemetar’

*ndhrodhog* [ r<sup>h</sup> k-] ‘gemetar’

## 6) Konsonan Lamino-Alveolar

Fonem konsonan lamino-alveolar dalam bahasa Jawa ada dua yaitu /s/ dan /z/. Pengucapan kedua alofon ini adalah dengan hambatan daun lidah dan gusi dalam atas.

### (1) Konsonan Lamino-Alveolar Kontinuan /s/

Fonem ini hanya mempunyai satu alofon, serta dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

*rasa* [r s ] ‘rasa’

*salah* [salah] ‘salah’

*panas* [panas] ‘panas’

*susah* [susah] ‘susah’

### (2) Konsonan Lamino-Alveolar Kontinuan /z/

Fonem ini hanya mempunyai satu alofon, serta dapat berdistribusi di awal dan tengah kata, namun tidak dapat berada di akhir kata. Fonem /z/ terdapat pada kata-kata berbahasa asing, terutama bahasa Arab.

Contoh:

*ijazah* [ij<sup>h</sup>azah] ‘ijazah’    *ziarah* [ziyarah] ‘ziarah’

*zakat* [zakat] ‘zakat’

## 7) Konsonan Medio-Palatal

Fonem konsonan medio-palatal di dalam bahasa Jawa berjumlah empat yaitu /c/, /j/, / /, dan /y/. Pengucapan alofon ini dengan hambatan berupa tengah lidah dan langit-langit keras.

### a) Alofon Medio-Palatal Nonkontinuan /c/

Alofon ini hanya mempunyai satu alofon dan berdistribusi pada awal kata atau di tengah kata sebagai awal suku, tidak dapat berdistribusi di akhir kata.

Contoh :

*coba* [cob<sup>h</sup>] 'coba'    *kaca* [k c ] 'kaca'

*calon* [cal n] 'calon'    *waca* [w c ] 'baca'

### b) Alofon Medio-Palatal Nonkontinuan /j/

Fonem ini mempunyai dua alofon yaitu [j<sup>h</sup>] dan [j]. Fonem ini tidak dapat berdistribusi di akhir kata, namun hanya di awal kata atau tengah kata.

#### (1) Alofon [j<sup>h</sup>]

Alofon [j<sup>h</sup>] muncul jika /j/ langsung diikuti oleh vokal baik di awal maupun tengah kata.

Contoh:

*aja* [ j<sup>h</sup> ] 'jangan'    *jamu* [j<sup>h</sup>amu] 'jamu'

#### (2) Alofon [j]

Alofon [j] muncul jika /j/ langsung diikuti oleh konsonan, dan berdistribusi di awal atau tengah kata. Struktur ini membentuk kluster.

Contoh:

*ajrih* [ajrih] 'takut'        *jrambah* [jramb<sup>h</sup>ah] 'lantai, dasar'



**c) Alofon Medio-Palatal Nonkontinuan / /**

Fonem medio-palatal nonkontinuan / / hanya mempunyai satu alofon dan hanya berdistribusi pada awal maupun tengah kata.

Contoh:

*banyu* [ b<sup>h</sup>a u ] ‘air’

*nyata* [ t ] ‘nyata’

Konsonan medio-palatal / / di dalam empat contoh di atas tidak bersifat silabis karena diikuti oleh vokal. Jika diikuti oleh konsonan, realisasi / / sering menjadi silabis.

Contoh:

*njaluk* [ j<sup>h</sup>alUʔ ] ‘meminta’

*njekut* [ j<sup>h</sup> kut ] ‘dingin sekali’

**d) Alofon Medio-Palatal Nonkontinuan /y/**

Fonem medio-palatal nonkontinuan /y/ hanya mempunyai satu alofon dan hanya berdistribusi pada awal maupun tengah kata sejauh sebagai awal suku.

Contoh:

*yuta* [yut ] ‘juta’

*ayu* [ayu] ‘cantik’

**8) Konsonan Dorso-Velar**

Fonem konsonan dorso-velar dalam bahasa Jawa ada tiga yaitu /k/, /g/, / /. Ketiga fonem itu diucapkan dengan hambatan pada pangkal lidah dan langit-langit lunak.

**a) Alofon Dorso-Velar Nonkontinuan /k/**

Fonem alofon dorso-velar nonkontinuan /k/ mempunyai tiga alofon.

**(1) Alofon [k]**

Alofon [k] muncul jika /k/ berdistribusi pada awal kata atau di tengah kata sejauh mengawali suku.

Contoh:

*aku* [aku] ‘aku’

*kuku* [kuku] ‘kuku’

Fonem /k/ dapat berdistribusi pada akhir kata tetapi hanya pada kata tertentu.

Jika kata yang berakhir dengan /k/ itu tidak mengakhiri kalimat, alofon /k/ diucapkan [k].

Contoh:

*kretek* [kr t k] ‘jembatan’

*tetek* [t t k] ‘teguh dalam pendirian’

**(2) Alofon [k-]**

Alofon [k-] muncul jika /k/ berdistribusi pada akhir kata dan kata yang bersangkutan mengakhiri kalimat.

Contoh:

*...ing kretek*. [... i kr t k-] ‘...di jembatan’

*...sing tetek*. [...sɪŋ t t k-] ‘... yang teguh dalam pendirian’

### **(3)Alofon [x]**

Alofon [x] muncul untuk /k/ yang berasal dari kata pungutan terutama dari bahasa Arab. Alofon ini berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

*ikhtiyar* [Ixtiyar] ‘usaha’

*khutbah* [x tb<sup>h</sup>ah] ‘khotbah’

### **b) Alofon Dorso-Velar Nonkontinuan /g/**

Fonem dorso-velar nonkontinuan /g/ mempunyai empat alofon.

#### **(1)Alofon [g<sup>h</sup>]**

Alofon [g<sup>h</sup>] muncul jika /g/ berdistribusi pada awal atau di tengah kata, tetapi mengawali suku kata dan diikuti vokal.

Contoh:

*gaga* [g<sup>h</sup> g<sup>h</sup> ] ‘padi kering’

*gula* [g<sup>h</sup>ul ] ‘gula’

#### **(2)Alofon [g]**

Alofon [g] muncul jika /g/ berdistribusi pada awal kata atau di tengah kata.

Struktur ini membentuk kluster karena diikuti oleh konsonan.

Contoh:

*glali* [glali] ‘gula pulut’

*logro* [logro] ‘longgar’

### (3) Alofon [k]

Alofon [k] muncul jika /g/ berdistribusi pada akhir kata sebagai penutup dan kata yang bersangkutan tidak berada pada akhir kalimat.

Contoh:

... *ndableg tenan* [...nd<sup>h</sup>abl g<sup>h</sup>e t nan] dan [...nd<sup>h</sup>abl ke t nan] ‘...keras kepala benar’

### (4) Alofon [k-]

Alofon [k-] muncul jika /g/ berdistribusi pada akhir kata dan kata itu berada pada akhir kalimat.

Contoh:

*Bocah ndableg*. [b<sup>h</sup>ocahe nd<sup>h</sup>abl k-] ‘Anaknya keras kepala.’

### c) Alofon Dorso-Velar Nonkontinuan / /

Fonem ini hanya mempunyai satu alofon, dan dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

*adang* [ad<sup>h</sup>a ] ‘menanak nasi’

*ngono* [ ono] ‘demikian’

*enggon* [ g n] ‘tempat’

### 9) Konsonan Laringal

Fonem ini dalam bahasa Jawa hanya terdapat satu yaitu /h/. Fonem ini dapat berdistribusi di awal, tengah, dan akhir kata.

Contoh:

*adoh* [ad<sup>h</sup> h] ‘jauh’

*hawa* [h w ] ‘udara’

#### **10) Konsonan Glotal-Stop**

Fonem ini dalam bahasa Jawa hanya terdapat satu yaitu /ʔ/. Fonem ini hanya berdistribusi di akhir kata.

Contoh:

*galak* [g<sup>h</sup>alaʔ] ‘galak’

*saat* [saʔat] ‘saat’

#### **D. Analisis Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik lisan ataupun tulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi, norma kemasyarakatan, serta kaidah tata bahasa Indonesia yang berlaku (Nanik Setyawati, 2013:13). Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka kesalahan berbahasa dalam bahasa Jawa adalah suatu penyimpangan dalam penggunaan bahasa Jawa sehingga tidak sesuai dengan kaidah atau aturan tata bahasa Jawa yang berlaku.

Kesalahan berbahasa yang terjadi pada siswa dalam suatu proses belajar mengajar mengimplikasikan bahwa tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal (Nanik Setyawati, 2013:15). Kesalahan berbahasa yang muncul dalam pengajaran bahasa Jawa mengimplikasikan belum tercapainya tujuan pengajaran bahasa Jawa. Kesalahan berbahasa akan dapat diketahui dengan melakukan analisis. Nanik Setyawati (2013:16) mengemukakan bahwa analisis

kesalahan merupakan suatu proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang dalam tahap belajar dengan obyek (bahasa) yang sudah ditargetkan.

Analisis kesalahan berbahasa adalah prosedur kerja yang digunakan oleh peneliti atau guru bahasa dengan rincian kegiatan: mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan tersebut (Tarigan dalam Nanik Setyawati 2013:16).

Dalam penelitian ini analisis kesalahan berbahasa dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan hasil latihan harian siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 dalam kegiatan menulis karangan berbahasa Jawa, lalu dilakukan identifikasi terhadap kesalahan-kesalahan fonologis yang muncul pada pekerjaan siswa. Setelah kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut selesai diidentifikasi, maka dilanjutkan dengan penjelasan terhadap kesalahan-kesalahan fonologis yang muncul dan dilakukan pengklarifikasian terhadap kesalahan-kesalahan tersebut. Langkah terakhir adalah dengan mengevaluasi keseriusan kesalahan tersebut dengan menemukan pola kesalahan fonologis berbahasa.

Tarigan (Nanik Setyawati, 2013:17) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa menjadi :

1. Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa di bidang: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana;
2. Berdasarkan keterampilan berbahasa, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis;

3. Berdasarkan sarana dan jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan dan tulisan;
4. Berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi maka dapat diklasifikasikan kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi;
5. Berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan berbahasa meliputi paling sering, sering, sedang kurang, dan jarang terjadi.

Penelitian ini lebih difokuskan kepada kesalahan tataran linguistik bidang fonologis pada keterampilan menulis karangan.

Menurut Masnur Muslich (2010:1-2), fonologi adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa. Bunyi-bunyi bahasa dapat dipelajari dengan dua sudut pandang yaitu fonetik (bunyi bahasa sebagai media bahasa) dan fonemik (bunyi bahasa sebagai bagian dari sistem bahasa).

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil di dalam kata yang berfungsi membedakan bentuk dan makna. Fonem tidak mempunyai makna, yang mempunyai makna adalah kata yang berunsurkan fonem-fonem. Penulisan fonem yaitu ditulis diantara tanda /.../, sedangkan penulisan bunyi yaitu diantara tanda [...] Wedhawati, dkk., (2010:62). Contoh fonem dalam bahasa Jawa adalah *mara* dan *lara*. Kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda karena adanya perbedaan bunyi pada awal kata yaitu bunyi [m] dan [l]. Kata pertama bermakna 'datang', dan kata kedua bermakna 'sakit'. Fonem bersifat abstrak. Yang terucap dan terdengar oleh telinga ialah alofon atau variannya yang berupa bunyi (Wedhawati, dkk., 2010:66). Bunyi bahasa dalam bahasa Jawa dibedakan menjadi

tiga yaitu vokal, konsonan, dan semivokal. Bunyi bahasa vokal dalam bahasa Jawa menurut tinggi rendahnya lidah dibagi menjadi (1) vokal tinggi, misalnya [i, I, u, U], (2) vokal madya, misalnya [e, , , o, ], (3) vokal rendah, misalnya [a, ]. Bunyi konsonan dalam bahasa Jawa berjumlah 23 buah yaitu [p, b, m, f, w, t, d, n, l, r, , s, z, c, j, , y, k, g, , h, ʔ]. Bunyi semivokal dalam bahasa Jawa adalah [w, y].

### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini didasarkan pada banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam keterampilan menulis karangan berbahasa Jawa. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarna, Hardiyanto dan Ulya Azizah Nur menyatakan bahwa kemampuan berbahasa Jawa khususnya bahasa tulis siswa SMA kelas X SMAN 1 Ngaglik Sleman masih banyak kesalahan, sehingga dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Morfologi Berbahasa Jawa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA N 1 Ngaglik Sleman Tahun Ajaran 2010/2011”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesalahan pada pengimbuhan *wuwuhan/afiksasi*, *reduplikasi* atau kesalahan pengulangan atau *rangkep* dan kesalahan pemajemukan atau *camboran*.

1. Kesalahan pengimbuhan atau *wuwuhan/afiksasi* terdapat 193 data. Kesalahan tersebut terletak pada pengimbuhan awalan (*prefiks*) yang meliputi kesalahan pembentukan kata dengan awalan {sak-}, {N-}, {tak-} dan {ker-}, kesalahan



pengimbuhan sisipan (*infiks*), kesalahan pada pengimbuhan akhiran (*sufiks*) yang meliputi kesalahan pembentukan kata dengan akhiran {-be}, {-anan}, {-ku}, kesalahan pengimbuhan bersama (*simulfik*) yang meliputi kesalahan pembentukan kata dengan imbuhan bersama {N-/-ke}, {N-/-ake}, {N-/-i}, {sak-/-ke}, {tak-/-ake}, {di-/-ake}, {ke-/-an}, dan {pra-/-an}.

2. Kesalahan reduplikasi atau kesalahan pengulangan (*rangkep*) terdapat 44 data kesalahan, kesalahan tersebut adalah kesalahan pengulangan parsial akhir (*dwiwasana*) yaitu {-ru-}, pengulangan penuh (*dwilingga*), pengulangan dengan pembubuhan *afiks* dan pengulangan semu.
3. Kesalahan pemajemukan atau *camboran* pada bidang kata majemuk (*camboran*) yaitu kesalahan pada pembentukan dan penulisan pada *camboran wancah* tanpa imbuhan dan kesalahan pembentukan dengan imbuhan di tengah pada kesalahan *camboran utuh*.

Jumlah keseluruhan kesalahan morfologi bahasa Jawa dalam karangan narasi siswa kelas X SMAN 1 Ngaglik Sleman tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 229 kesalahan.

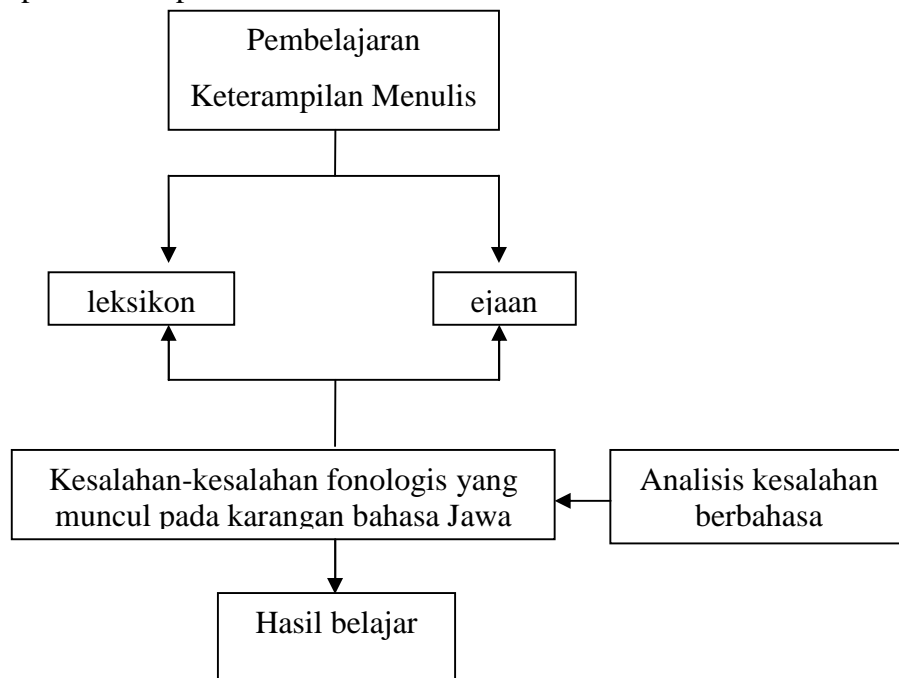
Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis karangan berbahasa Jawa siswa masih perlu untuk diperbaiki. Hal tersebut mengindikasikan adanya kesalahan-kesalahan dalam menulis karangan berbahasa Jawa. Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai pijakan untuk menentukan cara perbaikan yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut.

## F. Kerangka Pikir

Keterampilan menulis karangan merupakan salah satu kompetensi keterampilan berbahasa yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Jawa. Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam keterampilan menulis karangan adalah pemilihan leksikon yang merupakan kajian fonemik dan ejaan yang merupakan kajian fonetik. Apabila kedua unsur tersebut terpenuhi maka akan dapat tersusun karangan yang baik. Jika salah satu unsur tersebut tidak sesuai maka akan menyebabkan munculnya kesalahan-kesalahan fonologis dalam karangan.

Hal tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga diperlukan analisis kesalahan berbahasa supaya dapat diketahui kesalahan-kesalahan dalam keterampilan menulis. Hasil analisis digunakan sebagai pedoman bagi guru untuk menentukan solusi atas masalah tersebut.

Kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

### **G. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: apa saja kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5?

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Sugiyono (2007:7) menyatakan bahwa jenis-jenis penelitian berdasarkan tingkat eksplanasinya dibedakan menjadi tiga yaitu penelitian deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best dalam Sukardi, 2013:117). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek alamiah (Sugiyono, 2010:15).

Penelitian ini merupakan penelitian analisis teks yang mendeskripsikan bentuk kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5, Yogyakarta. Penelitian tentang analisis kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif karena masalah yang diteliti berupa data bentuk kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa sehingga lebih tepat dijelaskan menggunakan kata-kata supaya analisis data yang diperoleh lebih mendalam dan bermakna.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kotagede 5 yang beralamatkan di Jalan Kemasan 68, Kotagede, Yogyakarta. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – April tahun 2015.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2002:24). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:206) dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi foto, laporan kegiatan, buku yang relevan, film dokumenter, data penelitian yang relevan (Riduwan, 2002:31).

Pada penelitian ini data diperoleh melalui pengumpulan dokumen hasil pekerjaan siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 berupa karangan berbahasa Jawa yang diperoleh dari latihan-latihan selama semester gasal dan genap. Tujuannya adalah menemukan data kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak baca dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memaksimalkan pancaindra (Muhammad, 2011:168). Penelitian ini menggunakan metode simak baca dikarenakan data berupa tulisan. Sudaryanto (Muhammad, 2011:207) menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan cara menyadap. Muhammad (2011:207) mengemukakan untuk mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa tulisan. Bahasa tulisan yang disadap adalah hasil menulis karangan berbahasa Jawa. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan

pada kartu data. Setelah pencatatan selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan klasifikasi atau pengelompokan (Sudaryanto dalam Muhammad, 2011:211).

Penelitian diawali dengan menyimak serta mengamati dokumen latihan harian siswa selama proses pembelajaran dalam keterampilan menulis karangan berbahasa Jawa pada semester gasal dan genap secara teliti, sehingga ditemukan kesalahan siswa yaitu kesalahan fonologis. Kesalahan yang ditemukan ditandai kemudian dicatat di kartu data. Data pendukung yang digunakan adalah hasil tes siswa. Data pendukung diperoleh dengan melakukan tes menulis karangan berbahasa Jawa. Pengumpulan data dibantu oleh wali kelas III (Ibu Titin Indarti, A.Ma.Pd.).

#### **D. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta dengan jumlah siswa 30 orang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Dipilihnya siswa kelas III karena siswa banyak melakukan kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa dan siswa mengalami kesulitan untuk menguasai fonem bahasa Jawa.

Objek penelitian ini adalah kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5. Objek penelitian diperoleh dari hasil karangan berbahasa Jawa siswa kelas III selama dua semester yang terdiri dari empat karangan, dengan jumlah karangan yaitu 120 karangan.

## **E. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Riduwan (2002:24) membagi sumber data menjadi dua yaitu :

### **1. Sumber data primer**

Pengambilan data dihimpun langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini sumber data primer didapatkan melalui hasil latihan harian siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 dalam menulis karangan berbahasa Jawa pada semester gasal dan genap.

### **2. Sumber data sekunder**

Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari tes keterampilan menulis karangan berbahasa Jawa yang dilakukan sebanyak dua kali pada semester genap.

## **F. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data supaya kegiatan pengumpulan data tersebut menjadi sistematis dan menjadi lebih mudah (Suharsimi Arikunto dalam Riduwan, 2002:24). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*). *Human instrument* harus memiliki sifat teliti, obyektif, dan tidak mudah putus asa. Sifat-sifat tersebut penting bagi peneliti karena peneliti mempunyai tugas untuk mengumpulkan data, menganalisis data, serta membuat kesimpulan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan hasil latihan harian siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 dalam menulis karangan berbahasa Jawa dengan

menyesuaikan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar muatan lokal bahasa Jawa kelas III SD. Berikut ini standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Jawa kelas III SD untuk wilayah DIY.

Tabel 5. SK dan KD Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Kelas III SD Wilayah DIY

Semester	Aspek	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Gasal	Menulis	4. Mengungkapkan gagasan wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.	4.1 Menulis karangan kegiatan sehari-hari dengan ejaan yang benar.	4.1.1 Menulis karangan kegiatan sehari-hari dengan ejaan yang benar dan sesuai <i>undha-usuk basa</i>
Genap	Menulis	8. Mengungkapkan gagasan wacana tulis sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa.	8.1 Menulis karangan hiburan dengan ejaan yang benar.	8.1.1 Menulis karangan hiburan dengan ejaan yang benar dan sesuai <i>undha-usuk basa</i>

Setelah *human instrument* memperoleh data maka digunakan sebuah kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat kesalahan-kesalahan pada karangan berbahasa Jawa yang dibuat oleh siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5. Kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 meliputi kesalahan pada ejaan dan pemilihan leksikon, sehingga kartu data yang digunakan ada 2 jenis yaitu kartu data leksikon, dan kartu data ejaan. Format kartu data yang digunakan adalah sebagai berikut.



Tabel 6. Bentuk Kartu Data Leksikon

KARTU LEKSIKON		
Kode	Kesalahan dalam penggunaan leksikon pada keterampilan menulis karangan	Bentuk baku
K4/MI/02/III	aku	kula
K3/FF/10/III	ketok	tekan
K.../.../.../...	...	...

Format kode: Karangan ke berapa/nama/nomor presensi/kelas

Keterangan:

K1 : Karangan ke-1

K2 : Karangan ke-2

K3 : Karangan ke-3

K4 : Karangan ke-4

Tabel 7. Bentuk Kartu Data Ejaan

KARTU EJAAN		
Kode	Kesalahan dalam penggunaan ejaan pada keterampilan menulis karangan	Bentuk baku
K3/AZ/01/III	banjor	banjur
K4/SD/03/III	engkang	inggang
K.../.../.../...	...	...

Format kode: Karangan ke berapa/nama/nomor presensi/kelas

Keterangan:

K1 : Karangan ke-1

K3 : Karangan ke-3

K2 : Karangan ke-2

K4 : Karangan ke-4

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke suatu pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2010:335). Data dalam penelitian ini adalah data bahasa, yaitu data kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa. Data bahasa dianalisis secara kualitatif (Muhammad, 2011:221). Sudaryanto (Muhammad, 2011:222) mengemukakan bahwa analisis merupakan upaya peneliti untuk menangani langsung masalah yang terdapat pada data, dengan cara menguraikan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, analisis data dilakukan dengan menguraikan kesalahan-kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa, untuk selanjutnya ditemukan pokok kesalahannya. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah cara menganalisis data untuk menjawab masalah dengan alat penentu yang berasal dari luar bahasa (Muhammad, 2011:234). Pada penelitian ini, metode padan digunakan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa. Alat penentu yang digunakan adalah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan.

Langkah-langkah analisis data:

1. Mengamati secara teliti satu persatu hasil pekerjaan siswa yaitu karangan berbahasa Jawa.

2. Membandingkan hasil pekerjaan siswa dengan pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan.
3. Mengidentifikasi kesalahan-kesalahan siswa.
4. Mencatat bentuk kesalahan pada kartu data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan jenis kesalahannya yaitu kesalahan teknik penulisan dan kesalahan pemilihan leksikon.
6. Mendeskripsikan kesalahan dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.

## **H. Keabsahan Data**

Sugiyono (2010:366) menyatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dan reliabilitas.

### **1. Uji Kredibilitas**

Dalam menguji kredibilitas data, penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan dalam penelitian. Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan mengkaji hasil pekerjaan siswa secara berulang-ulang supaya diperoleh data yang valid dan reliabel. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara mempelajari fonologis bahasa Jawa secara lebih mendalam.

## **2. Uji Reliabilitas**

Dalam penelitian kualitatif, reliabilitas disebut juga *dependability*. Suatu penelitian dikatakan reliabel jika orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut (Sugiyono, 2010:377). Reliabel berkenaan dengan derajat konsistensi/keajegan data dalam kurun waktu tertentu (Sugiyono, 2010:4). Darmiyati Zuchdi (1993:78) mengemukakan bahwa prosedur yang reliabel menghasilkan temuan yang sama dari fenomena yang sama bagaimanapun lingkungan penerapannya. Sejalan dengan pendapat Krippendorff (Darmiyati Zuchdi, 1993:79), penelitian ini menggunakan tiga jenis reliabilitas yaitu stabilitas, kemunculan kembali, dan keakuratan.

### **a. Stabilitas**

Stabilitas dalam penelitian ini adalah adanya hasil temuan yang sama dari pengkodean yang dilakukan peneliti dua kali terhadap data yang sama berupa dokumen latihan harian siswa dalam keterampilan menulis karangan berbahasa Jawa. Pengkodean pertama dilakukan dari minggu pertama sampai dengan minggu ketiga bulan Maret, dan pengkodean kedua dilakukan dari minggu keempat bulan Maret hingga minggu kedua bulan April.

### **b. Kemunculan kembali**

Kemunculan kembali dalam penelitian ini adalah kemunculan kesalahan-kesalahan yang mempunyai pola yang sama. Dari pengkodean pertama hingga pengkodean yang kedua, ditemukan kesalahan-kesalahan yang tetap sama atau memiliki keajegan (sering muncul kembali).

### **c. Keakuratan**

Keakuratan dalam penelitian ini diperoleh melalui cara peneliti sebagai pengkode dalam pengkodean data, membandingkan data dengan pedoman yang baku yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan. Setelah itu, data dideskripsikan dalam pembahasan dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

##### **1. Kesalahan Fonologis pada Karangan Berbahasa Jawa**

Menulis karangan berbahasa Jawa merupakan salah satu keterampilan berbahasa, sehingga kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah kekeliruan dalam penggunaan bahasa karena tidak sesuai dengan aturan berbahasa yang telah ditentukan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Kesalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya ketidaksesuaian antara hasil pekerjaan siswa dalam menulis karangan berbahasa Jawa dengan pedoman berupa Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan.

Berdasarkan hasil analisis karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5, diperoleh data berupa kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Kesalahan Fonem pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III  
SD Negeri Kotagede 5

No	Fonem yang Salah	Wujud Kesalahan	Frekuensi	Indikator	
1	Vokal a. Vokal a	a→o	366	- Jam 12.00 siang kulo lan keluarga kulo bali. kulo → kulo a → o	
		a→e	55	- Kula banjur tindak bali amerga sampun sore. amerga → amarga a → e	
	b. Vokal i	i→e	471	- Sawise salen kadhok lan klambi kula bobok. salen → salin i → e	
	c. Vokal e	e→i	38	- Let suwi bel muni. suwi → suwi e → i	
	d. Vokal u	u→o	264	- Bar kuwi kula turu meneh ngantek esok. esok → esuk u → o	
	e. Vokal o	o→u	14	- Aku mbunceng bapak lan ibu. mbunceng → mbunceng o → u	
2	Konsonan a. Konsonan dh	dh→d	367	- Barongsai njoget-njoget miturut swara gending. gending → gending dh → d	
		b. Konsonan d	d→dh	69	- Wis ketok ngomah Anisa adhus. adhus → adhus d → dh
		c. Konsonan th	th→t	47	- Ibuk wes metuk aku. metuk → methuk th → t

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, terdapat kesalahan pada fonem vokal dan konsonan. Kesalahan pada fonem vokal terdiri dari kesalahan pada

fonem vokal a dengan wujud kesalahan penulisan a menjadi o dengan frekuensi kesalahan 366 dan wujud kesalahan penulisan a menjadi e dengan frekuensi kesalahan adalah 55, kesalahan pada fonem vokal i dengan wujud kesalahan penulisan i menjadi e dengan frekuensi kesalahan adalah 471, kesalahan pada fonem vokal u dengan wujud kesalahan penulisan u menjadi o dengan frekuensi kesalahan adalah 264, kesalahan pada fonem vokal e dengan wujud kesalahan penulisan e menjadi i dengan frekuensi kesalahan adalah 38, dan kesalahan fonem vokal o dengan wujud kesalahan penulisan o menjadi u dengan frekuensi kesalahan adalah 14. Kesalahan pada fonem konsonan terdiri dari kesalahan fonem konsonan d dengan wujud kesalahan penulisan d menjadi dh dengan frekuensi kesalahan adalah 69, kesalahan pada fonem konsonan dh dengan wujud kesalahan penulisan dh menjadi d dengan frekuensi kesalahan adalah 367, dan kesalahan pada fonem konsonan th dengan wujud kesalahan penulisan th menjadi t dengan frekuensi kesalahan adalah 47.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan data hasil penelitian, pola kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 dapat dijabarkan sebagai berikut.

### **1. Kesalahan dalam Penulisan Fonem Vokal dan Konsonan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan pola kesalahan dalam penulisan fonem vokal dan konsonan. Pola-pola kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.



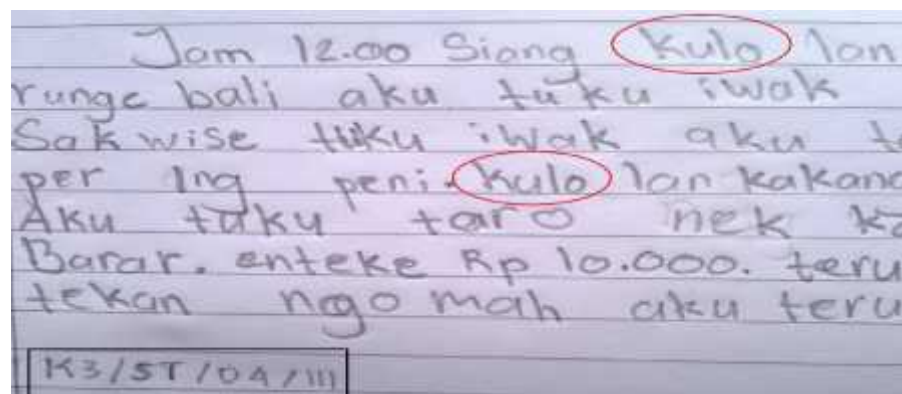
### 1) Kesalahan Penulisan a menjadi o

Siswa yang melakukan kesalahan terhadap penulisan a menjadi o secara keseluruhan sebesar 61,67% dengan perincian yaitu pada karangan pertama sebesar 73,34% atau sejumlah 22 orang dari 30 siswa, pada karangan kedua sebesar 66,67% atau sejumlah 20 orang dari 30 siswa, pada karangan ketiga sebesar 63,34% atau sejumlah 19 orang dari 30 siswa, dan pada karangan keempat sebesar 43,34% atau sejumlah 13 orang dari 30 siswa.

Tabel 9. Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan a menjadi o

Kesalahan a menjadi o	Jumlah Siswa	Persentase
Karangan ke-1	22 orang	73,34%
Karangan ke-2	20 orang	66,67%
Karangan ke-3	19 orang	63,34%
Karangan ke-4	13 orang	43,34%
Jumlah		246,69%
<b>Rata-rata</b>		<b>61,67%</b>

Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat 366 kesalahan dalam teknik penulisan fonem a menjadi o yang terdiri atas 76 bentuk kesalahan. Penulisan yang benar adalah fonem, sedangkan siswa menuliskan fonem o. Salah satu contoh kesalahan yang terdapat pada karangan siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Kesalahan Penulisan a menjadi o

Kode K3/ST/04/III menunjukkan bahwa pada karangan ke-3 siswa kelas III berinisial ST dengan nomor presensi 04 melakukan kesalahan dalam penulisan fonem a menjadi o. Berdasarkan gambar hasil karangan siswa tersebut, leksikon *kul<sub>o</sub>* seharusnya ditulis *kul<sub>a</sub>*. Kesalahan terletak pada akhir leksikon, siswa menulisnya dengan fonem o sedangkan sesuai pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan, penulisan yang benar adalah menggunakan fonem a sehingga menjadi leksikon *kula*. Fonem a yang ditulis menjadi fonem o salah karena menurut pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan fonem a dan o dapat membedakan makna. Contoh lainnya adalah pada leksikon *iso* dan *isa*. Kedua leksikon tersebut benar karena masing-masing mempunyai makna yang berbeda. Leksikon tersebut dapat dikatakan salah tergantung pada konteks kalimatnya.

Pada data penelitian ini penulisan yang benar adalah *isa*, karena konteks kalimatnya adalah “*Nang dalam aku iso delok kiwa tengen.*” yang artinya adalah di jalan aku bisa melihat kanan kiri. Bisa dalam bahasa Jawa adalah *isa* bukan *iso*. *Iso* mempunyai arti bagian usus hewan yang enak untuk dimakan. Sehingga apabila dicocokkan dengan kalimatnya maka penulisan yang benar menggunakan fonem a bukan fonem o karena jika menggunakan fonem o maka maknanya akan menjadi lain. Dalam tata bunyi bahasa Jawa, fonem a mempunyai dua alofon (bunyi) yaitu alofon [a] dan alofon [ ], dan fonem o mempunyai dua alofon yaitu alofon [o] dan alofon [ ]. Kesalahan ini terjadi karena adanya kemiripan bunyi [ ] pada fonem a dengan bunyi [ ] pada fonem o, sehingga siswa merasa bingung saat

harus membedakan penggunaannya. Kesalahan-kesalahan lain yang masuk dalam kategori pola ini disajikan pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Pola Kesalahan Penulisan a menjadi o

No	Pola Kesalahan Penulisan a menjadi o		
	Fonem yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
1	konco	kanca	42
2	podo	padha	12
3	ndongo	ndonga	4
4	moco	maca	1
5	limo	lima	2
6	kulo	kula	79
7	dino	dina	10
8	sego	sega	5
9	boyo	baya	4
10	lungo	lunga	3
11	ngopo	ngapa	1
12	noto	nata	3
13	kono	kana	16
14	teko	teka	3
15	songo	sanga	2
16	mejo	meja	2
17	doro	dara	1
18	boso	basa	1
19	jowo	jawa	1
20	kroso	krasa	3
21	do	dha	22
22	tigo	tiga	2
23	moro	mara	1
24	rodo	rada	7
25	iso	isa	8
26	ngoco	ngaca	1
27	ono	ana	24
28	kiwo	kiwa	1
29	koyo	kaya	6
30	utowo	utawa	4
31	soko	saka	2
32	yoiku	yaiku	1
33	sido	sida	2
34	kono	kana	3
35	opo	apa	3

No	Pola Kesalahan Penulisan a menjadi o		
	Fonem yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
36	kocomoto	kacamata	1
37	ombo	amba	1
38	okeh	akeh	3
39	segoro	segara	2
40	dongo	donga	1
41	digowo	digawa	3
42	nggowo	nggawa	1
43	ngowo	nggawa	4
44	seko	saka	12
45	tondo	tandha	2
46	kloso	klasa	1
47	dho	padha	1
48	sedelok	sedhela	1
49	keromo	krama	1
50	kolo	kula	2
51	koro	karo	1
52	kona	kana	2
53	belonjo	blanja	1
54	cerito	crita	1
55	ndhono	ndana	2
56	liyo	liya	2
57	rodho	rada	1
58	nyobo	nyoba	1
59	songolas	sangalas	1
60	keno	kena	3
61	jebulno	jebulna	1
62	rodok	rada	1
63	tibo	tiba	1
64	keloso	klasa	1
65	popo	papa	1
66	njobo	njaba	2
67	ojo	aja	1
68	sedelo	sedhela	2
69	supoyo	supaya	1
70	monggo	mangga	1
71	soyo	saya	1
72	dowo	dawa	2
73	tonggo	tangga	1
74	songo	sanga	1

No	Pola Kesalahan Penulisan a menjadi o		
	Fonem yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
75	kono	kana	15
76	bedho	beda	1
	Jumlah		366

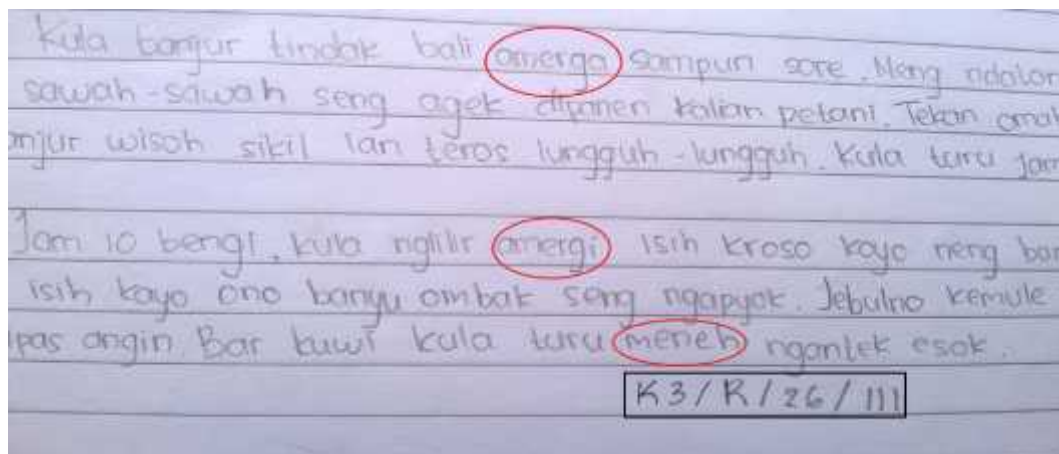
## 2) Kesalahan Penulisan a menjadi e

Siswa yang melakukan kesalahan terhadap penulisan a menjadi e secara keseluruhan sebesar 26,67% dengan perincian yaitu pada karangan pertama sebesar 26,67% atau sejumlah 8 orang dari 30 siswa, pada karangan kedua sebesar 40% atau sejumlah 12 orang dari 30 siswa, pada karangan ketiga sebesar 26,67% atau sejumlah 8 orang dari 30 siswa, dan pada karangan keempat sebesar 13,34% atau sejumlah 4 orang dari 30 siswa.

Tabel 11. Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan a menjadi e

Kesalahan a menjadi e	Jumlah Siswa	Persentase
Karangan ke-1	8	26,67%
Karangan ke-2	12	40%
Karangan ke-3	8	26,67%
Karangan ke-4	4	13,34%
Jumlah		106,68%
<b>Rata-rata</b>		<b>26,67%</b>

Dari data hasil penelitian, ditemukan 55 kesalahan dalam teknik penulisan fonem a menjadi e yang terdiri atas 14 bentuk kesalahan. Penulisan yang benar adalah fonem a, sedangkan siswa menuliskan fonem e. Contoh kesalahan yang terdapat pada karangan siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Kesalahan Penulisan a menjadi e

Kode K3/R/26/III menunjukkan bahwa pada karangan ke-3 siswa kelas III berinisial R dengan nomor presensi 26 melakukan kesalahan dalam penulisan a menjadi e. Berdasarkan gambar hasil karangan siswa tersebut, leksikon *amerga* seharusnya ditulis *amarga*, leksikon *amergi* seharusnya ditulis *amargi*, dan leksikon *meneh* seharusnya ditulis *maneh*. Kesalahan terletak pada huruf yang telah diberi tanda garis bawah, siswa menuliskannya dengan huruf e sedangkan sesuai pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan, bentuk yang benar adalah ditulis dengan huruf a sehingga menjadi leksikon *amarga*, *amargi* dan *maneh*. Fonem a yang ditulis menjadi fonem e salah karena menurut pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan fonem a dan e dapat membedakan makna. Contoh lainnya adalah pada leksikon *ngentek* dan *nganti*. Kedua leksikon tersebut benar karena masing-masing mempunyai makna yang berbeda. Leksikon tersebut dapat dikatakan salah tergantung pada konteks kalimatnya.

Pada data penelitian ini penulisan yang benar adalah *nganti*, karena konteks kalimatnya adalah “*Arep lunga aku seneng banget ngentek ora biso turu.*” yang

artinya adalah akan pergi saya senang sekali sampai tidak bisa tidur. Sampai dalam bahasa Jawa adalah *nganti* bukan *ngentek*. *Ngentek* yang berasal dari leksikon *entek* mempunyai arti habis. Sehingga apabila dicocokkan dengan kalimatnya maka penulisan yang benar menggunakan fonem a bukan fonem e karena jika menggunakan fonem e maka maknanya akan menjadi lain. Kesalahan-kesalahan lain yang masuk dalam kategori pola ini disajikan pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Pola Kesalahan Penulisan a menjadi e

No	Pola Kesalahan Penulisan a menjadi e		
	Fonem yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
1	meneh	maneh	24
2	tekon	takon	1
3	seko	saka	12
4	eneh	maneh	2
5	seka	saka	7
6	kasebet	kasebat	1
7	teseh	taksih	1
8	ngentek	nganti	1
9	amergi	amargi	5
10	petangewu	patangewu	1
	Jumlah		55

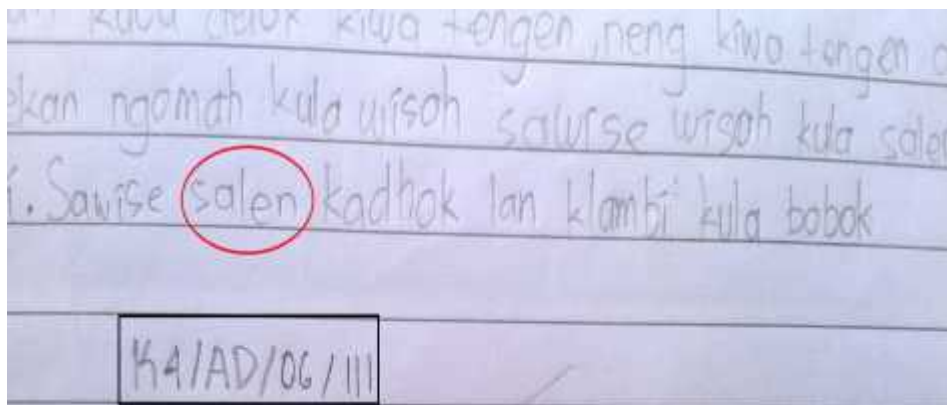
### 3) Kesalahan Penulisan i menjadi e

Siswa yang melakukan kesalahan terhadap penulisan i menjadi e secara keseluruhan sebesar 75,88% dengan perincian yaitu pada karangan pertama sebesar 66,67% atau sejumlah 20 orang dari 30 siswa, pada karangan kedua sebesar 73,34% atau sejumlah 22 orang dari 30 siswa, pada karangan ketiga sebesar 83,34% atau sejumlah 25 orang dari 30 siswa, dan pada karangan keempat sebesar 80% atau sejumlah 24 orang dari 30 siswa.

Tabel 13. Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan i menjadi e

Kesalahan i menjadi e	Jumlah siswa	Persentase
Karangan ke-1	20	66,67%
Karangan ke-2	22	73,34%
Karangan ke-3	25	83,34%
Karangan ke-4	24	80%
Jumlah		303,35%
<b>Rata-rata</b>		<b>75,88%</b>

Dari data hasil penelitian, ditemukan 471 kesalahan dalam teknik penulisan fonem i menjadi e yang terdiri atas 63 bentuk kesalahan. Penulisan yang benar adalah fonem i, sedangkan siswa menuliskan fonem e. Contoh kesalahan yang terdapat pada karangan siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Kesalahan Penulisan i menjadi e

Kode K4/AD/06/III menunjukkan bahwa pada karangan ke-4 siswa kelas III berinisial AD dengan nomor presensi 06 melakukan kesalahan dalam penulisan i menjadi e. Berdasarkan gambar hasil karangan siswa tersebut, leksikon *salen* seharusnya ditulis *salin*. Kesalahan terletak pada fonem yang telah diberi tanda garis bawah, siswa menuliskannya dengan fonem e sedangkan sesuai pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan, bentuk yang benar adalah



ditulis dengan fonem i sehingga penulisan leksikon yang benar adalah *salin*. Fonem i yang ditulis menjadi fonem e salah karena menurut pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan fonem i dan e dapat membedakan makna. Contoh lainnya adalah pada leksikon *seng* dan *sing*. Kedua leksikon tersebut benar karena masing-masing mempunyai makna yang berbeda. Leksikon tersebut dapat dikatakan salah tergantung pada konteks kalimatnya.

Pada data penelitian ini penulisan yang benar adalah *sing*, karena konteks kalimatnya adalah “*Pas aku ndelok seng njathil pada mangan kambil.*” yang artinya adalah ketika saya menonton yang menjadi jathilan sedang makan kelapa. Yang dalam bahasa Jawa adalah *sing* bukan *seng*. *Seng* mempunyai arti salah satu jenis logam. Sehingga apabila dicocokkan dengan kalimatnya maka penulisan yang benar menggunakan fonem i bukan fonem e karena jika menggunakan fonem e maka maknanya akan menjadi lain. Dalam tata bunyi bahasa Jawa, fonem i mempunyai dua alofon (bunyi) yaitu alofon [i] dan alofon [I], dan fonem e mempunyai tiga alofon yaitu alofon [e], alofon [ ], dan alofon [ ]. Kesalahan ini terjadi karena adanya kemiripan bunyi [I] pada fonem i dengan bunyi [e] dan bunyi [ ] pada fonem e, sehingga siswa merasa bingung saat harus membedakan penggunaannya. Kesalahan-kesalahan lain yang masuk dalam kategori pola ini disajikan pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Pola Kesalahan Penulisan i menjadi e

No	Pola Kesalahan Penulisan i menjadi e		
	Fonem yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
1	sikel	sikil	4
2	kaleh	kalih	35
3	wes	wis	87
4	uwes	wis	27
5	pamet	pamit	4
6	resek	resik	2
7	sek	sik	21
8	pengen	pengin	16
9	nyoper	nyopir	1
10	puteh	putih	4
11	salen	salin	21
12	seng	sing	21
13	muleh	mulih	12
14	riyen	riyin	2
15	maleh	malih	6
16	ngeleh	ngelih	11
17	pitek	pitik	1
18	manceng	mancing	1
19	sekeng	saking	2
20	wet	wit	1
21	mileh	milih	1
22	joben	jubin	1
23	rumiyen	rumiyin	1
24	mured-mured	murid-murid	1
25	eng	ing	16
26	sikek	sikik	3
27	sakwese	sakwise	3
28	peng	ping	1
29	mimpen	mimpin	1
30	duwet	dhuwit	1
31	kepengen	kepingin	1
32	dhisek	dhisik	1
33	disek	dhisik	8
34	markerke	markirke	5
35	pinger	pinggir	1
36	geh	nggih	7
37	dikek	dhikik	1

No	Pola Kesalahan Penulisan i menjadi e		
	Bentuk Kesalahan	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
38	dihsek	dhisik	1
39	sakeng	saking	2
40	patek	pati	1
41	engkang	ing kang	5
42	deneng	dening	9
43	mamper	mampir	5
44	penteng	penting	1
45	klambinepun	klambinipun	1
46	ndipek	ndhipik	2
47	adhek	adhi	16
48	nggeh	nggih	11
49	dek	dhik	1
50	peleser	plesir	1
51	nanges	nangis	4
52	nyuper	nyupir	1
53	inggeh	inggih	2
54	ingeh	inggih	1
55	pleser	plesir	2
56	pamersa	pamirsa	1
57	kalehwelas	kalihwelas	1
58	iseh	isih	1
59	teseh	taksih	1
60	seng	sing	65
61	paser	pasir	2
62	beleng	beling	1
63	pengger	pinggir	1
	Jumlah		471

#### 4) Kesalahan Penulisan e menjadi i

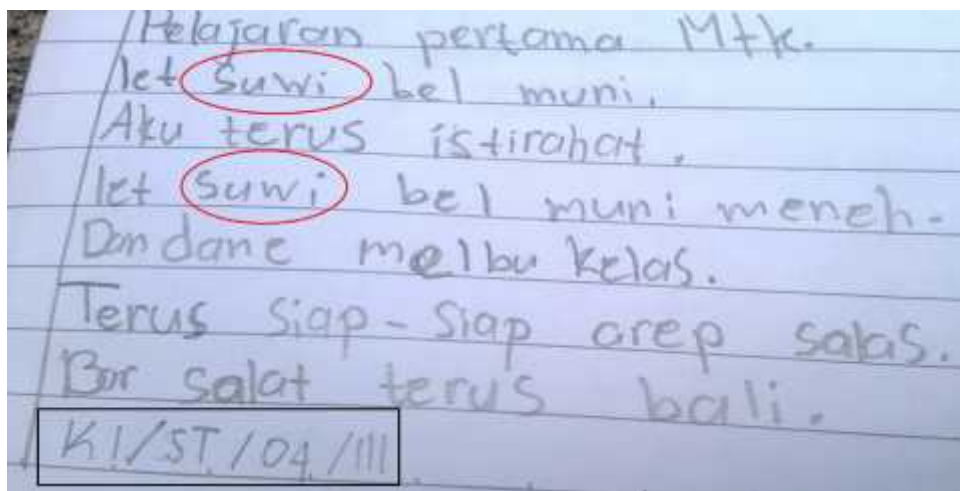
Siswa yang melakukan kesalahan terhadap penulisan e menjadi i secara keseluruhan sebesar 12,51% dengan perincian yaitu pada karangan pertama sebesar 16,67% atau sejumlah 5 orang dari 30 siswa, pada karangan kedua sebesar 6,67% atau sejumlah 2 orang dari 30 siswa, pada karangan ketiga sebesar 13,34%

atau sejumlah 4 orang dari 30 siswa, dan pada karangan keempat sebesar 13,34% atau sejumlah 4 orang dari 30 siswa.

Tabel 15. Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan e menjadi i

Kesalahan e menjadi i	Jumlah siswa	Persentase
Karangan ke-1	5	16,67%
Karangan ke-2	2	6,67%
Karangan ke-3	4	13,34%
Karangan ke-4	4	13,34%
Jumlah		50,02%
<b>Rata-rata</b>		<b>12,51%</b>

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan 38 kesalahan dalam teknik penulisan fonem e menjadi i yang terdiri atas 13 bentuk kesalahan. Penulisan yang benar adalah fonem e, sedangkan siswa menuliskan fonem i. Contoh kesalahan yang terdapat pada karangan siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Kesalahan Penulisan e menjadi i

Kode K1/ST/04/III menunjukkan bahwa pada karangan ke-1 siswa kelas III berinisial ST dengan nomor presensi 04 melakukan kesalahan dalam penulisan e menjadi i. Berdasarkan gambar hasil karangan siswa tersebut, leksikon *suwi*

seharusnya ditulis *suwe*. Kesalahan terletak pada fonem di akhir leksikon, siswa menuliskannya dengan fonem *i* sedangkan sesuai pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan, bentuk yang benar adalah ditulis dengan fonem *e* sehingga penulisan leksikon yang benar adalah *suwe*. Fonem *e* yang ditulis menjadi fonem *i* salah karena menurut pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan fonem *e* dan *i* dapat membedakan makna. Dalam tata bunyi bahasa Jawa fonem *e* mempunyai tiga alofon yaitu alofon [e], alofon [ɛ], dan alofon [ɛ̃], fonem *i* mempunyai dua alofon (bunyi) yaitu alofon [i] dan alofon [ɪ]. Kesalahan ini terjadi karena adanya kemiripan bunyi [e] dan bunyi [ɛ̃] pada fonem *e*, dengan bunyi [ɪ] pada fonem *i*, sehingga siswa merasa bingung saat harus membedakan penggunaannya. Kesalahan-kesalahan lain yang masuk dalam kategori pola ini disajikan pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Pola Kesalahan Penulisan *e* menjadi *i*

No	Pola Kesalahan Penulisan <i>e</i> menjadi <i>i</i>		
	Fonem yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
1	suwi	suwe	3
2	sawisi	sawise	13
3	dining	dening	2
4	mubeng-mubing	mubeng-mubeng	1
5	gedhi-gedhi	gedhe-gedhe	2
6	senin	senen	1
7	wiroh	weruh	2
8	isuk	esuk	2
9	pingin	pengin	2
10	wiruh	weruh	4
11	kepingin	kepengin	3
12	celetik	cethek	1
13	markirki	markirke	2
	Jumlah		38

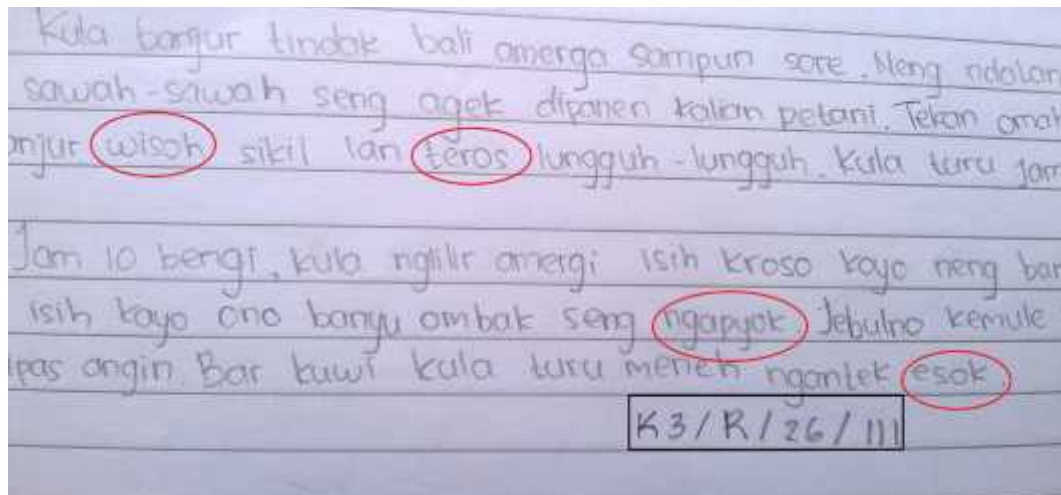
### 5) Kesalahan Penulisan u menjadi o

Siswa yang melakukan kesalahan terhadap penulisan u menjadi o secara keseluruhan sebesar 45,52% dengan perincian yaitu pada karangan pertama sebesar 46,67% atau sejumlah 14 orang dari 30 siswa, pada karangan kedua sebesar 43,37% atau sejumlah 13 orang dari 30 siswa, pada karangan ketiga sebesar 43,37% atau sejumlah 13 orang dari 30 siswa, dan pada karangan keempat sebesar 36,67% atau sejumlah 11 orang dari 30 siswa.

Tabel 17. Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan u menjadi o

<b>Kesalahan u menjadi o</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase</b>
Karangan ke-1	14	46,67%
Karangan ke-2	13	43,37%
Karangan ke-3	13	43,37%
Karangan ke-4	11	36,67%
Jumlah		170,08%
<b>Rata-rata</b>		<b>42,52%</b>

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan 264 kesalahan dalam teknik penulisan fonem u menjadi o yang terdiri atas 70 bentuk kesalahan. Penulisan yang benar adalah fonem u, sedangkan siswa menuliskan fonem o. Contoh kesalahan yang terdapat pada karangan siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Kesalahan Penulisan u menjadi o

Kode K3/R/26/III menunjukkan bahwa pada karangan ke-3 siswa kelas III berinisial R dengan nomor presensi 26 melakukan kesalahan dalam penulisan u menjadi o. Berdasarkan gambar hasil karangan siswa tersebut, leksikon *wisoh* seharusnya ditulis *wisuh*, leksikon *teros* seharusnya ditulis *terus*, leksikon *ngapyok* seharusnya ditulis *ngapyuk*, dan leksikon *esok* seharusnya ditulis *esuk*. Kesalahan terletak pada fonem yang telah diberi tanda garis bawah, siswa menuliskannya dengan fonem o sedangkan sesuai pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan, bentuk yang benar adalah ditulis dengan fonem u sehingga penulisan leksikon yang benar adalah *wisuh*, *terus*, *ngapyuk*, *esuk*.

Fonem u yang ditulis menjadi fonem o salah karena menurut pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan fonem u dan o dapat membedakan makna. Contoh lainnya adalah pada leksikon *pon* dan *pun*. Kedua leksikon tersebut benar karena masing-masing mempunyai makna yang berbeda. Leksikon tersebut dapat dikatakan salah tergantung pada konteks kalimatnya. Pada data penelitian ini penulisan yang benar adalah *pun*, karena konteks

kalimatnya adalah “*Kula pon ditumbaske klambi karo kathok*” yang artinya adalah saya sudah dibelikan baju dan celana. Sudah dalam bahasa Jawa adalah *pun* bukan *pon*. *Pon* merupakan nama hari pasaran yang ketiga dalam hitungan Jawa. Sehingga apabila dicocokkan dengan kalimatnya maka penulisan yang benar menggunakan fonem u buka fonem o karena jika menggunakan fonem o maka maknanya akan menjadi lain. Dalam tata bunyi bahasa Jawa fonem u mempunyai dua alofon (bunyi) yaitu alofon [u] dan alofon [U], fonem o mempunyai dua alofon yaitu alofon [o] dan alofon [ɔ]. Kesalahan ini terjadi karena adanya kemiripan bunyi [U] pada fonem u dengan bunyi [o] pada fonem [o]. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Wedhawati, dkk. (2010:68) yang menyatakan bahwa kemiripan ini terjadi karena ketinggian lidah bagian belakang dalam mengucapkan bunyi [U] hampir sama dengan ketinggian lidah dalam mengucapkan bunyi [o]. Hal ini menyebabkan siswa merasa bingung saat harus membedakan penggunaannya. Kesalahan-kesalahan lain yang masuk dalam kategori pola ini disajikan pada tabel 18 berikut.



Tabel 18. Pola Kesalahan Penulisan u menjadi o

No	Pola Kesalahan Penulisan u menjadi o		
	Fonem yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
1	banjor	banjur	37
2	teros	terus	14
3	rampong	rampung	25
4	sampon	sampun	17
5	esok	esuk	23
6	weroh	weruh	1
7	ados	adus	17
8	rawoh	rawuh	4
9	langsong	langsung	13
10	alun-alon	alun-alun	1
11	tuko	tuku	1
12	sesok	sesuk	5
13	suboh	subuh	2
14	korsi	kursi	2
15	sarong	sarung	2
16	nembong	nembung	1
17	sepor-seporan	sepur-sepuran	1
18	lawoh	lawuh	1
19	wisoh	wisuh	6
20	warong	warung	2
21	tutop	tutup	3
22	lunggoh	lungguh	1
23	joben	jubin	1
24	metok	methuk	1
25	dipetok	dipethuk	3
26	untung	untung	1
27	kecapipon	kecapipun	1
28	diwolang	diwulang	1
29	njalok	njaluk	6
30	bingong	bingung	1
31	njupok	njupuk	2
32	entok	entuk	8
33	kebot-kebot	kebut-kebut	1
34	kolo	kula	2
35	wiroh	weruh	1
36	usol	usul	1
37	njimok	njimuk	1

No	Pola Kesalahan Penulisan u menjadi o		
	Fonem yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
38	midon	mudhun	1
39	medon	mudhun	4
40	tetengok	thethenguk	1
41	sero	seru	1
42	kesandong	kesandhung	1
43	lasong	langsung	1
44	nyeblong	nyeblung	3
45	nuwon	nuwun	1
46	gethok	gethuk	3
47	medhon	mudhun	2
48	medon	mudhun	3
49	sekol	sekul	4
50	wangsol	wangsul	3
51	taboh	tabuh	1
52	pon	pun	1
53	gor	gur	1
54	lingoh-linguh	lungguh-lungguh	1
55	mantok	mantuk	1
56	komanan	kumanan	1
57	dicelok	diceluk	1
58	njumok	njumuk	1
59	njikor	njukuk	2
60	neroske	neruske	1
61	kasor	kasur	2
62	ngantok	ngantuk	1
63	jerok	jeruk	1
64	ngator	ngatur	1
65	ngedonaken	ngedhunaken	1
66	nyusol	nyusul	1
67	raop	raup	1
68	ngundoh	ngunduh	2
69	tor	tur	4
70	ngapyok	ngapyuk	1
	Jumlah		264

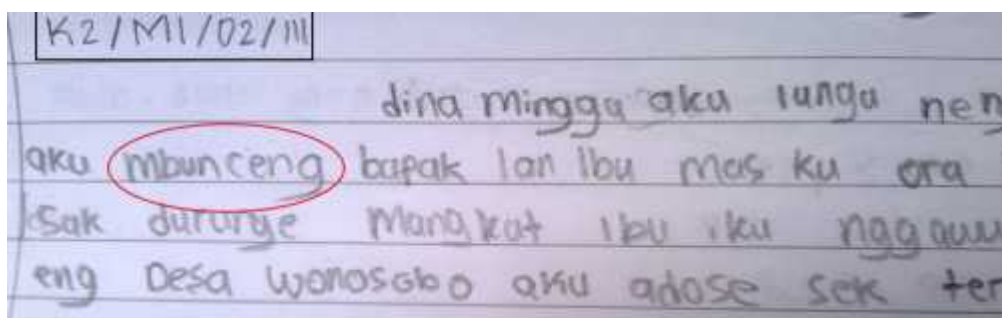
## 6) Kesalahan Penulisan o menjadi u

Siswa yang melakukan kesalahan terhadap penulisan o menjadi u secara keseluruhan sebesar 7,51% dengan perincian yaitu pada karangan pertama sebesar 6,67% atau sejumlah 2 orang dari 30 siswa, pada karangan kedua sebesar 13,34% atau sejumlah 4 orang dari 30 siswa, pada karangan ketiga sebesar 3,34% atau sejumlah 1 orang dari 30 siswa, dan pada karangan keempat sebesar 6,67% atau sejumlah 2 orang dari 30 siswa.

Tabel 19. Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan o menjadi u

Kesalahan o menjadi u	Jumlah Siswa	Persentase
Karangan ke-1	2	6,67%
Karangan ke-2	4	13,34%
Karangan ke-3	1	3,34%
Karangan ke-4	2	6,67%
Jumlah		30,02%
<b>Rata-rata</b>		<b>7,51%</b>

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan 14 kesalahan dalam teknik penulisan fonem o menjadi u yang terdiri atas 10 bentuk kesalahan. Penulisan yang benar adalah fonem o, sedangkan siswa menuliskan fonem u. Contoh kesalahan yang terdapat pada karangan siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 7. Kesalahan Penulisan o menjadi u

Kode K2/MI/02/III menunjukkan bahwa pada karangan ke-2 siswa kelas III berinisial MI dengan nomor presensi 02 melakukan kesalahan dalam penulisan o menjadi u. Berdasarkan gambar hasil karangan siswa tersebut, leksikon *mbunceng* seharusnya ditulis *mbonceng*. Kesalahan terletak pada fonem yang telah diberi tanda garis bawah, siswa menuliskannya dengan fonem u sedangkan sesuai pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan, bentuk yang benar adalah ditulis dengan fonem o sehingga penulisan leksikon yang benar adalah *mbononceng*. Fonem o yang ditulis menjadi fonem u salah karena menurut pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan fonem o dan u dapat membedakan makna. Contoh lainnya adalah pada leksikon *bubuk* dan *bobok*. Kedua leksikon tersebut benar karena masing-masing mempunyai makna yang berbeda. Leksikon tersebut dapat dikatakan salah tergantung pada konteks kalimatnya. Pada data penelitian ini penulisan yang benar adalah *bobok*, karena konteks kalimatnya adalah “*Sakwise wisoh sikel aku banjur bubuk.*” yang artinya adalah setelah mencuci kaki kemudian saya tidur. Tidur dalam bahasa Jawa adalah *bobok* bukan *bubuk*. *Bubuk* mempunyai arti serbuk yang sangat halus. Sehingga apabila dicocokkan dengan kalimatnya maka penulisan yang benar menggunakan fonem o bukan fonem u karena jika menggunakan fonem u maka maknanya akan menjadi lain. Dalam tata bunyi bahasa Jawa fonem o mempunyai dua alofon (bunyi) yaitu alofon [o] dan alofon [ ], fonem u mempunyai dua alofon yaitu alofon [u] dan alofon [U]. Kesalahan ini terjadi karena adanya kemiripan bunyi o pada fonem o dengan bunyi [U] pada fonem u. Kemiripan ini terjadi karena ketinggian lidah bagian belakang dalam mengucapkan bunyi [U] hampir

sama dengan ketinggian lidah dalam mengucapkan bunyi [o]. Hal ini menyebabkan siswa merasa bingung saat harus membedakan penggunaannya. Kesalahan-kesalahan lain yang masuk dalam kategori pola ini disajikan pada tabel 20 berikut.

Tabel 20. Pola Kesalahan Penulisan o menjadi u

No	Pola Kesalahan Penulisan o menjadi u		
	Fonem yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
1	baskum	baskom	1
2	mbunceng	mbonceng	1
3	dulanan	dolanan	1
4	karu	karo	4
5	nungguni	nunggoni	1
6	kulah	kolah	1
7	jukok	jukuk	1
8	bubuk	bobok	2
9	ngumbe	ngombe	1
10	kundur	kondur	1
	Jumlah		14

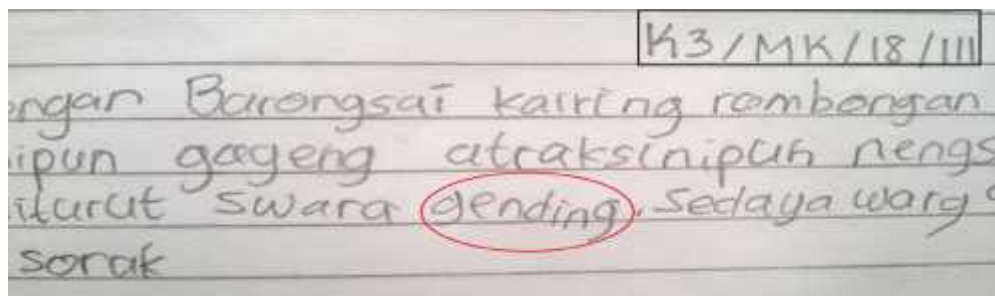
#### 7) Kesalahan Penulisan dh menjadi d

Siswa yang melakukan kesalahan terhadap penulisan dh menjadi d secara keseluruhan sebesar 67,51% dengan perincian yaitu pada karangan pertama sebesar 63,34% atau sejumlah 19 orang dari 30 siswa, pada karangan kedua sebesar 66,67% atau sejumlah 20 orang dari 30 siswa, pada karangan ketiga sebesar 73,34% atau sejumlah 22 orang dari 30 siswa, dan pada karangan keempat sebesar 66,67% atau sejumlah 20 orang dari 30 siswa.

Tabel 21. Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan dh menjadi d

Kesalahan dh menjadi d	Jumlah Siswa	Persentase
Karangan ke-1	19	63,34%
Karangan ke-2	20	66,67%
Karangan ke-3	22	73,34%
Karangan ke-4	20	66,67%
Jumlah		270,02%
<b>Rata-rata</b>		<b>67,51%</b>

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan 367 kesalahan dalam teknik penulisan huruf dh menjadi d yang terdiri atas 82 bentuk kesalahan. Penulisan yang benar adalah huruf dh, sedangkan siswa menuliskan huruf d. Contoh kesalahan yang terdapat pada karangan siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 8. Kesalahan Penulisan dh menjadi d

Kode K3/MK/18/III menunjukkan bahwa pada karangan ke-3 siswa kelas III berinisial MK dengan nomor presensi 18 melakukan kesalahan dalam penulisan dh menjadi d. Berdasarkan gambar di atas leksikon yang salah adalah leksikon *ganti*, *klambi*, *ora*. Berdasarkan gambar hasil karangan siswa tersebut, leksikon *gendhing* seharusnya ditulis *gendhing*. Kesalahan terletak pada huruf telah diberi tanda garis bawah, siswa menuliskannya dengan huruf d sedangkan sesuai pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan yang benar adalah ditulis dengan huruf dh sehingga penulisan leksikon yang benar adalah

*gendhing*. Huruf dh yang ditulis menjadi huruf d salah karena menurut pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan huruf dh dan d dapat membedakan makna. Dalam tata bunyi bahasa Jawa fonem d mempunyai dua alofon (bunyi) yaitu alofon [d] dan alofon [d<sup>h</sup>] dan fonem mempunyai dua alofon yaitu alofon [ ] dan alofon [ <sup>h</sup>]. Kesalahan ini terjadi karena adanya kemiripan bunyi pada fonem d dengan bunyi pada fonem . Hal ini menyebabkan siswa merasa bingung saat harus membedakan penggunaannya. Kesalahan-kesalahan lain yang masuk dalam kategori pola ini disajikan pada tabel 22 berikut.

Tabel 22. Pola Kesalahan Penulisan dh menjadi d

No	Pola Kesalahan Penulisan dh menjadi d		
	Fonem yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
1	podo	padha	13
2	pada	padha	12
3	dahar	dhahar	12
4	gede	gedhe	13
5	tanda	tandha	2
6	pendak	pendhak	3
7	dewe	dhewe	12
8	duwur-duwur	dhuwur-dhuwur	2
9	adiku	adhiku	36
10	cedak	cedhak	4
11	adi	adhi	17
12	madang	madhang	3
13	bodo	bodho	1
14	sedela	sedhela	2
15	adem	adhem	7
16	sandal	sandhal	2
17	andong	andhong	1
18	wadah	wadhah	3
19	mundut	mundhut	8
20	lodeh	lodheh	1
21	dokar	dhokar	4
22	tondo	tandha	1
23	rondes	rondhes	1

No	Pola Kesalahan Penulisan dh menjadi d		
	Fonem yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
24	adik	adhi	51
25	adikku	adhiku	2
26	do	dha/padha	22
27	sedelak	sedhela	1
28	sedelok	sedhela	2
29	sedelet	sedhelet	2
30	sedilit	sedhilit	1
31	kepindo	kepindho	1
32	medun	mudhun	3
33	sedelek	sedhela	1
34	pedes	pedhes	2
35	duwet	dhuwit	1
36	mandeg	mandheg	3
37	mandek	mandheg	2
38	disik	dhisik	9
39	budehku	budheku	1
40	mendet	mendhet	1
41	midon	mudhun	1
42	medon	mudhun	4
43	jendela	jendhela	1
44	kesandong	kesandhung	1
45	nduwur	ndhuwur	1
46	bede-bedekan	bedhe-bedhekan	1
47	dihsek	dhisik	1
48	sederek	sedherek	5
49	ndaftar	ndhaftar	1
50	dateng	dhateng	42
51	deke	dheweke	1
52	dawah	dhawah	1
53	gedung-gedung	gedhung-gedhung	1
54	gudeg	gudheg	2
55	gending	gendhing	1
56	bidal	bidhal	4
57	nyedaki	nyedhaki	2
58	meduk	mudhun	1
59	ndipek	ndhipik	2
60	dek	dhik	1
61	rindik-rindik	rindhik-rindhik	1
62	anduk	andhuk	1



No	Pola Kesalahan Penulisan d menjadi dh		
	Fonem yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
63	dawet	dhawet	2
64	ngedonaken	ngedhunaken	1
65	ngandake	ngandhakke	1
66	dilit	sedhilit	1
67	sedelo	sedhela	2
68	dusun	dhusun	1
69	datheng	dhateng	1
70	budal	budhal	1
71	kandange	kandhange	1
72	sepeda	sepedhah	1
73	dokter	dhokter	2
74	badak	badhak	1
75	kodok	kodhok	1
76	diwadai	diwadhahi	1
77	mandap	mandhap	1
78	bude	budhe	1
79	bade	badhe	2
80	ngundoh	ngundhuh	2
81	meduk	medhuk	1
82	pedot	pedhot	2
	Jumlah		367

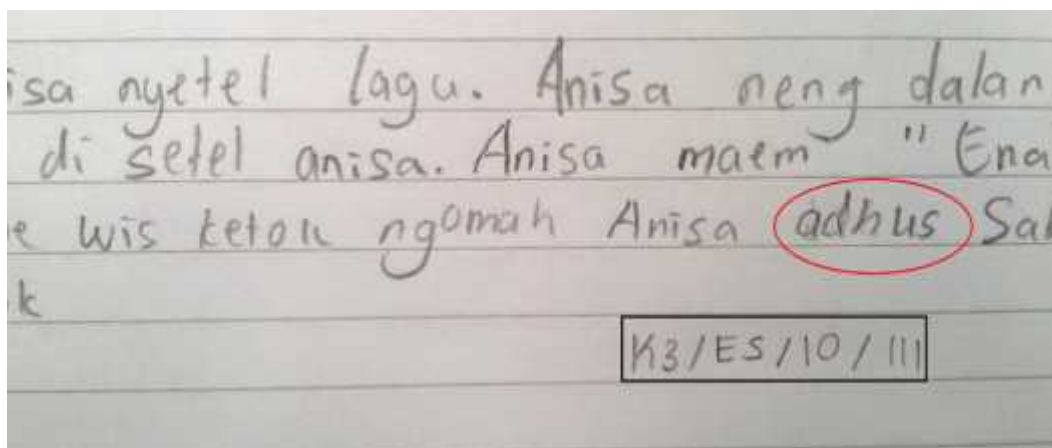
### 8) Kesalahan Penulisan d menjadi dh

Siswa yang melakukan kesalahan terhadap penulisan d menjadi dh secara keseluruhan sebesar 67,51% dengan perincian yaitu pada karangan pertama sebesar 63,34% atau sejumlah 19 orang dari 30 siswa, pada karangan kedua sebesar 66,67% atau sejumlah 20 orang dari 30 siswa, pada karangan ketiga sebesar 73,34% atau sejumlah 22 orang dari 30 siswa, dan pada karangan keempat sebesar 66,67% atau sejumlah 20 orang dari 30 siswa.

Tabel 23. Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan d menjadi dh

Kesalahan d menjadi dh	Jumlah Siswa	Persentase
Karangan ke-1	1	3,34%
Karangan ke-2	5	16,67%
Karangan ke-3	8	26,67%
Karangan ke-4	3	10,00%
Jumlah		56,68%
<b>Rata-rata</b>		<b>15,84%</b>

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan 69 kesalahan dalam teknik penulisan huruf d menjadi dh yang terdiri atas 20 bentuk kesalahan. Penulisan yang benar adalah huruf d, sedangkan siswa menuliskan huruf dh. Contoh kesalahan yang terdapat pada karangan siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 9. Kesalahan Penulisan d menjadi dh

Kode K3/ES/10/III menunjukkan bahwa pada karangan ke-3 siswa kelas III berinisial ES dengan nomor presensi 10 melakukan kesalahan dalam penulisan d menjadi dh. Berdasarkan gambar hasil karangan siswa tersebut, leksikon *adhus* seharusnya ditulis *adus*. Kesalahan terletak pada huruf telah diberi tanda garis bawah, siswa menulisnya dengan huruf dh sedangkan sesuai pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan, bentuk yang benar adalah

ditulis dengan huruf d sehingga penulisan leksikon yang benar adalah *adus*. Fonem d yang ditulis menjadi fonem dh salah karena menurut pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan fonem d dan dh dapat membedakan makna. Dalam tata bunyi bahasa Jawa fonem d mempunyai dua alofon (bunyi) yaitu alofon [d] dan alofon [d<sup>h</sup>] dan fonem mempunyai dua alofon yaitu alofon [ ] dan alofon [ <sup>h</sup>]. Kesalahan ini terjadi karena adanya kemiripan bunyi pada fonem d dengan bunyi pada fonem . Hal ini menyebabkan siswa merasa bingung saat harus membedakan penggunaannya. Kesalahan-kesalahan lain yang masuk dalam kategori pola ini disajikan pada tabel 24 berikut.

Tabel 24. Pola Kesalahan Penulisan d menjadi dh

No	Pola Kesalahan Penulisan d menjadi dh		
	Fonem yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
1	adhus	adus	17
2	wedhok	wedok	1
3	tindhak	tindak	2
4	dhelok	delok	13
5	dhalan	dalan	8
6	dipidhak	dipidak	1
7	dholanan	dolanan	1
8	kudhu	kudu	4
9	kondhur	kondur	3
10	dhelehke	delehke	1
11	ndhelehke	ndelehke	2
12	ndhona	ndana	2
13	gendherone	genderane	1
14	dhodholan	dodolan	1
15	dhurung	durung	1
16	dhadhi	dadi	2
17	dhi	di	1
18	wedhang	wedang	4
19	radha	rada	3
20	bedho	beda	1
	Jumlah		69

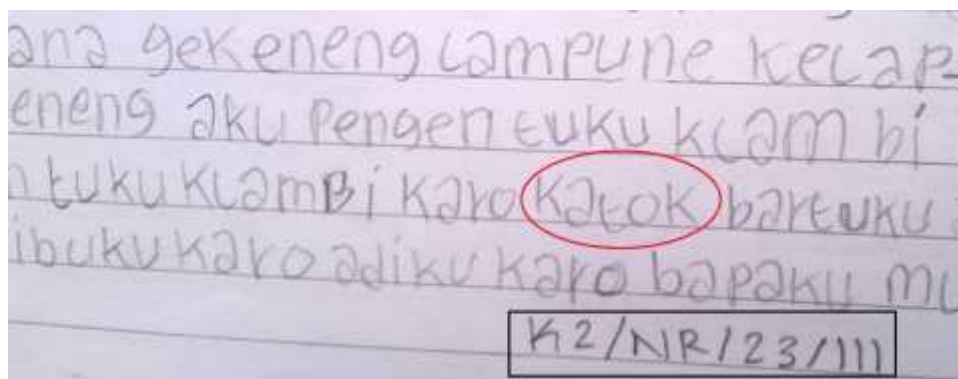
### 9) Kesalahan Penulisan th menjadi t

Siswa yang melakukan kesalahan terhadap penulisan th menjadi t secara keseluruhan sebesar 12,5% dengan perincian yaitu pada karangan pertama sebesar 10% atau sejumlah 3 orang dari 30 siswa, pada karangan kedua sebesar 16,67% atau sejumlah 5 orang dari 30 siswa, pada karangan ketiga sebesar 10% atau sejumlah 3 orang dari 30 siswa, dan pada karangan keempat sebesar 13,34% atau sejumlah 4 orang dari 30 siswa.

Tabel 25. Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penulisan th menjadi t

Kesalahan th menjadi t	Jumlah Siswa	Persentase
Karangan ke-1	3	10%
Karangan ke-2	5	16,67%
Karangan ke-3	3	10%
Karangan ke-4	4	13,34%
Jumlah		50%
<b>Rata-rata</b>		<b>12,5%</b>

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan 47 kesalahan dalam teknik penulisan huruf th menjadi t yang terdiri atas 13 bentuk kesalahan. Penulisan yang benar adalah huruf th, sedangkan siswa menuliskan huruf t. Contoh kesalahan yang terdapat pada karangan siswa adalah sebagai berikut.



Gambar 10. Kesalahan Penulisan th menjadi t

Kode K2/NR/23/III menunjukkan bahwa pada karangan ke-2 siswa kelas III berinisial NR dengan nomor presensi 23 melakukan kesalahan dalam penulisan th menjadi t. Berdasarkan gambar hasil karangan siswa tersebut, leksikon *katok* seharusnya ditulis *kathok*. Kesalahan terletak pada huruf yang telah diberi tanda garis bawah, di mana siswa menulisnya dengan huruf t sedangkan sesuai pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan, bentuk yang benar adalah ditulis dengan huruf th sehingga penulisan leksikon yang benar adalah *kathok*. Huruf th yang ditulis menjadi t salah karena menurut pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan huruf th dan t dapat membedakan makna. Dalam tata bunyi bahasa Jawa fonem t mempunyai lima alofon (bunyi) yaitu alofon [t], alofon [t-], alofon [t<sup>nasal</sup>], [t<sup>l</sup>], dan alofon [t<sup>s</sup>] sedangkan fonem mempunyai satu alofon yaitu alofon [ ]. Kesalahan ini terjadi karena adanya kemiripan bunyi pada fonem t dengan bunyi pada fonem . Hal ini menyebabkan siswa merasa bingung saat harus membedakan penggunaannya. Kesalahan-kesalahan lain yang masuk dalam kategori pola ini disajikan pada tabel 26 berikut.

Tabel 26. Pola Kesalahan Penulisan th menjadi t

No	Pola Kesalahan Penulisan th menjadi t		
	Fonem yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
1	dipetuk	dipethuk	2
2	katok	kathok	6
3	metok	methuk	1
4	dipetok	dipethuk	3
5	bletok	blethok	1
6	etok-etoke	ethok-ethoke	1
7	tetengok	thethenguk	1
8	cetar-ceter	cethar-cether	1
9	iteng	itheng	1
10	setitik	sethithik	1
11	sitik	sithik	1
12	celetik	cethek	1
13	jatilan	jathilan	27
	Jumlah		47

Analisis terhadap kesalahan dalam teknik penulisan dilakukan dengan berdiskusi bersama guru kelas 3 SD Negeri Kotagede 5 (Ibu Titin Indarti,A.Ma.Pd.) pada hari Kamis 18 Juni 2015. Berdasarkan hasil diskusi diketahui bahwa kesalahan tersebut terjadi karena siswa tidak diajarkan secara khusus bagaimana membunyikan fonem vokal dan konsonan sejak kelas awal sekolah dasar. Hal ini menyebabkan siswa sulit membedakan beberapa fonem yang memiliki kemiripan bunyi seperti fonem vokal a yang berbunyi [ a ] dengan fonem vokal o yang berbunyi [ o ], fonem vokal o yang berbunyi [ o ] dengan fonem vokal u yang berbunyi [ u ], fonem konsonan th yang berbunyi [ th ] dengan fonem konsonan t yang berbunyi [ t ], fonem konsonan d yang berbunyi [ d ] dengan fonem konsonan dh yang berbunyi [ dh ], fonem vokal i yang berbunyi [ i ] dengan fonem vokal e yang berbunyi [ e ], dan fonem vokal i yang berbunyi [ i ] dengan fonem

vokal e yang berbunyi [ ]. Kesulitan yang dialami siswa ini memungkinkan siswa melakukan kesalahan saat menuliskannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nanik Setyowati (2013:17) yang mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa salah satunya adalah kesalahan di bidang fonologi. Sejalan pula dengan pendapat Masnur Muslich (2010:1-2), bahwa fonologi adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang bunyi-bunyi bahasa.

Guru kelas III sudah berusaha memberikan latihan menulis leksikon dengan cara dikte. Usaha tersebut dilakukan dengan harapan siswa dapat lebih paham dalam membedakan beberapa huruf yang mempunyai kemiripan bunyi, namun karena alokasi waktu untuk mata pelajaran bahasa Jawa yang terbatas yaitu 2 jam dalam 1 minggu maka usaha ini belum dapat membuahkan hasil.

Kondisi lainnya adalah sebagian besar siswa kurang mengetahui bentuk baku leksikon-leksikon bahasa Jawa seperti leksikon *meneh* yang mempunyai bentuk baku *maneh*. Kurangnya pengetahuan tersebut disebabkan dalam penggunaan bahasa sehari-hari siswa jarang menggunakan leksikon dengan bentuk yang baku. Hal tersebut memungkinkan siswa melakukan kesalahan saat menuliskannya.

## **2. Kesalahan dalam Pemilihan Leksikon**

Salah satu aspek dalam sebuah karangan adalah pemilihan kata (leksikon). Pemilihan leksikon yang tepat akan membuat hubungan antarkata menjadi lebih jelas, dan memudahkan penyampaian isi karangan kepada pembaca. Dari hasil penelitian, ditemukan kesalahan-kesalahan dalam pemilihan kata. Pola kesalahan dalam pilihan kata yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1) Kesalahan Penggunaan Leksikon *Ngoko*

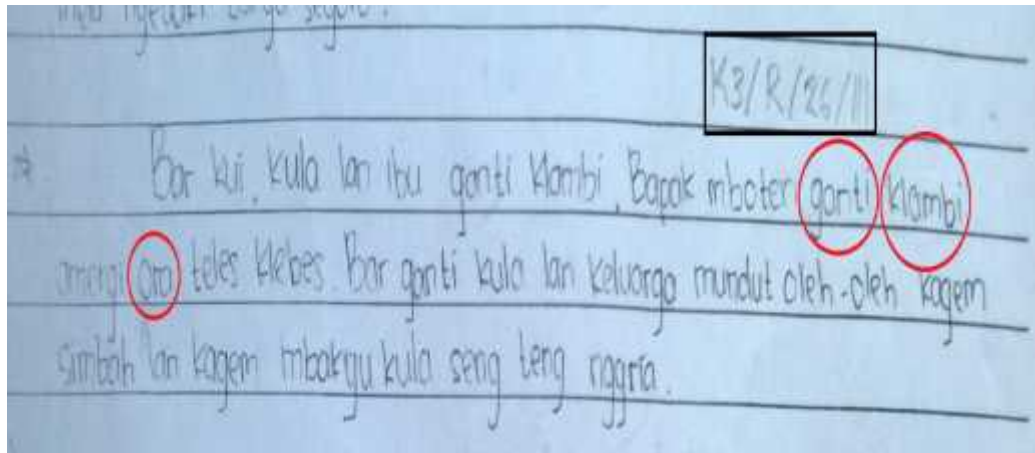
Siswa yang melakukan kesalahan terhadap penggunaan leksikon *ngoko* secara keseluruhan sebesar 64,34% dengan perincian yaitu pada karangan pertama sebesar 0% atau tidak ada. Hal ini disebabkan pada karangan pertama karangan siswa menggunakan ragam *ngoko* sehingga tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan leksikon *ngoko*. Kesalahan pada karangan kedua sebesar 50% atau sejumlah 15 orang dari 30 siswa, pada karangan ketiga sebesar 70% atau sejumlah 21 orang dari 30 siswa, dan pada karangan keempat sebesar 73,34% atau sejumlah 22 orang dari 30 siswa.

Tabel 27. Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan terhadap Penggunaan Leksikon *Ngoko*

<b>Kesalahan Penggunaan Leksikon <i>Ngoko</i></b>	<b>Jumlah siswa</b>	<b>Persentase</b>
Karangan ke-1	0	0%
Karangan ke-2	15	50%
Karangan ke-3	21	70%
Karangan ke-4	22	73,34%
Jumlah		193%
<b>Rata-rata</b>		<b>64,34%</b>

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan 574 kesalahan yang terdiri atas 169 bentuk kesalahan dalam penggunaan leksikon *ngoko*. Berikut ini adalah salah satu contoh kesalahan siswa dalam penggunaan leksikon *ngoko*.





Gambar 11. Kesalahan Penggunaan Leksikon *Ngoko*

Kode K3/R/26/III menunjukkan bahwa pada karangan ke-3 siswa kelas III berinisial R dengan nomor presensi 26 melakukan kesalahan dalam menggunakan leksikon *ngoko*. Berdasarkan gambar di atas leksikon yang salah adalah leksikon *ganti*, *klambi*, *ora*. Kesalahan-kesalahan lain yang masuk dalam kategori pola ini disajikan pada tabel 28 berikut.

Tabel 28. Kesalahan Penggunaan Leksikon *Ngoko*

No	Leksikon yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
1	aku	kula	26
2	karo	kalih	3
3	adiku	adhi kula	4
4	seng	ing kang	10
5	ana	wonten	2
6	terus	teras	3
7	bubar	bibar	1
8	menyang	dhateng	3
9	lan	kaliyan	22
10	segara	seganten	1
11	maem	dhahar	5
12	jawab	ngendika	3
13	ayo	mangga	3
14	bali	wangsul	8
15	ngomong	ngendika	6
16	ngomong	matur	6

<b>No</b>	<b>Leksikon yang Salah</b>	<b>Bentuk Baku</b>	<b>Jumlah Kesalahan</b>
17	lagi	saweg	1
18	dinggo	dingge	2
19	dikek	riyin	1
20	uwis	sampun	2
21	bar	bibar	11
22	kuwi	menika	4
23	tumbas	mundhut	5
24	mulih	wangsul	4
25	ra	mboten	2
26	tekan	dugi	30
27	omahe	daleme	2
28	wis	sampun	9
29	metu	medal	3
30	kabeh	sedaya	1
31	ning	wonten ing	9
32	adoh	tebih	2
33	sing	ing kang	17
34	arep	badhe	6
35	digawa	dibeta	1
36	mangkat	budhal	23
37	ganti	gantos	6
38	klami	rasukan	2
39	langsung	teras	4
40	entok	angsal	3
41	nganti	ngantos	1
42	wareg	tuwuk	2
43	tak	kula	1
44	bareng-bareng	sareng-sareng	4
45	liya	sanes	5
46	mengko	mangke	1
47	ndalan	mergi	5
48	туру	tilem	5
49	digowo	diasta	1
50	segara	sekul	2
51	digawe	didamel	1
52	mulih	wangsul	1
53	adus	siram	3
54	sui	dangu	1
55	banget	sanget	5
56	nonton	ningali	6

<b>No</b>	<b>Leksikon yang Salah</b>	<b>Bentuk Baku</b>	<b>Jumlah Kesalahan</b>
57	saka	saking	2
58	sore	sonten	4
59	iku	punika	1
60	sijine	satunggale	2
61	cerak	caket	2
62	pasar	peken	1
63	sawise	sasampune	29
64	dodol	sade	4
65	lor	ler	1
66	omah	griya	8
67	salen	gantos	4
68	njajal	nyobi	1
69	kelambine	rasukane	1
70	lagi	nembe	1
71	wae	mawon	2
72	swara	swanten	1
73	sakdurunge	saderenge	10
74	dhisik	riyin	14
75	ngenteni	ngentosi	2
76	purun	kersa	3
77	teka	rawuh	1
78	jenenipun	asmanipun	1
79	ngowo	ngasta	1
80	anak	putra	1
81	jeneng	namine	1
82	kena	kenging	2
83	dinggo	kangge	5
84	kono	mrika	1
85	kancaku	kanca kula	2
87	ngaji	ngaos	3
88	ngono	makaten	1
89	uga	ugi	2
90	isih	taksih	1
91	cilik	alit	1
92	gedhi	ageng	1
93	nunggang	numpak	2
94	nyauri	maringi priksa	1
95	ing	dhateng	2
96	ono	wonten	1
97	maneh	malih	3

<b>No</b>	<b>Leksikon yang Salah</b>	<b>Bentuk Baku</b>	<b>Jumlah Kesalahan</b>
98	banjur	lajeng	6
99	mlebu	mlebet	3
100	ya	nggih	3
101	digawa	diasta	1
102	banyu	toya	2
103	ora	mboten	2
104	klambi	ageman	2
105	teng	dhateng	1
106	tindak bali	wangsul	1
107	mau	wau	4
108	uwong	tiyang	5
109	ndipek	riyin	1
110	seneng	remen	1
111	ngoleki	madosi	1
112	dalan	mergi	2
113	apik	sae	2
114	reganipun	reginipun	2
115	mbuang	mbucal	1
116	dina	dinten	11
117	wangsulan	ngendika	2
118	klambi	rasukan	3
119	tuku	tumbas	2
120	nggoleki	madosi	3
121	apik	sae	1
122	ngomah	griya	4
123	podo	sami	1
124	tangi	wungu	1
125	nonton	mriksani	1
126	akeh	kathah	2
127	lewat	medal	1
128	bapaku	bapak kula	1
129	ing	dhateng	3
130	melu	ndherek	4
131	karo	kalih	3
132	medon	medhak	1
133	seko	saking	3
134	mantuk	wangsul	2
135	meduk	mandhap	1
136	lali	kesupen	1
137	ndelok	ningali	6

No	Leksikon yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
138	omong	matur	4
139	amarga	amargi	2
140	lungguh	lenggah	2
141	mlaku	mlampah	4
142	kae	menika	1
143	esuk	enjang	1
144	sikik	riyin	1
145	njobo	njawi	1
146	ketemu	kepanggih	2
147	sedulur-sedulur	sedherek-sedherek	1
148	nunggu	nengga	3
149	griya	dalem	1
150	kanggo	kangge	1
151	mimian	unjukan	1
152	pada	sami	1
153	bengi	ndalu	4
154	njaluk	nyuwun	3
155	ben	supados	1
156	marang	dhateng	2
157	weteng	padharan	1
158	dikei	diparingi	1
159	manthuk	wangsul	1
160	madhang	mangan	3
161	limang ewu	gangsal ewu	1
162	enak	eco	1
163	lunga	kesah	1
164	saiki	sapunika	1
165	ndelok	mriksani	1
166	endhog	tigan	1
167	iso	saged	1
168	nendi	nang ngendi	1
169	golek	pados	1
	Jumlah		574

## 2) Kesalahan Penggunaan Leksikon *Krama Inggil*

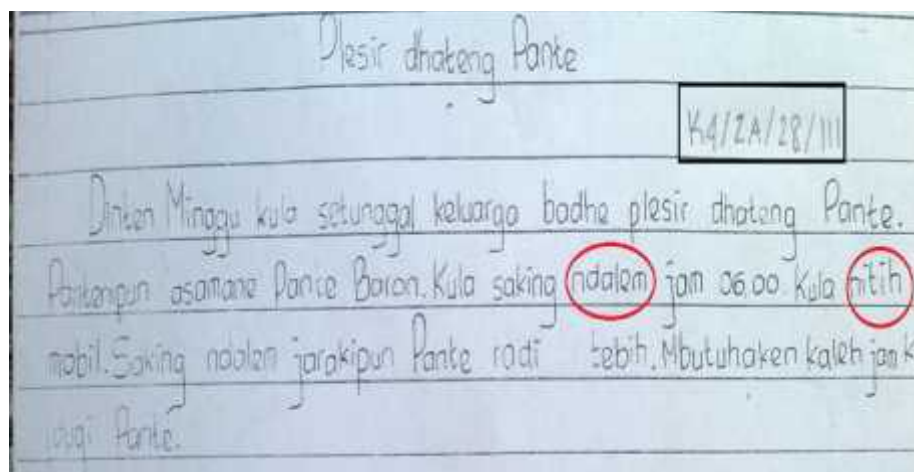
Siswa yang melakukan kesalahan terhadap penggunaan leksikon *krama inggil* secara keseluruhan sebesar 51% dengan perincian yaitu pada karangan

pertama sebesar 0% atau tidak ada. Hal ini disebabkan pada karangan pertama karangan siswa menggunakan ragam *ngoko* sehingga tidak terdapat penggunaan leksikon *krama inggil*. Kesalahan pada karangan kedua sebesar 50% atau sejumlah 15 orang dari 30 siswa, pada karangan ketiga sebesar 46,67% atau sejumlah 14 orang dari 30 siswa, dan pada karangan keempat sebesar 56,67% atau sejumlah 17 orang dari 30 siswa.

Tabel 29. Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan terhadap Penggunaan Leksikon *Krama Inggil*

Kesalahan Penggunaan Leksikon <i>Krama inggil</i>	Jumlah Siswa	Persentase
Karangan ke-1	0	0%
Karangan ke-2	15	50%
Karangan ke-3	14	46,67%
Karangan ke-4	17	56,67%
<b>Jumlah</b>		153%
<b>Rata-rata</b>		51%

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan 176 kesalahan yang terdiri atas 27 bentuk kesalahan dalam penggunaan leksikon *krama inggil*. Berikut ini adalah contoh kesalahan siswa dalam penggunaan leksikon *krama inggil*.



Gambar 12. Kesalahan Penggunaan Leksikon *Krama Inggil*

Kode K4/ZA/28/III menunjukkan bahwa pada karangan ke-4 siswa kelas III berinisial ZA dengan nomor presensi 28 melakukan kesalahan dalam menggunakan leksikon *krama inggil*. Berdasarkan gambar di atas leksikon yang salah adalah *ndalem*, *nitih*. Kesalahan-kesalahan lain yang masuk dalam kategori pola ini disajikan pada tabel 30 berikut.

Tabel 30. Kesalahan Penggunaan Leksikon *Krama Inggil*

No	Leksikon yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
1	tindak	kesah	31
2	kondhor	wangsul	8
3	geh	yo	10
4	mengke	mengko	3
5	sampun	wis	1
6	sami-sami	padha-padha	1
7	kula	aku	26
8	nitih	numpak	37
9	adik kula	adhiku	1
10	rawoh	teka	2
11	mundut	tumbas	5
12	dahar	nedha	11
13	dipundut	ditumbas	5
14	mresani	ningali	8
15	siram	adus	5
16	rawuh	dugi	3
17	kula	ku	1
18	ndalem	nggriya	4
19	unjuk	wedang	2
20	dhahar	panganan	1
21	sare	tilem	1
22	amargi	amarga	3
23	wungu	tangi	3
24	asmane	namine	1
25	didamelaken	digawekake	1
26	mundut	njupuk	1
27	ngendika	matur	1
	Jumlah		176

### 3) Kesalahan Leksikon karena Penggunaan Dialek

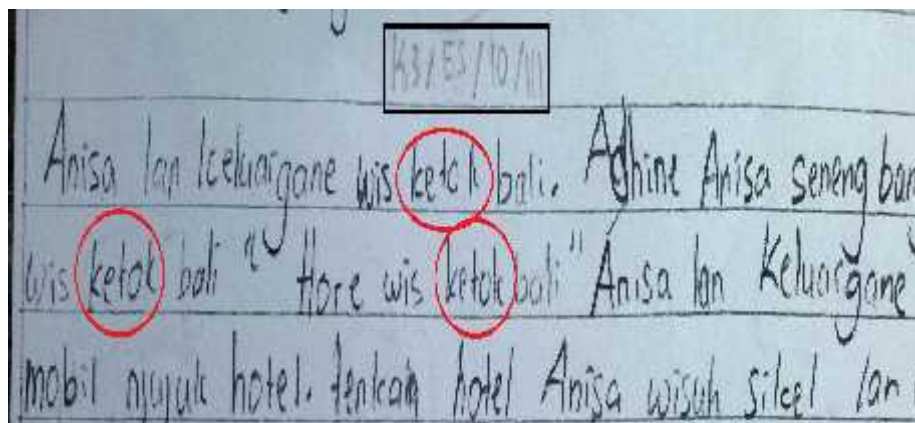
Siswa yang melakukan kesalahan terhadap penggunaan dialek secara keseluruhan sebanyak 22,51% dengan perincian yaitu pada karangan pertama sebanyak 26,67% atau sejumlah 8 orang dari 30 siswa, pada karangan kedua sebanyak 33,34% atau sejumlah 10 orang dari 30 siswa, pada karangan ketiga sebanyak 26,67% atau sejumlah 8 orang dari 30 siswa, dan pada karangan keempat sebanyak 3,34% atau sejumlah 1 orang dari 30 siswa.

Tabel 31. Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan Penggunaan Dialek

<b>Kesalahan Leksikon Karena Penggunaan Dialek</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase</b>
Karangan ke-1	8	26,67%
Karangan ke-2	10	33,34%
Karangan ke-3	8	26,67%
Karangan ke-4	1	3,34%
Jumlah		90,02%
<b>Rata-rata</b>		<b>22,51%</b>

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan 49 kesalahan yang terdiri atas 15 bentuk kesalahan dalam pemilihan kata akibat penggunaan dialek. Pemilihan kata tersebut menjadi salah karena siswa menggunakan dialek dan bukan menggunakan bahasa tulis dalam menulis karangan. Berikut ini adalah salah satu contoh kesalahan siswa dalam penggunaan dialek di sebuah karangan.





Gambar 13. Kesalahan Leksikon karena Penggunaan Dialek

Kode K3/ES/10/III menunjukkan bahwa pada karangan ke-3 siswa kelas III berinisial ES dengan nomor presensi 10 melakukan kesalahan dalam menggunakan leksikon akibat penggunaan dialek. Berdasarkan gambar di atas leksikon yang salah adalah *ketok*. Kesalahan-kesalahan lain yang masuk dalam kategori pola ini disajikan pada tabel 32 berikut.

Tabel 32. Kesalahan Leksikon karena Penggunaan Dialek

No	Leksikon yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
1	eneng	ana	2
2	enek	ana	1
3	ameh	arep	1
4	ketok	tekan	25
5	sikek	dhisik	4
6	ndipek	dhisik	4
7	tekku	nggonku	1
8	njumuk	njupuk	1
9	ndana	mrika	1
10	dene	mrene	1
11	njuk	banjur	2
12	njimok	mundhut	1
13	ndhono	mrana	3
14	tetengok	lenggah	1
15	tekna	amarga	1
	Jumlah		49

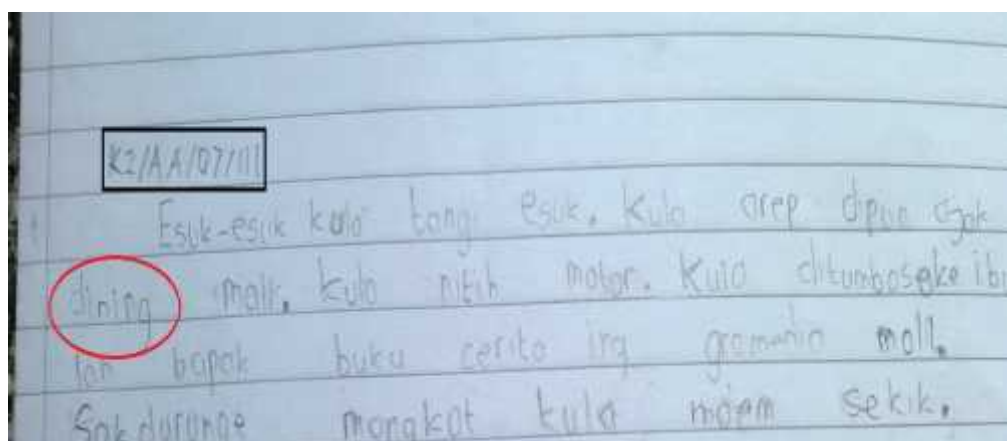
#### 4) Kesalahan Diksi

Siswa yang melakukan kesalahan terhadap diksi secara keseluruhan sebesar 20,03% dengan perincian yaitu pada karangan pertama sebesar 26,67% atau sejumlah 8 orang dari 30 siswa, pada karangan kedua sebesar 3,34% atau sejumlah 1 orang dari 30 siswa, pada karangan ketiga sebesar 30% atau sejumlah 9 orang dari 30 siswa, dan pada karangan keempat sebesar 20% atau sejumlah 6 orang dari 30 siswa.

Tabel 33. Persentase Siswa yang Melakukan Kesalahan terhadap Diksi

Kesalahan Diksi	Jumlah Siswa	Persentase
Karangan ke-1	8	26,67%
Karangan ke-2	1	3,34%
Karangan ke-3	9	30%
Karangan ke-4	6	20%
Jumlah		80,01%
<b>Rata-rata</b>		<b>20,03%</b>

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan 111 kesalahan yang terdiri atas 30 bentuk kesalahan dalam diksi. Berikut ini adalah salah satu contoh kesalahan siswa dalam diksi.



Gambar 14. Kesalahan Diksi

Kode K2/AA/07/III menunjukkan bahwa pada karangan ke-2 siswa kelas III berinisial AA dengan nomor presensi 07 melakukan kesalahan terhadap diksi. Berdasarkan gambar di atas leksikon yang salah adalah *dining*. Kesalahan-kesalahan lain yang masuk dalam kategori pola ini disajikan pada tabel 34 berikut.

Tabel 34. Kesalahan Diksi

No	Leksikon yang Salah	Bentuk Baku	Jumlah Kesalahan
1	dateng	tekan	2
2	dateng	nang	1
3	dening	dhateng	3
4	sek	sing	5
5	dhateng	wonten	1
6	eng	dhateng	2
7	engkang	ing	1
8	lan	ugi	1
9	neng	marang	54
10	banjur	bubar	2
11	pas	nalika	5
12	diterne	dieterke	1
13	nbekekke	nyelehke	3
14	sek	dhisik	1
15	seng	kang	6
16	nek	nang	1
17	men	supaya	1
18	neng	marang	3
19	nek	yen	4
20	ndelok	weruh	4
21	dikei	diwenehi	1
22	meduk	medhun	1
23	engko	mengko	1
24	ijeh	isih	1
25	dinehke	diwenehke	1
26	eneh	maneh	1
27	njipuk	njupuk	1
28	njukuk	njupuk	1
29	neng	dhateng	1
30	mentas	rampung	1
	Jumlah		111

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan berdiskusi bersama guru kelas 3 SD Negeri Kotagede 5 (Ibu Titin Indarti, A.Ma.Pd.) pada hari Kamis 18 Juni 2015 diperoleh pemaparan tentang letak kesalahan pemilihan leksikon. Adapun letak kesalahannya adalah sebagai berikut.

Kesalahan dalam penggunaan leksikon *ngoko* disajikan pada gambar 13 yang terdapat pada sub-bab deskripsi hasil. Pada gambar 13 terdapat kalimat ”*Bapak mboten ganti klambi amergi ora teles klebes*”. Leksikon *ganti* yang merupakan leksikon *ngoko* kurang tepat digunakan karena merupakan predikat dari subyek *bapak*. *Bapak* (ayah) adalah orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari siswa, sehingga leksikon yang tepat untuk digunakan sesuai *undha-usuk* adalah leksikon *krama*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wedhawati, dkk. (2010:11) bahwa bahasa *krama* yang menggunakan morfem dan kosakata *krama* digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang belum akrab serta usianya atau status sosialnya lebih tinggi. Selain leksikon *ganti*, leksikon *klambi* dan leksikon *ora* juga tidak tepat digunakan. Kesalahannya adalah sama dengan kesalahan leksikon *ganti*, yaitu dikarenakan subyek kalimat tersebut adalah *bapak* maka leksikon yang tepat untuk digunakan adalah leksikon *krama*. Bentuk *krama* dari leksikon *klambi* adalah *ageman*, dan bentuk *krama* dari leksikon *ora* adalah *mboten*. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa jarang menggunakan *undha-usuk* dalam berkomunikasi sehari-hari, dalam kesehariannya siswa menggunakan bahasa *ngoko*.

Kesalahan dalam penggunaan leksikon *krama inggil* ditunjukkan oleh gambar 14 yang terdapat pada sub-bab deskripsi hasil. Pada gambar 14 terdapat

kalimat "Kula saking ndalem jam 06.00" dan kalimat "Kula nitih mobil". Leksikon *ndalem* dan *nitih* kurang tepat karena merupakan predikat dari subyek orang pertama yaitu *kula*. *Ndalem* dan *nitih* adalah bentuk leksikon *krama inggil* sehingga tidak bisa digunakan untuk subyek *kula*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sry Satrya (2004:38), leksikon *krama inggil* digunakan untuk meninggikan mitra wicara. Penggunaan leksikon *krama inggil* hanya untuk orang kedua (O2) dan orang ketiga (O3). Leksikon *krama inggil* tidak dapat digunakan untuk diri sendiri (O1). Leksikon yang tepat untuk digunakan adalah *nggriya* dan *numpak*. Kesalahan ini disebabkan siswa jarang menggunakan *undha-usuk* dalam komunikasi sehari-hari. Siswa jarang menggunakan *krama inggil*, sehingga tidak paham dengan aturan penggunaannya serta tidak tepat saat menggunakannya dalam sebuah kalimat.

Kesalahan leksikon karena penggunaan dialek (bahasa percakapan) disajikan pada gambar 15 yang terdapat pada sub-bab deskripsi hasil. Pada gambar 15 terdapat kalimat (*Anisa lan keluargane wis ketok bali. Adhine Anisa seneng banget wis ketok bali. "Hore wis ketok bali"*). Leksikon *ketok* (terdapat kesalahan penulisan ejaan, penulisan yang benar adalah *ketug* = sampai) kurang tepat digunakan dalam sebuah karangan karena leksikon *ketug* merupakan dialek dari suatu daerah. Leksikon yang tepat adalah *tekan*. Dalam suatu karangan sebaiknya penggunaan dialek dihindari karena akan membuat bingung pembaca. Kesalahan ini disebabkan dalam kesehariannya siswa menggunakan dialek saat berkomunikasi dan jarang menggunakan bentuk yang baku.

Kesalahan terhadap diksi disajikan pada gambar 16 yang terdapat pada sub-bab deskripsi hasil. Berdasarkan gambar hasil karangan siswa tersebut, dengan melihat konteks kalimatnya yaitu “*Kula arep dipun ajak dining mall*” maka leksikon *dining* (terdapat kesalahan penulisan ejaan, penulisan yang benar adalah *dening* = karena) kurang tepat digunakan. Kurang tepatnya pemilihan leksikon *dening* karena melihat makna dari leksikon tersebut yang berarti karena/sebab. Jika diartikan maka kalimat tersebut adalah “Saya akan diajak sebab mall”. Kalimat yang benar adalah “Saya akan diajak ke mall”. Kata “ke” dalam bahasa Jawa adalah “*dhateng*”, sehingga akan tepat jika leksikon *dening* diganti *dhateng*. Diksi merupakan unsur penting dalam keterampilan menulis, pemilihan diksi harus tepat karena diksi dapat menyebabkan perbedaan makna. Sejalan dengan pendapat Bistok Sirait, dkk. (1985:1-2) bahwa menulis sebuah karangan memerlukan penguasaan beberapa keterampilan seperti keterampilan dalam menyusun kalimat dan memilih kata-kata yang tepat (diksi) sehingga hubungan antarkata jelas serta hubungan antara penulis dan pembaca menjadi lebih mudah. Kesalahan ini terjadi karena siswa jarang berlatih menulis, sehingga variasi leksikon yang dimiliki siswa sangat terbatas dan kurang beragam. Selain itu, dalam kesehariannya siswa sudah jarang menggunakan bahasa Jawa sehingga variasi leksikon yang dimiliki siswa terbatas.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 dibagi menjadi dua aspek, yaitu: (1) kesalahan penulisan fonem vokal dan konsonan, (2) kesalahan dalam pemilihan leksikon. Kesalahan penulisan fonem vokal meliputi: (a) kesalahan penulisan a menjadi o sebesar 61,67%, (b) kesalahan penulisan a menjadi e sebesar 26,67%, (c) kesalahan penulisan i menjadi e sebesar 75,88%, (d) kesalahan penulisan e menjadi i sebesar 12,51%, (e) kesalahan penulisan u menjadi o sebesar 45,52%, (f) kesalahan penulisan o menjadi u sebesar 7,51%. Kesalahan penulisan fonem konsonan meliputi: (a) kesalahan penulisan dh menjadi d sebesar 67,51%, (b) kesalahan penulisan d menjadi dh sebesar 56,68%, (c) kesalahan penulisan th menjadi t sebesar 12,5%. Kesalahan dalam pemilihan leksikon meliputi: (a) kesalahan penggunaan leksikon *ngoko* sebesar 64,34%, (b) kesalahan penggunaan leksikon *krama inggil* sebesar 51%, (c) kesalahan leksikon karena pengaruh penggunaan dialek sebesar 22,51%, (d) kesalahan diksi sebesar 20,03%.

### **B. SARAN**

Berdasarkan pada temuan dan simpulan penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk perbaikan pembelajaran karangan berbahasa Jawa. Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah hendaknya memberikan dukungan fasilitas supaya siswa dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa lisan dan tulis yang baik dan benar di sekolah.
2. Guru kelas hendaknya melakukan analisis terhadap kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat diketahui letak kesalahannya dan tindakan yang diberikan bisa sesuai.
3. Guru kelas hendaknya memperbanyak latihan menulis karangan berbahasa Jawa, disebabkan keterampilan menulis tidak dapat hanya dilakukan beberapa kali saja namun membutuhkan latihan yang berulang-ulang dan teratur.
4. Guru kelas hendaknya memberikan penjelasan bahwa dalam kegiatan menulis sebaiknya siswa menggunakan bahasa tulis yang baku, dan meminimalisir penggunaan bahasa percakapan seperti dialek.
5. Guru atau peneliti lain dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai rujukan untuk mengadakan penelitian lanjutan yang bersifat memperbaiki seperti penelitian tindakan kelas (PTK) agar perlakuan yang diberikan lebih fokus pada aspek kelemahan siswa dalam menulis karangan berbahasa Jawa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryo Bimo Setiyanto. (2010). *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Bistok Sirait, dkk. (1985). *Pedoman Karang-Mengarang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Brown, Douglas. (2004). *Language Assesment Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Burhan Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Darmiyati Zuchdi. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Henry Guntur Tarigan. (1985). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Masnur Muslich. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia (Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhibbin Syah. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nanik Setyawati. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia (Teori dan Praktik)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Riduwan. (2002). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sarjana Hadiatmaja, dkk. (1994). *Tataran Wulangan Basa Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama.
- Sedyo Santosa. (2011). *Penguasaan Bahasa Daerah & Pembelajarannya untuk PG-SD/PPG-MI*. Bantul: Mandiri Graffindo Press.

- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supartinah. (2007). *Buku Pegangan Kuliah Mata Kuliah Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutrisna Wibawa, dkk. (2004). *Buku Pegangan Kuliah Mata Kuliah Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwarna, Hardiyanto, dan Ulya Azizah Nur. (2011). *Analisis Kesalahan Morfologi Berbahasa Jawa dalam Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA N 1 Ngaglik Sleman Tahun Ajaran 2010/2011*. Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta.
- Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka. (2004). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Tim Penyusun. (2010). *Kurikulum Muatan Lokal Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Disdikpora DIY.
- Tim Penyusun (2010). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wedhawati, dkk. (2010). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### Daftar Lambang

No	Lambang	Fungsi
1	/.../	Menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya bentuk fonemis
2	{...}	1. Menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya morfem 2. Menandai bentuk-bentuk yang boleh dipilih
3	[...]	1. Menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya bentuk fonetis 2. Menandai bentuk-bentuk yang harus dipilih secara berpasangan dalam larik yang sama
4	<...>	Menandai bahwa bentuk formatif yang ada di dalamnya bentuk grafem
5	(...)	1. Menandai sifat opsional formatif yang ada di dalamnya 2. Menandai keterangan tambahan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp (0274) 520094  
Telp (0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



No. : 1604 /UN34.11/PL/2015  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

11 Maret 2015

Yth . Walikota Yogyakarta  
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta  
Jl.Kenari No.56 Yogyakarta Kode Pos 55165  
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Devi Indrasari  
NIM : 11108241157  
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD  
Alamat : Sewan Rt 38 Rw 14, Menoreh, Salaman, Magelang

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta  
Subyek : Siswa kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta  
Obyek : Kesalahan Penggunaan Undha-Usuk Basa pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Siswa Kelas III SD Negeri Kotagede 5  
Waktu : Maret - Mei 2015  
Judul : Analisis Kesalahan Penggunaan Undha-Usuk Basa pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan.



Maryanto, M.Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 0017

Tembusan Yth:  
1.Rektor ( sebagai laporan)  
2.Wakil Dekan I FIP  
3.Ketua Jurusan PPSD FIP  
4.Kabag TU  
5.Kasubbag Pendidikan FIP  
6.Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682  
Fax (0274) 555241  
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id  
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id  
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

**SURAT IZIN**

NOMOR : 070/0932  
0135/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Nomor : 1604/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 11 Maret 2015

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.  
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : DEVI INDRASARI  
No. Mhs/ NIM : 11108241157  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta  
Penanggungjawab : Supartinah, M.Hum.  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN UNDHA-USUK BASA PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN KELAS III SD NEGERI KOTAGEDE 5 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 12 Maret 2015 s/d 12 Juni 2015  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan  
Pemegang Izin

DEVI INDRASARI

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 13-3-2015  
An. Kepala Dinas Perizinan  
Sekretaris



Drs. HARDONO  
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta  
3. Kepala SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta  
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
5. Ybs.



Lampiran 3

Karangan Siswa

Nama = ~~\_\_\_\_\_~~  
No Absen = 8

KIR/BA/08/III      Miangha      Sekolah

L1      L2

Jam setengah enam aku libur rumah. Aku langsung pulang. Aku pulang aku  
solut terus maem bar maem aku mangkat sekolah. Aku mangkat sekolah  
di terke unak pas kuu adikku melu ngeter ke aku. Aku mangkat  
sekolah saka jam setengah pitu.

Tapan sekolah aku langsung melu kelas/terus mibekke tas ping  
Korsi. Pas kuu jatwaku piket jadi aku langsung piket. Aku koro  
koncaku sing ya piket nyapu jaban papati resin. Bar kuu bel melu  
terus kabeh do melu meny kedase daw-daw. Bar kuu bel berdon  
sikek. Bar berdon terus nganyi lagu indonesia raya. Pas nyanyi langsung  
pelajaran Agama. Pelajaran Agama kuu rong jam. Bar Agama langsung  
pelajaran matematika. Bar pelajaran matematika bel istirahat. Kalah do istirahat  
nungu jaban kelas. Nungu sing jaban wong-wong sing dikaman. Eweng sing jaban  
mndek. Pas sune monek bel e muni kabeh do melu. Bar kuu pelajaran IPS.  
Pelajaran yo rong jam. Bar pelajaran IPS ngarang ngarang busa Jawa keranc

Bar Bar kuu solat nora masalah zeres mulih. Aku piket mlsek  
Bar piket aku mulih. bekat ngomah aku micer bar maem aku ngarap PR.

Ejaan	Lekutan
E1: kuu → kuu	L1: langsung → langsung
E2: mibekke → mibekke	L2: bur → bur
E3: saka → saka	L3: maem → maem
E4: mibekke → mibekke	L4: bar → bar
E5: ping → ping	L5: maem → maem
E6: koro → koro	L6: doi → doi
E7: jatwaku → jatwaku	L7: langsung → langsung
E8: koncaku → koncaku	L8: mibekke → mibekke
E9: jaban → jaban	L9: ning → ning
E10: do → do	L10: pas → pas
E11: daw → daw	L11: jaban → jaban
E12: do → do	L12: langsung → langsung
E13: do → do	L13: sing ya → sing ya
E14: piket → piket	L14: bur → bur
E15: do → do	L15: ning → ning





K12/EF/11/1111

Nama: Farid Fermania  
No absen: 11

Kegiatan sehari-hari

Sedari ana <sup>E1</sup> Senen aku bangi jam 06.00.  
<sup>L1</sup> Aku terus wudhu oren padha padha.  
<sup>L2</sup> Bar salat sunah dua kalang medhang. <sup>L2</sup>  
<sup>L3</sup> Bar medhang aku terus atus.  
<sup>L4</sup> Bar atus aku cepet-cepet nganggo klambi.  
<sup>L5</sup> Bar nganggo klambi aku sun-sun sekalih.  
<sup>L1</sup> Padha salat aku sajian keru ibu ku.  
<sup>E2</sup> Bar sajian aku telah lulus kelas.  
<sup>L2</sup> Aku nyelehke karu nganggo keru si. <sup>E3</sup> <sup>E4</sup>  
<sup>L3</sup> Aku terus omah-omahan laku banggane. <sup>L4</sup> <sup>L5</sup> <sup>T1</sup>  
<sup>L3</sup> Ora tel siwa siwa brungu bel masuk. <sup>L4</sup> <sup>L5</sup>  
<sup>E3</sup> Aku kuru banca-koncaku keru bar laku nganggo kelaku.  
<sup>E4</sup> Datugas upacarane padha nyelehke. <sup>E5</sup>  
<sup>L1</sup> Topi sah putra kelas 3 padha na makab siwa. <sup>E6</sup> <sup>E7</sup>  
<sup>L2</sup> Ora tel siwa pemimpin upacarane eksa. <sup>L3</sup> <sup>L4</sup> <sup>L5</sup>  
<sup>L3</sup> Terus barah-barah likur niomer laku Indonesia Rusa.  
<sup>L1</sup> Bar nyawi gila gila siwa nganggo peserta. <sup>L2</sup> <sup>L3</sup> <sup>L4</sup> <sup>L5</sup> <sup>T1</sup>  
<sup>L2</sup> Bar guru nganggo peserta nganggo languwina si. <sup>E8</sup> <sup>E9</sup>  
<sup>L3</sup> hinggak nganggo upacara. <sup>E10</sup> <sup>E11</sup>  
<sup>L4</sup> Ward siwa siwa bar bar. <sup>L5</sup> <sup>L6</sup> <sup>L7</sup>  
<sup>L5</sup> Mund siwa siwa padha nyelehke kelas. <sup>E12</sup> <sup>E13</sup>

Egon	E14	E16	Lelesker
E1 = Senen → Senen	E5 = padu → padha	L1 = bar → butar	L2 = oah → boah
E2 = Kreeh → kembang	E6 = bangun → kangukon	L2 = medhang → mengon	L3 = putra → lanang
E3 = telus → terus		L3 = bar → butar	L4 = dikor → dikor kor
E4 = reng → ring		L4 = medhang → mengon	L5 = bar → butar
E5 = keru → keru		L5 = bar → butar	L6 = bar → butar
E6 = kuru → kuru		L6 = bar → butar	L7 = si → padha
E7 = reng → ring		L7 = kelek → zekun	L8 = ragan → panggeran
E8 = padu → padha		L8 = bar → butar	
E9 = padu → padha		L9 = nyelehke → nyelehke	

Nama: Zaviola Alvecia  
No: 28

K4/ZA/28/11

Plesir dihukung Pante

K4/ZA/28/11

Dinten Minggu kula setunggal keluarga badhe plesir dihukung Pante. Durengeun asanare Pante Zaron kula saking nitaleni jam 08.00. Kula nitih mobil. Saking nitaleni jangkupan Pante radi lebih. Mbutuharen kaitah jelek kangege dugi Pante.

Kula sampun dugi dihukung Pante "Dir aya ibu diwaragi!" "Inggih cu" Ibu banjur galar kerpas kanggo (nitih) bekaras. "Bu kula badhe (nitih) diukur aya?" "Ngeuh". Kula banjur (nitih) dhokor (kalian) bapak. Ibu

Dintenipun manpon werten pinggir Pante. Lare-lare sami delonan (sana) wicara werten (sana) ndamel nunging saking pasir. werten (sing) ndamel krawangan. (manpon) Pante ageng sangat angiripun ugi ageng.

Saksampunpun muleri Pante kula banjur mandap saking dhokor. Kula lajeng foto-potanan manandengipun sae sunget. Mananipun sager saking cocok badhe sangel kagem mundug gambar. (Saksampunpun) kula banjur dhokor werten punjeronipun bapak (kalian) Ibu anggonan "Pak bu kula sampun (wisih) managa, sami dhokor." Niki sager kula dolakan manandengipun.

(Saksampunpun) dhokor kula (banjur) ngajak Ibu (kalian) bapak (kalian) manandengipun kondur kula tumbas deah-deah (tijen). Kula tumbas pegel andar amou, keagiran sating kerang (kalian) rasulan.

(Saksampunpun) tumbas deah-deah kula banjur wangsul nitih mobil. werten lebet mobil kula bangor ngaturuken nalar nawan (kalian) bapak (kalian) Ibu. Anang kula sampun diajak plesiran.



Li san lima esuk aku sekeleah sarbai, laro kelungga ku.

ESOR shekat sarbai aku adus. E2  
Kampung adus di ngarai kelambi itawa. E3  
Rampung manggo ngarai ku. E4

Li Li Li Li E4 E4  
Liang dalar aku ndelok wong edan. E4  
E2 aku ndelok wong edan aku di delok ke. E4  
aku nrepe di ayuk kang wong edan. E5  
Urang wae aku wis tekan sekeleah. E5

E3 E3 E3 E3  
E3 wis tekan sekeleah aku langung aket. E3  
Aku mangsi aket bareng mang. E3  
aku terus dalaran engklek karo kancoku. E3  
Aku nes kringu bel melek. aku terus melek. E3  
Aku metu pelajaran ning kelas. E3  
Kampung selajutan aku sinau. E3

E3 E3 E3 E3 E3 E3  
Li wis tekan alam aku maen. E3  
E3 Bar ngem aku dalaran kast. karo Rondes karo kancoku. E3  
Rampung dalar aku bali juru. E3  
Rampung luru aku ngatap Pr. E3  
Rampung ngarai Pr aku adus. E3  
Rampung adus aku terus maen. E3  
Rampung maen aku terus dalar eneh. E3

# NASYWA

Ejaan	Lebikon
E1: nganga → ngaryga	E6: untang → untung
E2: kelambi → klambi	E7: wae → wis
E3: utawa → utawa	E8: kancoku → kanecku
E4: langung → langung	E9: wes → wis
E5: edane → edane	E10: melek → melek
	L1: bar → bubar
	L2: maen → mangen
	L3: pise → ing
	L4: ndelok → ndelok
	L5: me → me

Nama: Neta Kevaha E  
 kelas: 3  
 No absen: 20

KIRK/20/11 Kegiatan ku sehari hari

Es E1 E2 E3/E4 E5

aku bangun (E1) aku bangun (E2) aku bangun (E3) aku bangun (E4) aku bangun (E5) aku bangun (E6) aku bangun (E7) aku bangun (E8) aku bangun (E9) aku bangun (E10) aku bangun (E11) aku bangun (E12) aku bangun (E13) aku bangun (E14) aku bangun (E15) aku bangun (E16) aku bangun (E17) aku bangun (E18) aku bangun (E19) aku bangun (E20)

aku mandi (E1) aku mandi (E2) aku mandi (E3) aku mandi (E4) aku mandi (E5) aku mandi (E6) aku mandi (E7) aku mandi (E8) aku mandi (E9) aku mandi (E10) aku mandi (E11) aku mandi (E12) aku mandi (E13) aku mandi (E14) aku mandi (E15) aku mandi (E16) aku mandi (E17) aku mandi (E18) aku mandi (E19) aku mandi (E20)

aku sarapan (E1) aku sarapan (E2) aku sarapan (E3) aku sarapan (E4) aku sarapan (E5) aku sarapan (E6) aku sarapan (E7) aku sarapan (E8) aku sarapan (E9) aku sarapan (E10) aku sarapan (E11) aku sarapan (E12) aku sarapan (E13) aku sarapan (E14) aku sarapan (E15) aku sarapan (E16) aku sarapan (E17) aku sarapan (E18) aku sarapan (E19) aku sarapan (E20)

aku berangkat ke sekolah (E1) aku berangkat ke sekolah (E2) aku berangkat ke sekolah (E3) aku berangkat ke sekolah (E4) aku berangkat ke sekolah (E5) aku berangkat ke sekolah (E6) aku berangkat ke sekolah (E7) aku berangkat ke sekolah (E8) aku berangkat ke sekolah (E9) aku berangkat ke sekolah (E10) aku berangkat ke sekolah (E11) aku berangkat ke sekolah (E12) aku berangkat ke sekolah (E13) aku berangkat ke sekolah (E14) aku berangkat ke sekolah (E15) aku berangkat ke sekolah (E16) aku berangkat ke sekolah (E17) aku berangkat ke sekolah (E18) aku berangkat ke sekolah (E19) aku berangkat ke sekolah (E20)

aku belajar (E1) aku belajar (E2) aku belajar (E3) aku belajar (E4) aku belajar (E5) aku belajar (E6) aku belajar (E7) aku belajar (E8) aku belajar (E9) aku belajar (E10) aku belajar (E11) aku belajar (E12) aku belajar (E13) aku belajar (E14) aku belajar (E15) aku belajar (E16) aku belajar (E17) aku belajar (E18) aku belajar (E19) aku belajar (E20)

aku pulang (E1) aku pulang (E2) aku pulang (E3) aku pulang (E4) aku pulang (E5) aku pulang (E6) aku pulang (E7) aku pulang (E8) aku pulang (E9) aku pulang (E10) aku pulang (E11) aku pulang (E12) aku pulang (E13) aku pulang (E14) aku pulang (E15) aku pulang (E16) aku pulang (E17) aku pulang (E18) aku pulang (E19) aku pulang (E20)

aku istirahat (E1) aku istirahat (E2) aku istirahat (E3) aku istirahat (E4) aku istirahat (E5) aku istirahat (E6) aku istirahat (E7) aku istirahat (E8) aku istirahat (E9) aku istirahat (E10) aku istirahat (E11) aku istirahat (E12) aku istirahat (E13) aku istirahat (E14) aku istirahat (E15) aku istirahat (E16) aku istirahat (E17) aku istirahat (E18) aku istirahat (E19) aku istirahat (E20)

aku tidur (E1) aku tidur (E2) aku tidur (E3) aku tidur (E4) aku tidur (E5) aku tidur (E6) aku tidur (E7) aku tidur (E8) aku tidur (E9) aku tidur (E10) aku tidur (E11) aku tidur (E12) aku tidur (E13) aku tidur (E14) aku tidur (E15) aku tidur (E16) aku tidur (E17) aku tidur (E18) aku tidur (E19) aku tidur (E20)

E1000		Isi	Isi
E1 = cok	resuk	E11 = kanga	→ kanga
E2 = langung	→ langung	E12 = dipisah	→ dipisah
E3 = sakwase	→ sawise	E13 = kelambi	→ kelambi
E4 = kanga	→ kanga	E14 = bak	→ bak
E5 = langung	→ langung	E15 = sakwase	→ sawise
E6 = adas	→ adas	E16 = ngarap	→ ngarap
E7 = kelambi	→ kelambi	E17 = sakwase	→ sawise
E8 = sakwase	→ sawise	E18 = ngarap	→ ngarap
E9 = meleba	→ meleba	E19 = adas	→ adas
E10 = ngarap	→ ngarap	E20 = sakwase	→ sawise



KI/NA/21/11 E1  
Kegiatan meny bersh

Jam lama ada aku lagi. Selak sicut karo basak.  
 Aku adu san sekenal erem. aku nganggo seragam rampung paanggo seragam aku maem  
 Aku maem peret bandet. E2 E3 L1  
 Aku mangkat serelah,  
E4 E4  
 Aku maka sekaiah mupak monist.  
 Aku duk duk dome makor aku merakti kara serg pra duk monist.  
 Tekan karo aku kelery Ade. E5 E6 E7 E8  
 Aku di ajak Ade baleran mlebu kelas.

Egk seruker aku bat klambi.  
 Aku nonton TV kobeibog karo mas ku.  
 Aku parten karo maem sawur kaingung.  
 Aku maem akea bangel. I2

E9  
 Aku dela mesakake karaku.  
 Aku melo delaia karti karo emkek.  
 Aku marak uwit jaki awak ku loro siwen.  
 Wung aku ngetak aku kaku es perit jejer marig.  
 Aku siau rampung siau aku maran kalakala.  
 Aku nonton TV karo mas ku.  
 Aku wisuh lingah karo sikit  
 Banjar karo.

## ANGGA

Ejaan		Leksan
E1: nang → nang	E11: loro → loro	L1: maem → mangam
E2: seragam → seragam	E12: nang → nang	L2: — " —
E3: seragam → seragam	E13: siau → siau	L3: — " —
E4: mangkat → mangkat		
E5: masakake → masakake		
E6: sang → sang		

SD  
K  
S  
Nama: Sherli Vira Agus  
Kelas: 3 / Rombel 3

11/SD/03/11 Kegiatan Sehari-hari - hari ini

1. dina Senin aku bangun jam 05:00.  
terus aku sholat subuh ke rumah aku.  
mangur sore aku pamerwang, ibu ngasur pino.  
bangun pamerwang, ibu aku terus adas.  
bangun adas aku sarapan kloris serapan sekech  
aku terus serapan kloris batak am 100, Mre ku  
aku terus mangkut cerda.  
pamer ibu ion dapak

2. aku terus pino  
bangun aku piket, pino dapak kloris - kloris ku  
dolanan engetek  
bangun mangkut pino masuk jam 02:00  
bangun ke aku pino  
batah - batah pino aku masuk  
terus pamerwang di pino  
terus pamerwang pino di pino  
batah - batah pino pino pamerwang pamerwang kloris

3. aku pino aku bangun jagur pino waktu jakotaj  
aku (jangan) kloris kloris - kloris ku  
terus ke masuk pino jam 09:15  
aku terus kloris - kloris pamerwang sekech  
bangun aku pino pino pino pino  
bangun aku pino pino kloris kloris lan Suci  
aku bangun pino aku Sani zuber  
pamerwang pino pino turu Anah

Selaku



Name: Ronggo  
 12.5.11  
 10. April. 20

14/RAAMII

Tanggal (E1) E1

E1  
 Es die Senin aku pergi jam 08.00 (L1) ke (L2) (L3) (L4) (L5) (L6) (L7) (L8) (L9) (L10) (L11) (L12) (L13) (L14) (L15) (L16) (L17) (L18) (L19) (L20) (L21) (L22) (L23) (L24) (L25) (L26) (L27) (L28) (L29) (L30) (L31) (L32) (L33) (L34) (L35) (L36) (L37) (L38) (L39) (L40) (L41) (L42) (L43) (L44) (L45) (L46) (L47) (L48) (L49) (L50) (L51) (L52) (L53) (L54) (L55) (L56) (L57) (L58) (L59) (L60) (L61) (L62) (L63) (L64) (L65) (L66) (L67) (L68) (L69) (L70) (L71) (L72) (L73) (L74) (L75) (L76) (L77) (L78) (L79) (L80) (L81) (L82) (L83) (L84) (L85) (L86) (L87) (L88) (L89) (L90) (L91) (L92) (L93) (L94) (L95) (L96) (L97) (L98) (L99) (L100)

Jam 12.30 aku pergi (E1/L1) (L2) (L3) (L4) (L5) (L6) (L7) (L8) (L9) (L10) (L11) (L12) (L13) (L14) (L15) (L16) (L17) (L18) (L19) (L20) (L21) (L22) (L23) (L24) (L25) (L26) (L27) (L28) (L29) (L30) (L31) (L32) (L33) (L34) (L35) (L36) (L37) (L38) (L39) (L40) (L41) (L42) (L43) (L44) (L45) (L46) (L47) (L48) (L49) (L50) (L51) (L52) (L53) (L54) (L55) (L56) (L57) (L58) (L59) (L60) (L61) (L62) (L63) (L64) (L65) (L66) (L67) (L68) (L69) (L70) (L71) (L72) (L73) (L74) (L75) (L76) (L77) (L78) (L79) (L80) (L81) (L82) (L83) (L84) (L85) (L86) (L87) (L88) (L89) (L90) (L91) (L92) (L93) (L94) (L95) (L96) (L97) (L98) (L99) (L100)

E1  
 Es die hari Minggu jam 08.30 aku berangkat (L1) (L2) (L3) (L4) (L5) (L6) (L7) (L8) (L9) (L10) (L11) (L12) (L13) (L14) (L15) (L16) (L17) (L18) (L19) (L20) (L21) (L22) (L23) (L24) (L25) (L26) (L27) (L28) (L29) (L30) (L31) (L32) (L33) (L34) (L35) (L36) (L37) (L38) (L39) (L40) (L41) (L42) (L43) (L44) (L45) (L46) (L47) (L48) (L49) (L50) (L51) (L52) (L53) (L54) (L55) (L56) (L57) (L58) (L59) (L60) (L61) (L62) (L63) (L64) (L65) (L66) (L67) (L68) (L69) (L70) (L71) (L72) (L73) (L74) (L75) (L76) (L77) (L78) (L79) (L80) (L81) (L82) (L83) (L84) (L85) (L86) (L87) (L88) (L89) (L90) (L91) (L92) (L93) (L94) (L95) (L96) (L97) (L98) (L99) (L100)

L1 L2 E1/L1 E2 E3 E4 E5 E6 E7 E8 E9 E10 E11 E12 E13 E14 E15 E16 E17 E18 E19 E20 E21 E22 E23 E24 E25 E26 E27 E28 E29 E30 E31 E32 E33 E34 E35 E36 E37 E38 E39 E40 E41 E42 E43 E44 E45 E46 E47 E48 E49 E50 E51 E52 E53 E54 E55 E56 E57 E58 E59 E60 E61 E62 E63 E64 E65 E66 E67 E68 E69 E70 E71 E72 E73 E74 E75 E76 E77 E78 E79 E80 E81 E82 E83 E84 E85 E86 E87 E88 E89 E90 E91 E92 E93 E94 E95 E96 E97 E98 E99 E100

Pemung

Ekon		Lekikon
E1=esok → esuk	E2 = ning → ning	L1 = bar → buhar
E2=esuk → esuk	E3 = kui → kui	L2 = bar → buhar
E3=terus → terus	E4 = solen → solen	L3 = ning → ning
E4=sokwise → sokwise	E5 = amaga → amaga	L4 = bar → buhar
E5=patih → patih	E6 = ning → ning	L5 = bar → buhar
E6 = terus → terus	E7 = ngana → ngana	L6 = ning → ning
E7 = tunu → tunu	E8 = korek → korek	L7 = bar → buhar
E8 = sokwise → sokwise	E9 = korek → korek	L8 = bar → buhar
E9 = mung → mung	E10 = esoke → esoke	L9 = ning → ning

KIRIME/III <sup>L<sub>1</sub></sup> Mengkat Sekolah <sup>L<sub>1</sub></sup>

Siber <sup>E<sub>1</sub></sup> esok aku lagi jam <sup>E<sub>2</sub></sup> esok <sup>E<sub>2</sub></sup> Bar tang' itu aku langsu  
 ng ngesikke kasu. Rampung ngesikke aku langsung lecus. Rampung adus aku  
 nyinggir esingam. Rampung ngangggo setagam aku maed <sup>E<sub>1</sub></sup> esok. Bar maem aku ngang-  
 go seperti. Rampung ngangggo seratu aku siap-siap <sup>E<sub>1</sub></sup> aca mangkat.

<sup>L<sub>1</sub></sup> Ning <sup>L<sub>1</sub></sup> dalam aku di terke karo bauku. Tekar <sup>E<sub>1</sub></sup> heng <sup>E<sub>1</sub></sup> adokohan aku  
 angung mbu kejas terus piket karo ngapette meja guru. Rampung piket  
 aku langkung dalam karo <sup>E<sub>1</sub></sup> kancoku <sup>E<sub>1</sub></sup> Ra suwa bal' muni. Ako lan kancu-kancu  
 ku mlebu kelas lan ngepke aku <sup>E<sub>1</sub></sup> agami. 2 jam bakul aku istirahat jam 05.20  
 sell muni arline was mlebu aku lan <sup>E<sub>1</sub></sup> kancoku ngesik - ngesik meja terus aku  
 piket. Rampung piket aku mulih.

<sup>L<sub>1</sub></sup> Ning dalam arep mulih aku karo <sup>E<sub>1</sub></sup> kancoku jajan <sup>E<sub>1</sub></sup> ning <sup>E<sub>1</sub></sup> awerung  
 Marwan. aku jajan karo <sup>E<sub>1</sub></sup> kancoku jajan aca-aca. tekan omah aku ngadhi kelambi.

Ejaan	Leksikon
E <sub>1</sub> = esok → esuk	L <sub>1</sub> = bar → bubar
E <sub>2</sub> = esuk → esik	L <sub>2</sub> = langung → terus / langgur
E <sub>3</sub> = esok → esuk	L <sub>3</sub> = mitem → mangon
E <sub>4</sub> = maem → ma	L <sub>4</sub> = bar → bubar
E <sub>5</sub> = kancoku → kancoku	L <sub>5</sub> = man → mangon
E <sub>6</sub> = ma → ma	L <sub>6</sub> = ning → ning
E <sub>7</sub> = kancu <sup>3</sup> ku → kancu <sup>3</sup> ku	L <sub>7</sub> = ning → ning
E <sub>8</sub> = kei → kici	L <sub>8</sub> = langkung → langgur
E <sub>9</sub> = was → was	L <sub>9</sub> = - - -
E <sub>10</sub> = kancoku → kancoku	L <sub>10</sub> = bar → bubar
E <sub>11</sub> = kancoku → kancoku	L <sub>11</sub> = ngesik <sup>2</sup> → resik <sup>3</sup>
E <sub>12</sub> = ner → in-	L <sub>12</sub> = ning → ning
E <sub>13</sub> = kancoku → kancoku	L <sub>13</sub> = ning → ning





K2/SD/03/11

Lunga <sup>E1</sup> Menyu Simbah

<sup>E2</sup> diru minggu aku lundu neng simbah aku numpak motor  
 1 aku <sup>E3</sup> numpak bupak lar lar mas ku era metu Sade masu <sup>E4</sup> wes <sup>E5</sup> deke  
<sup>E6</sup> Sak durungu <sup>E7</sup> numpak ipu aku <sup>E8</sup> numpak kumpul score <sup>E9</sup> deng kono  
<sup>E10</sup> pengi Desa warosaba aku <sup>E11</sup> adose <sup>E12</sup> sek <sup>E13</sup> terus aku jam 05.00 terus  
<sup>E14</sup> numpak aku <sup>E15</sup> numpak jaket numpak <sup>E16</sup> kadekono <sup>E17</sup> lar lar bupak <sup>E18</sup> nganting  
<sup>E19</sup> jaket <sup>E20</sup> Sade neng kono <sup>E21</sup> akur <sup>E22</sup> Dongoh terus jam 07.00  
<sup>E23</sup> mbandete <sup>E24</sup> sek <sup>E25</sup> ngambe wendang terus <sup>E26</sup> ngitung utu perjalanan.  
<sup>E27</sup> wes <sup>E28</sup> jam 09.00 <sup>E29</sup> wes tekan  
<sup>E30</sup> <sup>E31</sup> <sup>E32</sup> <sup>E33</sup>

2 tekan <sup>E34</sup> kono aku <sup>E35</sup> diSurung wendang aku katonu simbahku  
 aku <sup>E36</sup> Sening <sup>E37</sup> kono aku simbah <sup>E38</sup> neng kono simbah aku sayoran  
<sup>E39</sup> sak <sup>E40</sup> wes <sup>E41</sup> seger aku diagak kono <sup>E42</sup> simbah <sup>E43</sup> engi saah aku  
 terus <sup>E44</sup> Mundut <sup>E45</sup> Seku ku  
<sup>E46</sup> <sup>E47</sup> <sup>E48</sup> <sup>E49</sup>

3 terus <sup>E50</sup> Saku ku <sup>E51</sup> simbah kono numpak bupak nganting  
 duru <sup>E52</sup> kono <sup>E53</sup> buleh <sup>E54</sup> kono <sup>E55</sup> buleh <sup>E56</sup> nduwe doro akah terus  
 aku <sup>E57</sup> di celuk buku aku <sup>E58</sup> dikep <sup>E59</sup> mam sak durungu mam aku  
<sup>E60</sup> <sup>E61</sup> <sup>E62</sup> <sup>E63</sup> terus aku mam <sup>E64</sup> wes <sup>E65</sup> sore aku <sup>E66</sup> numpak <sup>E67</sup> numpak  
<sup>E68</sup> banjur <sup>E69</sup> numpak banget terus aku <sup>E70</sup> wes <sup>E71</sup> numpak  
<sup>E72</sup> <sup>E73</sup> <sup>E74</sup> <sup>E75</sup> aku <sup>E76</sup> Solat <sup>E77</sup> miko na <sup>E78</sup> kono <sup>E79</sup> keluar gaku  
<sup>E80</sup> <sup>E81</sup> <sup>E82</sup> <sup>E83</sup> aku <sup>E84</sup> numpak <sup>E85</sup> terus aku <sup>E86</sup> kung <sup>E87</sup> kembang <sup>E88</sup> ipi  
<sup>E89</sup> <sup>E90</sup> terus aku <sup>E91</sup> siap-siap terus aku <sup>E92</sup> numpak <sup>E93</sup> kono  
 simbah <sup>E94</sup> ku <sup>E95</sup> wes <sup>E96</sup> tekan <sup>E97</sup> numpak <sup>E98</sup> jam <sup>E99</sup> 06.00 aku  
 terus <sup>E100</sup> turu  
<sup>E101</sup> <sup>E102</sup>

SELESAI



Nama : Alionda Dian Sapitri

Kelas : II (3)

No Absen : 6

E1

E2

K2/AD/06/111

Tertulis Alon - Alon

E1

E2

E3

Dina Sabtu kula lan bapak, iku buktine kadhak don - don.

Kula lan bapak, iku dhawani don - don sore, kula maem angsa.

Bapak lan iku dhawani, sampun dudu kula lan bapak iku banjur mengang.

Pas neng perjalanan kula lan iku kambi batak khangra apik - apik.

Sampun tekan don - don kula lan iku mudun bapak marika motor digak, kula lan bapak, iku miaku - miaku digak.

Kula lan bapak iku sampun ke sawi banjur kula dolan banjomkar.

Ning kula bali iku sa ngak kudu banjomkar banjur iku miaku nitih.

banjomkar. Tiket kaggo nitih banjomkar regane 10.000 rubunipun.

Sampun nitih banjomkar kula banjur numpak entul - entul Regane 10.000 rubunipun pudha regane banjomkar.

Kula banjur kasil, kula banjur bali neng mardah.

Kula bali neng ngomah jam sanga, kula banjur wisuh.

Sampun wisuh kula sikatir, sampun sikatir kula banjur bobok.

Dina Minggu kula banjur raup, bar raup kula banjinton.

Kula bali ninton kalesi adiku sepupu, sampun banjinton kula maem.

Sampun maem kula banjur maem, maem ku ayam goreng.





K2/ME/16/III

Duchol (g) gambira loka

Dhar Ni-gu kulo mupul tang tu kulo siap siap Sak wise siap  
kulo dhar Sak wise dhar kulo siap-siap mangku kulo siap siap ngagge  
re-er. Me-er dipasir kulo ngagge mangkat ing dambira loka.

ing dhar kulo ngancanabbe ang dharak kewan ang ya ang dhar  
kulo ang dhar kewan gajah, dhar ukur burung, la. la. la. kulo sang  
sang ang gambira loka kulo bisa dharak kewan dhar Sak wise  
dhar dhar kewan kulo dhar la. la. la. dhar, sedharak. Dhar istirahat  
kulo nganjuk dhar dhar kewan ungu wes sare. kulo kuthu mulih.  
kulo langsung mulih.

Neng dhar kulo sang kulo kuthu ngagge pelajaran iku  
da let sawe kulo wis tekan ning omah.

Neng omah kulo lang sung tuu, kulo sang banget isa tin tak  
ng gambira loka, sak isih kulo pitam la kulo ngagge saragam  
sawu ng tin la runggu la.

Tekan ing sekolahan kulo mlebet kelas. la sue bel mui kulo  
setu la upacara. Rampung upacara kulo mlebet ing kelas. kulo langsung  
pelajaran ipa la setrusu. Rampung pelajaran kulo mulih.

Nama: Mydia Kessan  
No Abs: 18

K2/MK/18/111

### Mangpat Wanita Alun-Alun

Esuk-esuk aku tangi, loko sampun nyirape marem kula langsung  
marem, ibukun ngajak kula mangpat Alun-alun. Aku lindak pira mobil.  
Aku sampun rampung siap an sampun siap andak.

Aku lindak raih mobil, mobil an sampun mangpat, saking jendela  
ketinggal, wani-wani sing sabur, kula seneng bange, kula dolan kripti

Aku sampun lalan, kula madun saka mobil, baka kula  
sanggup mangpat, mangpat jawa, mangpat kromo, dipun kula kula  
mangpat, mangpat kula sampun, elara an dibakar jawa

Sawise iki kula langsung andar, andar, andar. Sawise iki  
aku langsung mundahi jaman, jaman iki andak. Aku seneng  
bange, Aku langsung mangpat, mangpat milih.

kula sampun kesa, Aku langsung leran, andar iki  
aku mangpat kula, kula langsung milih mobil, mobil pun  
sangat mangpat.

Tern omah aku leran, Aku langsung lalan, sawise iki lalan  
Aku pira mangpat andak, sawise aku andak lalan suka. Aku  
langsung lalan.



142/NN/1971

No. 2  
Kawan Adhira  
Nasywa Maresah

Lunga Ning-mng Was Mbengi

Mbengi-mbengi aku lunga teteh ma. Pas aku ngep megeke  
mng mng aku maam sik. Lunga tua ku neda dabar sero mering.  
Sak wisa maam aku langsung mangoke. Pas urep mangokit adukitang, asep  
mela, tapu mahibah kuru amah.

Pas mng rekplancan aku malah ngantuk, terus kula di  
gugak jalaran wang-eun ku kula malah keget. Pas aku kaget, maha  
di senan, pas di senan di di sampuh tekon, terus kula melaher mng  
mbero.

Pas tekan ngep aku wangi pameran di aduk pas  
aku adedele hatuse pas pameran mabil, terus kula lan waga teu  
fengon lula beamb, celana, aku naha pange keteken. Pas aku  
keteken aku di pundeure kelamp, paman celana, aduk di amba  
ke esmanan paman celana, pas ta bini sora jabat sik.

Pas kula adedele ngatele aku adedele mangas pas pas adedele  
aku mangas eunh sante di kula jalaran mng tua ku adedele  
bereng sate utu di ting paske kemping kaman celana.

Nama: Rengganis  
KLS : II  
No. Absen: 26

K2/R/26/11

Nyung Bunyi

Pas den Minggu, dia tauj engk saia am diah kua lin bupak baik teri roneu Panangritis.  
Aku neneut lam es-ee es-ee. Tekan weng lam es-ee es-ee sene kante. am lin ter danda kanga.  
Cupuk neneut eng pinajian sesort kora edan kante. Aku bar gebing Panangritis uay  
bak bar es-ee es-ee

Ukui emak senuk tebar pasir seng neapuk teri abita. Soraku aku harji adas  
nganga usang anai. Bar abis aku rajur taru kante ibi. Teri taru aku bujar mam  
nganga dagan sop.

Jam es-ee sore nih. ulis bar ulis kanga dakan pit eron neng lapangai kalin  
kane ulu kile pit-pitun jam es-ee sore kora jam es-ee sore. Aku a ta kalin kanech.  
Ukui a ta bar sering Panangritis deiran banyu kante.

Bar Minggu am sinitu bak kante sora panasa. Jawi. Bar amur kila nggarep  
katenakhi soal katehan. Koneku nggarep ke kila katehan. Kula sering kila nggarep  
PP bebangan an lambak itau.

— II —

Rengganis



Adeha Supriatna

Date: 12/15/05/111

Mangrove Wetland Setaten

Esok esok kula tanya jam 08.00 kula inggong sidu  
Pak anu kula inggong karamat. Sora ngarti karamat kula  
ngarti karamat kula ngawangi masalah abuk kula  
Sawise ngawangi kula dalam kateh ari kula. Iku lan ari  
ngawangi ari ngawangi pit

Tekari tengati dalam kula jajan kateh ari kula kula  
jajan es caket. Sawise tekari amaha Mdi kula  
idun ari jero amaha Mdi. Mdi kula dalam kateh adine  
Mdi. Sawise jam 11.00 kula di petak ibu kula.

Terus kula ngarap PR. kula ngarap pr ngarti satengah  
Eji kula ari ari. bar ari kula Ipa kula ari  
Ipa ngarti ngaji. sawise lululap aku laris bali.

kula ari mendu. kula kateh bapuk kula dijak  
Warta Setaten. Sawise ari mangkat kula idunan  
andi kateh ari kula.

Tekari dalam aku wira bapuk ari bapuk bapuk anu andung.  
Sawise tekari setaten kula nampak karamat karamat.  
Mdi kula nampak ari ngarti. Sawise ngarti karamat  
Medan kula kateh karamat. ari nampak kula kula  
bapuk kula karamat karamat kula ari bapuk kula.  
Pak bali yo, ari ari.

Bapuk ngarti maket. kula ari pak laris mangkat ari.  
Ornara bapuk ngarti ngarti ari mangkat bapuk karamat  
Sawise tekari bapuk. Aki mangkat karamat. Bapuk ari  
mangkat. Sawise mangkat ari bali.

Nany dalam ari. wira sawi sawise tekari ari.  
Mdi mangkat ari.

12/BS/10/III

Nama: Erlina Sinta  
No = 10  
Kelas: III

### Alun-Alun

Sore jam papat aku, Ibuké, bapaké lan adiku tindak dengah alun. Sakdurungé mangkat (seng) alun alun aku adus, baluk lan bapaké siram. bar (adhus) aku maem sika, (bapaké) ngotaké motor. bapaké manasi motor sak.

Neng dalam aku lan adiku omong-omongan nang diting ketok ndalan gedé adiku tura neng dalam aku yo tumu ketok aku alun bapaké manasi motor.

Melbu alun-alun rame banget. aku karo adikku mlaka mlaka nyterke Ibuké mendel Klambi. lan kerdit Klambi. baluk lan bapaké ngeteré aku lan adiku sakdelamu rampun daban aku maem baksa batar. bar maem jusé baluk aku adiku, (baluk) lan bapaké mabeng-mubing ngelike Seng dabal klambi. Seng dodol klambi wes kelenu aku tumbas telan klambi. Hello kitty sing dijeng Sinta lan adiku tumbas sikelan klambi spiderman sing dijeng Keza. Ketok parkiran bapaké ngotaké motor.

Ketok ndalan adiku tura menéh. adiku leturu angter. ngadalan cerak omahku adiku tanyi. Ketok ngamah bapaké ngotaké motor (seng) omah. Ketok ngamah aku langgung nyapaté kamis. mandi aku wisih sikelan tangan. bar wisih aku nyapat jaket lan ganti klambi. bar ganti klambi aku maem sika ben ora (ngeluh) Sakdurungé maem aku ndonga sika. bar maem aku ataman. bar ndonga aku mimile buwang pititi.

Aku njurub kamar aku neng kamar arep bobok. Sakdurung bobok aku ndonga sika ben ora nimp. buruh. aku digugah Ibuké Soale aku lan ngandani. Ibuké ndelok tv jedha akbar. bar ndelok tv aku bobok menéh aku bobok angter.



H2/WK/DB/111

### Lungu ing Alun-alun

Dina Minggu beneri aku lan kancaku lungu ing alun-alun.  
Aku main bopok lan jajan ing firaq jawa s' banyu. Aku mangkat aku campu  
mander kaleran bopok lan aku nggonggo jatek campu-ada kaleran.

Aku lan kancaku wong lan alun-alun banyu malarane di  
campu aku banyu malarane - malarane maring bopok lan aku banyu  
Hukum-pangantun lan kambi.

Aku lan kancaku bali bopokku ing jawa. Pamar ing parkiran  
aku banyu bali tekan alatan aku nggonggo banyu malarane banyu  
aku wong maem aku bali.

Aku bali ngalan firaq ing kamar kambi. Abadi me'end ke  
aku aku banyu neng kamar mandi. Berke bopok lan banyu aku banyu  
bali tekan nggonggo aku bali.

Selesai.

Nama = ...  
kelas = 3.  
No = 2

H3/MI/02/11

Mingai, Caklan

Dua Mingai Aku lan Aduki mingai Caklan

Aduki lan aku Sampat. inggana ...  
Aku lan Caklan Sanga amba lan pangane lan aku ...  
...  
L/R

Mingai kudu Aku kudu Aduki ...  
...  
L/R

(Mingai) kudu Aku lan Caklan kudu ...  
...  
L/R



Nama: Dyia Farisa Latifa Nurul H.  
No Absen = 4

KB/ST/DA/III

## Datang Segara

Aku dan keluargaku datang Segara. Aku tangi jam 05.00 esok. Aku dan kakangku adus. Bar adus aku langsung ganti. Saka durunge mangkat aku mper neng Indomaret. Aku tuku-  
Mimik an, panganan lan kim-lyanne.

Jam 06.00 esok aku langsung mangkat ing Segara. Tekan Segara aku langsung dolanan paser lan banyu. Kelambaku teles, aku terus aku mingger. aku terus ganti kelamb. Aku ngga kelambi ongas. Bar ganti kelambi aku tuku Semangka. Regane Semangka ne Rp 10.000 loco. Kulo sison melaku-  
melaku ing pengger Segara. Rasane enak banget. Kakangku tuku kelamb anjar barang. Warnane biru enom. nek kelambku warnane ping. Kulo seng warna ping.

Jam 12.00 Siang kulo lan keluarga kulo bali Sak durunge bali aku tuku iwak dingga dina Sak ing ngarah. Sak wise tuku iwak aku terus bali. Kakangku jalok mper ing peni. Kulo lan kakang kulo tuku panganan ing peni. Aku tuku taro nek kakangku tu Leo. terus aku-  
Barak, enteke Rp 10.000. terus aku terus metu lan bali. Tekan ngga mah aku terus leren.

Selesai

MS/BA/08/11

Pesir Labeng Pantai Gua Cemara

Ibu Miraga ibu pesir labeng Pantai Gua Cemara. Esok kuwi kula  
 siap-siap siak durung siap-siap maem dihsek Bar kuwi pakung. Ibu ni, opake  
esok pagunan, ku mimik kula mangkat kaler arik, ibu, Zavi Bagus lan bapak ibnu  
 kula lelangkat ngimem midri.

Tekan panasi, kula medhan seka mobil kabeh yo do medhun Bar kuwi  
labeng panasi adus neng banyu. Kabeh do seneng Bar kuwi dolanan kabur-kulana  
 neng rigan pasir. Seng dikulur iku Zavi lan Bagus Bar dolanan istireh siketo.  
Bar kuwi swen labeng kamar mandi Bar sula maem popcorn lan mimik es teh.  
Bar kuwi ridikku pingin pong-pongan, terus ditambakake.

Sakwise rampung kabeh langgung mulih. Pas perjalanan mulih kula  
 dolanan pong-pongan iku kula lan Zavi Bar dolanan pong-pongan malah  
dilangakuk dadi do bobok neng mobil bekan omah.

(Tekan smaha) Zavi kula di longekake hayakipun Zavi/Kula lan Zavi  
pas tangi kabeh wit neng gareng mobil. Ibu lan sis kula sampun mulih. Dadi kula  
 neng panasi Zavi siketo Bagus lan bapak ibnu seneng maem kula lan Zavi dolanan  
 beke! Bar kuwi iku lan sis kula ngempu Bar kuwi kula mulih.

RAMPUNG



Nama: Erlina Sonta R.

Kelas: 3

No absensi 10

113/ES/10/111

## Plesir doteng Bali

Anisa lan keluargane badhe plesir doteng Bali. Sak denge plesir Anisa lan adhine adus. Ibune Anisa nyiapke maem dingge Sarapan Anisa, adhine babate lan ibune. (Sakwise Anisa maem Anisa nyiapke Perengkapan dingge teng Bali menges, babate Anisa manas: mobil.) Kabeh wis siap Anisa lan keluargane numpak mobil.

Ketok ndalan Anisa lan adhine turu, tungi Anisa maem panganan sing digawe turu. (Anisa maem sayur lan sayur bayem sing di masak kating ibune "Enake maem sayur bayem" Sakwise maem Anisa mimik Sirup sing digawe kating ibune. Adhine Anisa tungi, adhine Anisa mimik Susu sing digawe kating ibune.

113/ES/10/111

Anisa lan keluargane wis ketok Bali. Adhine Anisa seneng banget wis ketok Bali "Hore wis ketok Bali" Anisa lan keluargane mituh mobil nyuju hotel. Jenkum hotel Anisa wisuh silat lan adhus rampung adhus Anisa turu. Adhine Anisa gentian adhus sakwise adhus adhine Anisa turu "Enake bobok" tungi turu Anisa lan adhine maem Anisa lan adhine rampung maem badhe renang nang kolam renang mburi hotel. Sakdurunge renang Anisa lan adhine ganti kaos renang sakwise renang Anisa adhus sakwise adhus Anisa gentian adus kating adhine. Anisa imajesi perengkapan sore, badhe mulih neng ngomah. Babate Anisa manas mobil sing badhe dingge mulih. (L/R)

Ketok ndalan Anisa nyetel lagu. Anisa neng dalan nyayi nyetel lagu sing di setel Anisa. Anisa maem "Enake" Anisa lan keluargane wis ketok ngomah Anisa adhus sakwise adhus Anisa bobok

13/MA/15/11

Mozaik Lukisan Pasar Malawi

Pasar Malawi adalah pasar tradisional yang ada di Malawi. Pasar ini memiliki sejarah yang panjang dan merupakan salah satu pusat perdagangan di Malawi. Pasar Malawi memiliki berbagai macam barang yang dijual, mulai dari sayuran, buah-buahan, ikan, hingga barang-barang lainnya. Pasar Malawi juga memiliki suasana yang ramai dan penuh dengan aktivitas perdagangan.

Salah satu ciri khas pasar Malawi adalah adanya pedagang-pedagang yang menjual barang-barang mereka di bawah tenda-tenda yang didirikan di tepi jalan. Pedagang-pedagang ini biasanya menggunakan kursi-kursi kecil untuk duduk dan menjual barang-barang mereka. Pasar Malawi juga memiliki suasana yang sangat ramai dan penuh dengan aktivitas perdagangan.

Pasar Malawi juga memiliki berbagai macam barang yang dijual, mulai dari sayuran, buah-buahan, ikan, hingga barang-barang lainnya. Pasar Malawi juga memiliki suasana yang sangat ramai dan penuh dengan aktivitas perdagangan. Pasar Malawi juga memiliki berbagai macam barang yang dijual, mulai dari sayuran, buah-buahan, ikan, hingga barang-barang lainnya.



Date 13/08/2011

### Mersani Barongsai

E/L/R

Wawancara dengan china kasebet dinten prayaan Imlek.

Dinten riyadi Imlek tahun baru. turika dejuh surga Sanggal februari 2015.

Sabab riyadi Imlek kula sakularga Ningali pawati Barongsai.

Rawan Barongsai winten ing jalan Malioboro

Kades ing tahun-tahun kumpang kula ugi Ningali Barongsai winten

Malioboro. Leresipun winten ing nembang vredeburgsai ngajengipun

Condung Agung, Soswangane rageng Sange, Kafrah gedung-gedung

Engkungipun hias kanthi baton-baton, lampiran, lan pita-pita.

Wanci (tahun) tiga senten iring-iringan perawat sampun katuwitan.

Warga masyarakat Ngayogyakarta sami ngamot winten prayaan

metgi. Sedaya kudu dhisik ngusakake ijumeneng winten ajeng.

Rombongan pawati dipun wanti dening siswa-siswi sekolah kanthi

ngagem busana clacrah selindesita. Dipun susu sembangan, kasenian

werni-werni.

Rombongan Barongsai kating rombongan diimbangi saking TNI

Suwantampun gayeng atraksi ipah ingsewakan. Barongsai Njaget

Njaget muurut swara gendang, selaya warga keplak-keplak lan

Sorak-sorak

Antawis wanci (tahun) gangsal senten kula mantuk. Saderengipun

kula pampir winten ing warung sudeg. Yu Tuin Saperlu timbas

Gateg katjem ditabar datu. Kula sakularga remen sange.

Prayaan Riyadi Imlek punika eladisa pangeling-eling.

193 / NIN / 19 / III

Desir <sup>E</sup>durera Parangtritis

Dina Minggu kula <sup>E</sup>kalian <sup>E</sup>Ayah, Ibu, Lan <sup>E</sup>Adik <sup>E</sup>Presir <sup>E</sup>deneng  
Parangtritis. Sok durunga <sup>E</sup>tindak kula roup <sup>E</sup>distis, kulan <sup>E</sup>ngentem Adik  
tangi, bobare <sup>E</sup>adiku, tongine jam 06.45, terus kula <sup>E</sup>Ayah, Ibu Lan <sup>E</sup>Adik  
mangokot <sup>E</sup>bareng-bareng.

Pes teng perjalanan kula ketemu sepupu <sup>E</sup>deneng <sup>E</sup>daban <sup>E</sup>L/R  
Sepupu kula <sup>E</sup>rep <sup>E</sup>deneng Parangtritis, kula Lan sepupu kula <sup>E</sup>mangkok  
bareng-bareng. Bus arap mangkat bareng-bareng kula ndelok <sup>E</sup>Basawat  
mabar <sup>E</sup>deneng <sup>E</sup>nduwur, Jam 07.00 akutekan Parangtritis.

Taman <sup>E</sup>konu <sup>E</sup>kula <sup>E</sup>renang <sup>E</sup>deneng <sup>E</sup>konu <sup>E</sup>ombake <sup>E</sup>sele.  
Kula renang bareng tapi Ayah Lan Ibu kula mboten <sup>E</sup>purun, <sup>E</sup>L/R  
koncone <sup>E</sup>ibu kula <sup>E</sup>teko <sup>E</sup>Jeneng <sup>E</sup>IPUN, <sup>E</sup>VERO <sup>E</sup>koncone <sup>E</sup>ibu kula  
<sup>E</sup>ngawo <sup>E</sup>mak <sup>E</sup>deneng <sup>E</sup>mak <sup>E</sup>Iya, kula renang bareng kula <sup>E</sup>konu <sup>E</sup>L/R  
ombak <sup>E</sup>ngat kula <sup>E</sup>pedes, kula sampung renang jam 10.00 -  
sampung renang kula adus - sampung adus kula maem  
Burger, sampung maem kula <sup>E</sup>putang.

Kula <sup>E</sup>ngentem <sup>E</sup>putang <sup>E</sup>tapi <sup>E</sup>adik <sup>E</sup>mboten <sup>E</sup>purun <sup>E</sup>adik <sup>E</sup>ngentem  
<sup>E</sup>ngentem <sup>E</sup>Uti, <sup>E</sup>ayah <sup>E</sup>Purun, <sup>E</sup>Ibu <sup>E</sup>Purun, tapi kula mboten  
<sup>E</sup>purun. Soale <sup>E</sup>Oket <sup>E</sup>cowok-cowok <sup>E</sup>adik <sup>E</sup>malah <sup>E</sup>ngentem  
kula di <sup>E</sup>PKSO <sup>E</sup>ayah, kula tetug <sup>E</sup>manut-manut <sup>E</sup>woe.



K3/NM/22/11

## Tindak Ing Gembira Loka

Wong Dinten Kamis sekolah kula libur. Kula lan keluarga kula badhe tindak ing Gembira Loka. Pak, tindak jam pinter? Wangsulane kula. Tindak jam enem. Ngono wangsulane Bapak kula. Kula tindak ing Gembira Loka nitih Trans Jogja. Dalane rame banget amarga sekolahhe libur.

Keruh ing Gembira Loka jam selangah pitu. Ibu kula langsung tumuju jaket. Ibu kula tumbas tiket sangar. Kangge kula, adhi kula, bapak, ibu, simbah, putri mbak sepupu, bulik, paklik, lan simbah. Kula lan keluarga kula foto foto ing nggeng pintu mbet. Gembira loka.

Jamane tumbas tiket, kula mlakat. Kula terus foto-foto malih kalih keraga. Kula terus ningali wedhus, sapi, lan iwak. Wedhuse gedhi-gedhi, make luca-luca nek sapine nembe diadusi. Kula uga ningali pitik sing isih cihik. Kula terus rumpak kapal katamaran.

Sala terus maem panganan ing kase ibu kula. Kula maem kaliyan mbak sepupu. Kula terus muter-muter ningali kuda nil, baya, harimau, ula, kodok, lan marak. Mbak ulane gedhi banget nggik? Wangsulane kula. Nggik nitih, kan bebeke go luca-luca wangsulane mbak kula.

Sekwis ningali bebek, kula ningali pinguin. Pinguine lucu banget. Kula foto-foto kaliyan pinguin. Kula terus ningali atraksi bersang, manuk bakak tua, lan manuk sing muter-muter apik banget. Kula terus nanggali unta kaliyan bapak lan adhik. Sakdurunge nanggali, kula tumbas tiket. Mbak reginipun pinter. Wangsulane kula. Rp. 10.000. dhik. Jawab mbak

Kula terus dhahar siyang. Lawuhe kentang balado sambel iwak goreng. Kula dhahar kanti wareg. Kula terus dolanan kaliyan mbak lan adhik. Adhi kula tumbas boneka ula warna abang-kuning.

Kula terus badhe tumuju pintu kado. Sakdurunge kondur, kula dolanan ayunan kaliyan adhik. Lan bapak. Kula terus tumbas harum manis. Kula seneng banget sampun diajak ing Gembira Loka. Kula kondur nitih Trans Jogja malih.

13/10/25/11

Dhateng Malioboro

Kula sakuwarga arep tindak ing Malioboro. Kula, Bapak lan Ibu kula sampun siyap. Mbak kula iringgih sampun siyap. Kula sakuwarga mangkat jam 18.30, kula lan bapak kula boncengan Ibu lan Mbak kula boncengan. Sakuwarga kula nitih motor kaleb (2).

Neng dalan, kula ndelok toko-toko apik banget, kula ya ndelok toko sek dodol panganan. Pas nen bang jo kula ndelok Ibu lan Mbak kula wes adoh. Kula lan Bapak kula banjur nusul Ibu lan Mbak kula. Banjur ono bang jo erieh kula lan Bapak kula banjur mandheg. Banjur kula wes bekar Malioboro. Ibu lan Bapak kula parkir motor Banjur kula sakuwarga mlebu ing malioboro.

Pas mlebu kula lan kluwarga kula munggah ana toko sek dodol sepatu lan klambi-klambi apik. Kula lan kluwarga kula tuku klambi lan sepatu. Kula banjur dolanan. Banjur dolanan banjur kula lan kluwarga bali. Kula sakuwarga bali neng omah.

Pas neng dalan aku wes rada ngantuk. Tekan omah kula banjur wisuh, terus kula banjur maem dhisik. Bapak, Ibu lan Mbak kula ya maem. Aku nguk turu.

Ramadhani U.



Mama - Bengawan  
 No Absen - 20  
 Kelas - II (Cyan)

K3/R/26/111

Plesir Datang Segara

1. Di Hari Minggu esok, kula diera Plesir Datang Segara Kabari keluarga numpang  
 mayil. Bapa cenerage Indaki kula sarapan Indaki bari niku kula banjur adus  
Indaki atue ibu sara-sara sara mangkai. Bapak nyobake sara arep digawia apa war.

2. Kula mungah jam 09 esok, tekam mawa jam 10 esok kula lar ibu  
 banjur nyobake banyu segara sara dikapuk ombak. Kula seneng amanggih  
 Kabari kula lam kembangun ku kelas kerna banyu. Bapak banjur nutuli  
 mudi nyobake banyu segara.

K3/R/26/111

3. Ora bari kula lan ibu ganti Kabari Bapak mabot ganti klumbi  
 arengi am teles kelas. Bar ganti kula lan keluarga mudi ateh-ateh kagem  
 kambah iku kagem mabot kula sara leng nyara

4. Kula lar banjur linubie kula amanggih sarapan areng. Mang ndalon kula  
 kula sawah areng sara ngalah dikaner kalam petani. Tekam areng jam 07 bengi  
 kula banjur mudi siki lan teros lungguh-lungguh. Kula kary jam 09 bengi

5. Ora kula bengi kula ngalah arengi sara krasa kudu neng banyu ombak  
 kusanu siki areng areng banyu ombak sara ngapuk. Debata kema rebal-kabit  
 kula kama mudi bar kula kula kema mudi ngantek isak.

Rampung

Findek eng pantai.

Dinten minggu kula findek teng pantai Satereng niku kula  
nyape subur, sampo, adak, ay lion, liang put kula langeng  
aku langeng kula findek eng pantai jam 07.00  
kula findek makale sing nyape kula kula Satereng  
eng pantai kula langeng langeng sung, makale.

Yani serap ab barang maca - maca buku  
langeng ampuan macu eng pantai kula kula kula  
pandun kula bantun mnyar langeng kula  
kula kula di parka.

eng kula nyape kula eng pantai  
kula kula kula kula kula kula kula kula kula  
kula kula kula kula kula kula kula kula kula  
kula kula kula kula kula kula kula kula kula  
kula kula kula kula kula kula kula kula kula



Nama = Dyfa Isabella Nur  
No Absen = 9 (empat)

WA/ST/24/11

## Mengyang Gembira laka

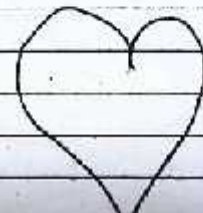
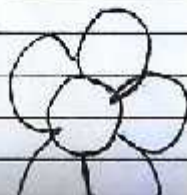
Jam 05.00 esuk aku tangi kula banjur Salat Subuh  
barsahat aku terus adus. Sakwise adus aku terus ganti-  
kelam. Kelamiku warnane biru. Aku kembiran karo kelu-  
argaku.

Jam 08.30 aku mangkat ing gembira laka, aku  
Mangkat numpak mobil. Jam 09.00 pas aku (wes) tekan -  
kono neng kono ana boyo, Manjet, ula lan lion-lione. Jam-  
12.00 aku lan keluargaku bah.

Sak durunge bah aku mangpit ing Indomaret. aku tuku-  
Panganan kanggo dipangan ing ngomah.

Terus aku pergalan bah weneh. aku numpak -  
Mobil neng ngarep. rasane penak banget. ngerti-ngerti-  
wes tekan ngomah. Koto lan kuluarga kula banjur me-  
dan soko mobil. terus aku melayu tekan ngarep ngom-  
mah terus aku melbu kula banjur embasub sikei kula  
terus kula banjur istirahat.

Sele Sai



Nama: Alwanda Dian Sapitri  
NO : 6

K4/AD/06/11

### Perang Kalmi Rendang Galaksi

Dinter: Manaja kula m' bulanga kateng, dalam renang  
kula bangor adus saurase adus kula (siten saurase) kula  
kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor  
kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor  
kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor

Pis - ang (kula) kula (kula) kula (kula) kula (kula) kula (kula)  
dalam renang kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor  
kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor  
kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor  
kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor

kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor  
kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor  
kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor  
kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor  
kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor kula bangor



Nama: Emma Solwa  
Kelas: III (A) (g)  
No Absen: 9

K4/EST/09/111

### Liburan Datang Purbalingga

Dimas Sabtu. Waktu pergi sekolah kula lan keluargaku kula  
liburan datang Purbalingga. Saderengipun mangkat kula nyatke sing  
kula nggawa mimik saen lan nyanyone kula lan  
sakaluwarga menyang Purbalingga nitih mobil. Ingkang nyopir  
kula lan nyanyone (lungguh ing mobil)

Tekad gijyanipun budhe tekan gijyanipun budhe bapak  
mangkik mobil ing wetan nggijyanipun budhe. Saderengipun mlebet kula  
ngedek pungkul lan ngucapke "Assalamualaikum" rumiyin. Budhe kula gijyanipun  
budhe Atun. Ing wika kula dolan (kalian) putrane budhe kula dolan  
lan ing ngarep ngomah jeng nistem ngomah werten sing dadi dalan. Kula lan  
putrane budhe mabar belem menika. Sakwise tumbang kula d'celeg (kalian)  
budhe lan nyanyone

Porjane pitung. Saderengipun mantuk kula lan sakaluwarga  
mampir jeng pasar purbalingga. Ing pasar kula lumrah jeng dadel  
kangge oleh-oleh, jeng mika reginipun jeng dadel mabon patil (lorong)  
(Sakwise) lumrah kula langsung mantuk

Teke nggawa kula. Kula ngadonkan barang-barang sing jeng njere  
mali. Sakwise ngadonkan barang-barang jeng dadel mau dibukak lan dime-  
nar (daring-barang) jeng dadelipun enak berget.

Nama: Erlina Sintag  
No absen: 10  
Kelas: III

KA/ES/10/11

### Merasani Seni Tari

Rini dan Rindu badhe merasani seni tari. Salederenge merasani seni tari. Rini dan Rindu rampiri kancanipun Rini, Rindu lan kancane langsung ndelok seni tari. Rini, Rindu lan kancanipun lengah teng ngarep. Rini, Rindu lan kancane mimik lan maem song wis disedhani kaliyan panitia seni tari. Rini mimik wedhong teh "Segor".

Acara wis mulen Rini, Rindu lan kancane ndelok seni tari. Rini keplok tangan Soale Rini seneng tari-tari. Rini lan Rindu seneng merasani seni tari. Rini lan Rindu di susutke jaket kaliyan bunipun, Soale ben ora kademen. Rini "Pante ndelok seni tari". Seni tari sampun boboc.

Rini lan Rindu ning relalan amang-amangan ngandake seni tari mau. Rini lan Rindu njaga kamar mudi cep wisuh sikel sakwisé wisuh. Rini lan Rindu langsung njaga kamar. Salederenge bobok Rini lan Rindu ndelok tv makabarat. Sakwisé ndelok tv Rini lan Rindu bobok njaga song buntale lan gulinge empuk.





nama : N. Maryam Lutfima  
no. 22

KA/UM/22/111

### Pesir ing Alun-Alun

Dina Sabtu, kula lan miik, paklik, lan adhi budhe ing Alun-Alun  
Kula terus ganteng klambi, kula (incak) nitih motor kula tumbas CFC dhisek.  
Bang pundi-ula ing Alun-Alun.

Uhuleng Alun-Alun, kula tumbas apuwa terus kula nitih becak sing  
bentuké kayé mobil. Kula nitih becak ward magem. Adhi kula nggih magem.  
Bulik (saya) foto-foto nitihisik. Ajak kula marang bulik kula.  
Nsalit dheto paklik nggih, wanasulane bulik kula. Kula terus nggayu  
kalyan bulik, padhi kula. Kula terus ganteng sing moto.

Kula terus nggih awang sing dodol (pak) hias, gelang, baneka lan  
kita-liqang. Kula terus tumbas es krim rasa vanilla. Kula nggih tumbas  
esmol sing rasa balado. Adhi kula magem es krim nganti pipine kobak es krim.

Kula terus gulung gulung. Kondura kula nitih mobile mbak sepupu kula. Neis  
paklik nitih motor. Mbak kula nggih blanja ing Mall lan jalan-jalan.  
Kawuh ing dalem mbak sepupu kula terus sholat.

Kula budhe pisa ing dokter kulit. Amarga kulit kula (ada) sakit.  
Kula terus tumbas panganan pekat dokter. Kondura, kula ditumboske  
terang beian kulinh budhe kula.

~ selesai ~



KA/NIK/20/111

### Nonton pasar malam

Malem Minggu kula lan kula ora nonton pasar malam. Bapak mundut montor kanggo nonton pasar malam. aku kanyar budal nonton pasar malam de kono. Osta macek amargi ora pasar malam ora let suwe kula wes, katon.

Heru kula sampun tekan pasar malekula banyar mlaku-mlaku lan lumrah pangaran lan numpak dolanan, kula banyar tumbas karcis dingo dolanan lan aku mbayar bar dolanan kula nonton pasar malam sakwi se nonton pasar malam kula wangsal. Bapak kula banyar mundut montor lan wangsal.

Tega dulan kula nolak pemadangan di malam hari. kula banyar mlaku mlaku numpak montor. kula kademen tekan dalan kula banyar nagem jaket dingo nutupi awak ben ora adem. Ora let suwe kula was tekan omah kula banyar suru supaya sesok ora kesahjan ora sekolah.

Selamat

nama = Komodhatri Oktaviana  
no. absen = 25.  
Kelas = III

Date \_\_\_\_\_ K4/20/25/III

### Dhateng XT Square

1. Dina setu jam 17.00 aku lan keluarga siap siap amarga badhe indak ing XT Square. Kula sakulawarga sampun siap kulawarga kula banjur indak numpak motor. Kula lan kulawarga kula mangkat jam 18.30.

2. Neng ndalan oritan-lampu mekah, kuning lan sjo-cacah kalebi (2). Kula ngih indelak toto-loka seng neng ndalan apik wis. Kula ngih ndalah motor-motor akah banget. Banjur dugu ing XT Square. XT Square ageng sanget. Kula ra nyangka lunga ing XT.

3. Pas neng XT kula dolanan ibu lan kulawarga kula mlaku-mlaku ngubengi XT. Kula ya njaluk arto ibu kangge dolanan. Kula dolanan skuter lan tiga-hiyane. Kula wes kesel. Kula banjur marani ibu lan kulawarga kula. Kula banjur ing parkirani terus bali.

4. Pas bali kula wes liyat-liyat. Kula banjur turu neng motor. Ora let suwe wes bekar amah. Kula banjur wisuh njup turu.

R-A-M-P-U-N-G